

nelangsa

ruang sendiri untuk mengenang yang telah pergi



Gentakiswara

nelangsa

ruang sendiri untuk mengenang yang telah pergi

nb

Gentakiswara



GRADIEN MEDIATAMA

Nelangsa

Penulis:

Gentakiswara

ISBN: 978-602-208-171-5

Penyunting:

Akhmad Muhaimin Azzet, fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak:

iidmhd, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggul:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Gentakiswara

Nelangsa/Penulis, Gentakiswara -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018.

288 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-171-5

1. Nelangsa
- II. Akhmad Muhaimin Azzet, fLo

I. Judul

Catatan Editor

Sepenggal rindu kini bermain di antara deretan jarak yang terus berarak. Cerita demi cerita yang kini gagal menjadi nyata, pergi menepi ke sela pipi yang kian membasah. Dalam lantunan doa-doa panjang yang tersengal-sengal, ribuan sunyi kini memekak di antara bait kata yang tak terdengar jelas. Beristirahatlah luka-luka.

Siapakah kamu, duhai, yang mengusung cinta dan ketulusan. Dari hari ke hari digulung kerinduan. Pada kekasih. Bergandeng tangan. Di sebuah senja yang indah berlarian di pantai penuh keriaan. Di pagi yang berembun mendaki bukit sepuh cinta sambil menyentuh daun-daun kesegaran.

Tapi, apa jadinya bila kekasih, tiba-tiba lenyap tanpa alasan yang jelas. Diam terpaku di balik pintu hari-hari yang tebal dan angkuh. Siapakah yang dapat menggedor sebuah



hati yang telah ditutup. Sebuah cinta bak ditampar setan celaka yang entah sembunyi di mana. Hati yang tulus itu penuh merindu. Selalu begitu. Hingga suatu waktu, kekasih yang dicinta itu tampak jalan berdua dengan pilihannya. Meledaklah jiwa yang penuh dengan cinta. Berhamburan segala luka. Sambil terus bertanya mengapa.

Siapakah yang bisa terima. Demikianlah Genta Kiswara. Maka, bila engkau pembaca, mengalami hal yang sama, membaca buku ini semacam obat agar hati tak terus dalam dera. Pipi tak senantiasa basah air mata. Sebagai hamba, kita memang punya hendak, lalu ikhtiar dan berdoa. Namun, catatan telah dibuat sebelum tubuh bertemu ruh. Juga nasihat dari guru-guru mulia, bahwa yang tergaris selalu menyimpan hikmah. Maka, mari terus melangkah. Membuka hati. Membuka jendela. Melihat bahwa masih ada taman yang indah bertaburan bunga.

Penyunting,

Akhmad Muhaimin Azzet



Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam, yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Berkat-Nya pula hingga detik ini setiap tarikan napas yang kemudian saya embuskan masih diiringi oleh banyak kebaikan yang tidak dapat terhitung jumlahnya.

Jauh sebelum kata demi kata saling memberanikan diri untuk menyimpul dan membentuk kalimat-kalimat indah dalam goresan-goresan yang begitu banyak jumlahnya, akan selalu ada dalang-dalang yang menjadi pencetusnya untuk terlahir. Simpang siur keberagaman permasalahan dan keberuntungan dalam hidup, akan selalu menjadi topik hangat untuk diceritakan dan disuarakan dalam susunan kertas yang tertata rapi menjadi sebuah bacaan.

Dari semua yang telah terpantau, baik dalam diri saya maupun di luar diri saya, nyatanya ada romansa



tersendiri ketika jemari saya yang getir mulai menari-nari dalam menuliskan apa yang tadinya disebut dengan cinta dan patah hati. Dan, jujur, hingga waktu menggiring saya untuk menulis kalimat pengantar ini, sungguh masih banyak pertanyaan demi pertanyaan yang membenam dalam kepala saya tentang cinta dan koleganya. Oleh karena itu, saya tidak pernah bosan menuliskan apa pun yang berseluk-beluk hingga membelukar-mengakar yang terdapat dalam cinta itu sendiri.

Terima kasih untuk ketiga orang tua saya, Nina Charlydiana (Mama), Junaidi Amir (almarhum Papa), Asman Yahya (Ayah), yang akan selalu hidup dalam hati dan pikiran saya. Terima kasih untuk empat saudara saya: Juanda Radha Pratama, Nabila Azura, Fadhlan Habiburahman, dan Fathan Ibadurrahman yang selalu mengajarkan saya apa itu kasih sayang dalam keluarga.

Terima kasih untuk kawan-kawan Penerbit Gradien Mediatama; Mas Tri Prasetyo (Pemred yang sudah begitu sabar menghadapi pelbagai kemalasan saya), Mas Tikno (desain grafis kebanggaan saya), Mba Flo (editor terhebat saya), Mba Puji dan Mas Angga yang akan selalu saya rindukan.

Terima kasih untuk Bang Syafriadi dan Uni Ita yang akan selalu bersedia mendengarkan apa pun keluhan saya dalam menempuh kehidupan ini. Terima kasih untuk Om Puji, Bang Andre Mursalat, Bang Veri Aprio, Jhode Saniak, Bang Cilih, Bang Aidil Fadillah, Bang Ilham Asmaliky, Bang



Fadhly, Uniang Gerald, Bayu Rp, Dio ego, Adek Sandra, M. Habib, Arif, Febrio, Pindo, Ridho WP, Andhika Sameto, Rhicko Alveer, dan seluruh tim Espresso Beach Cafe yang membuat saya menyadari bahwa saya tidak pernah sendiri di dunia ini.

Terima kasih untuk setiap patah hati yang berasal dari harapan-harapan yang sempat terjadi dan kemudian berakhir begitu saja. Untuk siapa pun yang pernah ada dalam kehidupan saya, entah kini masih ada atau tidak lagi ada. Terima kasih terkhusus untuk kawan-kawan pembaca setia tulisan saya, baik sudah dalam bentuk buku atau masih dalam penggalan-penggalan kata yang nyenyak di jejaring sosial sana.

Sungguh sangat besar rasa kasih dan sayang saya kepada kalian semua. Tanpa kalian, saya hanyalah rasa sepi yang tidak akan pernah merasakan seperti apa bentuk dan rupa dari sebuah kebahagiaan.

Jabat erat dari saya,

Genta Kiswara



Daftar Isi

Catatan Editor | 3

Pengantar | 5

Senandung Pembuka | 13

CERITA TENTANG AKU DAN KAMU

Bayang yang Serupa Dirimu | 21

Titik Temu | 23

Menjadi Tempat untuk Menetap | 26

Bunyi di Tengah Sunyi | 29

Bahagia dan Kesedihan Mengambil Peran | 31

Untuk Pertama Kalinya | 34

Kontemplasi | 36

Hatimu Terbelah | 39

Nelangsa | 41

Pancaroba | 44

Untuk Setiap Waktu yang Berlalu | 46



Diam Hanya Akan Memperburuk Keadaan | **49**

Transisi | **52**

Rotasi | **56**

Dialektika Cinta dan Kehidupan | **58**

Hidup Redup | **62**

Menutup Rapat-Rapat | **65**

Menyadari Pelbagai Keburukan | **67**

PESAN UNTUKMU

Rindu | **73**

Tak Pernah Rela | **76**

Waktu Adalah Jawaban Terbaik | **81**

Pembelajaran untuk Hari Depan | **84**

Hal yang Perlu Kau Ingat | **86**

Arti Sebuah Kejujuran | **90**

Menceritakan Sedikit Derita | **93**

Bertahan untuk Sesuatu yang Salah | **97**

Gambaran Kehancuran Rasa | **101**

Biarlah Aku Hidup dalam Kenangan Indahmu | **104**

Cinta Kini Tentang Siapa yang Dapat
Membuatmu Bahagia | **108**

Maaf Akan Datang dan Sesal Pun Akan Hilang | **112**



TERTATIH BANGKIT

Puncak Kejayaan dalam Sebuah Amarah | 117

Mengindahkan Kesedihan dalam Kalimat | 121

Sebaik-Baik Jawaban untuk Perasaan
yang Dirahasiakan | 125

Menelisik Kembali | 129

Cinta Hanyalah Pinjaman yang Sewaktu-waktu
Harus Dikembalikan | 132

Cinta Memang Harus Bahagia, Namun Tidak
Harus Merelakan Segala Cara | 135

Dalam Cinta, Kepergian Sering Lupa untuk
Berpamitan | 139

Mendinginkan yang Terasa Panas | 142

Gemuruh di Sudut Hati | 146

Memulai Baris Baru Tanpa Luka yang Baru | 149

Sebelum Hujan Reda | 152

Kesendirian Adalah Proses Menemukan
Kedewasaan | 156

Berjiwa Besar | 159

Maaf Adalah Cara Mencintai Paling Benar | 163

Melipat Waktu untuk Rasa yang Begitu
Sulit Dilipat | 166

Rasa yang Baik | 170

Mengorbankan Perasaan untuk
Sebuah Kesadaran | 173



Melupakan Tidak Sesulit yang Aku Bayangkan | 176

SIMPUL-SIMPUL PEMBELAJARAN

Rangkaian Kata yang Tidak Menemukan Makna | 183

Pertanggungjawaban | 186

Bangkit Bersumber dari Rasa Sakit | 190

Mengenang untuk Menghadirkan Genangan | 194

Pelarian dan Keseriusan Tampak Sama | 198

Kesedihan Menutup Mata Hati | 201

Belajar Mencintai Apa Pun | 204

Kodrat dari Kebahagiaan Adalah Menemukan | 207

Ingatan Buruk Adalah Beban Paling Nyata | 210

Singkat yang Tak Pernah Singkat | 213

Kita yang Beda | 217

Jarak dan Ketetapan Hanyalah Dongeng | 220

Berlebihan Memang Tidak Akan Membaikkan | 223

Memandang Perpishan dari Sudut Kebaikan | 228

Bilamana Kebohongan Menjadi Hobi dalam
Asmara | 231

Menjadi Pemaaf Itu Baik | 234

Kebaikan Pun Dapat Disia-siakan | 238

Muhasabah untuk Perasaan | 241



ENGKAU, ABADI

Harapan Tinggal Harapan | **247**

Serpihan Rasa yang Aku Jaga | **250**

Ketetapan Tuhan Tidak Akan Pernah Berubah | **254**

Hebatnya Sebuah Ingatan | **258**

Sekelebat Haru di Jurang Sepi | **261**

Melanjutkan Cinta dalam Kesunyian | **265**

Berdamai dengan Masa Lalu | **268**

Makna di Penghujung Cerita | **272**

Ruang Sendiri untuk Mengenang Sesuatu
yang Telah Pergi | **275**

nb

KUMPULAN SENANDUNG PENUTUP | 279

Penulis | 285



Senandung Pembuka

Sungguh hebat cinta yang ada pada diri manusia, sampai-sampai apa yang tadinya tidak berharga, bisa menjadi berharga; apa yang tadinya tidak bernilai, kini dapat bernilai; dan apa yang awalnya tidak berarti, kini berubah menjadi sesuatu berarti. Terlepas dari semua itu, ternyata cinta juga dapat meredupkan apa yang tadinya bercahaya, dapat memudahkan apa yang tadinya berwarna, dan mampu menghancurkan apa yang tadinya berdiri dengan gagah.

Semua aspek yang terdapat dalam cinta tersebut jika dikaji secara garis besar, sungguh tidak akan mendatangkan keburukan pada diri manusia. Cara pandanglah yang menjadikan cinta dapat terlihat buruk di mata setiap orang. Mengenai dampak buruk yang ditimbulkan, mungkin akan menjadi suatu kebaikan jika kita menjadikan keburukan tersebut sebagai suatu pembelajaran hidup yang tidak kita sangka-sangka.



"You never know the real answer before you try" (kamu tidak akan mengetahui jawaban sebenarnya sebelum mencoba). Masih terngiang dengan jelas olehku kalimat singkat yang selalu aku jadikan pegangan dalam hidup itu. Kalimat yang membuat segala kesedihan yang pernah menjadi bagian dalam hidupku, kini perlahan-lahan mulai hilang. Dan, kini aku mengerti, bahwa setiap kegagalan adalah suatu cara mengasah mental untuk kemudian bertarung dalam melawan kegagalan-kegagalan yang berikutnya sebelum mencapai kemenangan.

Kini, kau dan aku tidak perlu merasa rugi, tidak perlu merasa gundah. Simpan amarah. Singkirkan semua pikiran buruk yang telah bernaung begitu lama. Hidup adalah proses yang seharusnya bergerak ke arah yang lebih baik; tentunya dengan cara yang baru untuk menempuh kebaikan tersebut. Kita tidak bisa meminta waktu untuk kembali pada masa-masa sulit hanya untuk memperbaiki apa yang telah tertinggal. Cukupkan apa yang sudah dirasa cukup; dan mari memulai sebuah awal untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Terakhir, seluruh tulisan ini bukanlah akhir untuk luka-luka yang kamu punya. Bukan pula sebuah awal agar kau merasa baik setelahnya. Tulisan-tulisan ini adalah cara menghibur apa yang membutuhkan hiburan dalam dirimu. Jikalau pada akhirnya menjadi suatu kebaikan atau keburukan, tempatkan tulisan-tulisan ini pada hati terlapangmu, dan semoga kelak berubah menjadi suatu hal

yang dapat mendewasakanmu.

Selamat menyelami bait-bait luka dan momen-momen bahagia yang bisa saja lebih ringan atau lebih parah dari kisah yang kau punya. Semoga kelak segalanya dapat memburu erat untuk menyimpulkan pelbagai pertanyaan yang kau punya. Indahlah segalanya.

nb





Untuk banyaknya langkah yang telah menemui titik lelah, istirahatlah sejenak. Memaksakan diri untuk tetap berlari menuju tujuan yang belum pasti keberadaannya, hanya akan membuatmu larut dalam harapan-harapan yang menciptakan kesedihan.



Hidup akan terus bergerak, sementara jika tenagamu habis, kau akan tertinggal begitu jauh, jauh, dan menggelap. Berserah bukan berarti pasrah, berhenti bukan berarti kalah.

Beberapa keadaan terkadang memang harus kita paksa untuk berhenti. Agar kita tahu seberapa penting campur tangan kita dalam keadaan tersebut. Jika saat kau berhenti semua malah pergi meninggalkanmu, maka sebaik-baiknya pilihan untuk dirimu adalah menemukan keadaan baru.

...●...

Tidak perlu berpikir mengenai cara untuk bangkit dan melupakan, karena beberapa hubungan yang telah kau rajut, memang harus kau relakan untuk berlanjut dalam kenangan saja.



Cerita tentang
Aku & Kamu





Bayang yang Serupa Dirimu



Akan ada suatu keadaan dalam hidupmu, kau bertemu dengan seseorang yang begitu berharga untuk kemudian mematahkan hatimu. Dalam berjuta harapan, kau selalu saja dikalahkan olehnya, walau kau sempat memenangkan hatinya.

Dunia sebelum kau hadir adalah keindahan yang begitu mengagumkan. Deretan rutinitas yang mengisi kehidupan adalah permainan yang begitu aku gemari. Sanak saudara, famili, dan kerabat adalah bentuk kasih sayang yang akan selalu menenggelamkanku dalam kebahagiaan. Semesta begitu berharga dalam setiap detikanya, jauh sebelum dunia mempertemukan kita.

Sebelum dunia ini menjadi asing, aku hafal betul bau hangatnya mentari. Aku mengenal sekali bentuk cahaya



yang dipancarkan oleh bintang dan bulan. Riak gelombang pantai dan suara deburan ombaknya selalu mampu aku nikmati. Hingga segalanya terwakilkan ketika jabat erat tanganmu menggenggam kuat telapak tanganku yang kurus. Senyum manis di bibirmu mekar seperti mawar; kau berikan utukku ketika mata sayumu menatap tajam ke arah wajahku. Saat itu segalanya runtuh. Aku tenggelam dalam matamu untuk kemudian menjelma tangis di pipiku sendiri.

Kini, izinkan aku menyuarakan tentangmu. Tentang hangat peluk yang berubah menjadi dingin. Tentang malam-malam panjang yang memenjarakan dirimu. Tentang segalanya yang pernah aku miliki dan ditakdirkan untuk pergi meninggalkanku. Izinkan aku kembali mengenang masa di saat reka senyummu larut di mataku. Masa di saat dirimu utuh untuk kuajak berbincang. Masa di saat lirik suaramu hanya utukku. Sekadar menceritakan bahwa hidup pernah sesedih itu; dan dirimu hanya akan menjadi dongeng di masa yang akan datang.



Titik Temu

Malam ini aku sedang berbahagia. Memikirkan banyak kebahagiaan untuk hari-hari di masa depan. Dalam setiap senyum dari bibir ini, ada dirimu sebagai sang pencetus. Aku tidak ingin malam berlama-lama hadir, sebab membayangkan lamanya hari esok untuk bertemu denganmu adalah kekesalan. Aku selalu butuh waktu berlama-lama denganmu, bahkan untuk bercerita perihal konyol sekalipun.

Hingga saat itu tiba, binar matamu memancar tepat di depanku. Aku merasa waktu terhenti selama beberapa detik sebelum sepenggal kata dari mulutmu kembali membuat laju waktu berjalan. Entah tercipta dari apa dirimu? Aku merasakan aroma bau surga di setiap tarikan napasmu. Aku merasakan kebahagiaan yang bersumber dari dirimu. Kau sangat istimewa melebihi semesta dengan semua hal yang mengisinya. Atau, kau adalah malaikat dari surga yang sengaja diutus oleh Tuhan untuk membuatku merasa begitu beruntung. Aku tidak bisa menolak, tubuhku

melemah atas cerita hati kita yang baru saja dimulai.

Kau tak boleh beranjak. Jangan biarkan kebahagiaan ini terhenti. Aku tak sanggup jika melihat punggungmu membelakangiku untuk pergi menuju ke keadaan lain. Duduk saja di sini. Biarkan ruangan ini dipenuhi tawa yang keluar dari mulut kita. Aku masih ingin berlama-lama denganmu, bercerita perihal apa saja dengan tujuan memancing senyummu terlontar sekali lagi.

Tapi, waktu berpisah pun datang, meninggalkan aroma bahagia dan kesedihan. Kau pergi untuk melanjutkan aktivitasmu, sementara aku dirundung dilema dengan segala rasa yang tadi kau hadirkan. Jika semua doa dapat Tuhan kabulkan, maka aku akan merakit banyak doa yang berisi, “Tuhan, jangan pernah pisahkan aku dengan dirinya walau sekejam apa pun keadaan.”

**Jika bukan pada rinduku,
ke mana lagi dirimu akan
aku temukan.**



Menjadi Tempat untuk Menetap

“

Cinta tidak datang untuk orang-orang yang saling menutup diri. Cinta akan selalu hadir kepada orang-orang yang mampu untuk saling membuka diri.

nb

Seperti seorang ibu yang tengah hamil, pertemuan kita kala itu membuahkan hasil. Kau mulai tertanam dan kemudian tumbuh dalam hatiku; dan aku percaya dirimu juga merasakan hal yang demikian. Di antara semua kesibukan yang saling memenjarakan raga, kita masih saja memiliki satu ruang dalam kolom-kolom pesan untuk saling menyegarkan rasa. Aku sungguh terpana dengan setiap kata yang lahir dari jemarimu. Pesan-pesan singkat yang begitu indah selalu saja menjadi pemantik semangat dalam hari-hari yang aku jalani.

Semesta sudah seperti pupuk yang selalu saja



menyuburkan rasa. Kian hari kian tumbuh, hatiku selalu luluh saat mendengar namamu. Jika diibaratkan, hari-hari adalah sebuah masakan yang tidak akan terasa enak tanpa adanya garam dari dirimu. Rasaku semakin membabi buta, apalagi ketika perhatianmu selalu rutin aku terima. Kau adalah keindahan rasa dan racikan yang sangat sempurna yang disajikan oleh semesta untuk diriku.

Cinta akan selalu tumbuh dalam kehidupan, tak peduli kepada siapa dan untuk siapa. Kau tidak bisa menolak saat hatimu berkehendak, yang kau tahu pada setiap denyut di nadimu, namaku akan mengalir pesat dalam darahmu. Kau tidak akan bisa menolak.

Sekarang aku percaya, bahwa kau sudah bertempat dalam hatiku, dan aku juga telah tertanam dalam dadamu. Tercipta untuk saling menjaga dan memberi arti untuk setiap detik yang akan berjalan di masa mendatang, atau bahkan dipertemukan untuk saling menghancurkan di kemudian hari. Tak perlu terlalu panik, kita hanya perlu saling mengerti, menjaga, dan menerima. Tentang bagaimana ke depannya, percayalah, aku akan selalu menyayangimu.



Jika kamu adalah
matahari, izinkan aku
menjadi bumi yang akan
siap menanti pergi dan
pulangmu.



Bunyi di Tengah Sunyi



Ada yang sempat menutup rapat hatinya dan tidak lagi berniat untuk membuka. Namun, penyusup yang baik akan hadir untuk membenahi setiap luka yang tercipta di masa silam.

Rasaku sempat terdiam beberapa tahun lamanya. Sedikit pun aku tidak ingin ada pergerakan yang begitu dominan di dalam hatiku. Aku sempat menutup mati pintu hati begitu rapat. Apa pun perih cinta, tidak akan pernah kubiarkan untuk masuk. Toh banyak kebaikan yang aku rasakan. Kehidupanku menjadi teratur. Hari-hariku berjalan dengan lancar tanpa ada satu pun keadaan yang begitu membebani perasaan.

Aku tidak lagi begitu khawatir dengan sepi. Kesunyian adalah hal yang sangat menyenangkan untuk kukawani. Hari-hariku diisi oleh pertemanan, buku, dan suara lantunan



musik dari Ipod pemberian orang tua ketika aku berulang tahun. Aku sempat tidak lagi percaya akan kebahagiaan yang dihadirkan oleh cinta.

“Tidak perlu takut untuk sendiri; karena untuk menjadi diri sendiri kita memang harus akrab dengan kesendirian.” Kalimat tersebut sudah begitu tertanam di otakku. Maka, merasa sepi bukan lagi hal yang akan aku takuti.

Lalu, kau datang dengan cinta yang begitu besar, dengan rasa sungguh-sungguh yang terbukti dalam semua perlakuanmu. Aku sempat waspada, tidak ingin lagi jatuh pada kesedihan yang sama. Namun, kau berhasil meyakinkan bahwa dirimu akan menyajikan sesuatu yang berbeda. Tidak lagi menjadi lubang hitam, dan akan menjadi sinar yang begitu terang.

Oh, tunggu. Tidak semudah itu bagiku memercayai tingkah laku. Bukankah kehadiran orang-orang sebelum kau juga terasa dan berkata demikian. Tapi, kegigihanmu memang terlihat berbeda. Mati-matian aku menahan dan bersikap biasa saja, mati-matian pula kau mampu mematahkan tamengku tersebut. Kau berhasil menjajal habis setiap ruang yang kosong di dalam hatiku. Di mana kau belajar cara menyusup seperti ini? Sekuat tenaga aku menutup rapat pintu hati, sekuat itu pula kau dapat menemukan celah untuk masuk dan mengisi.

Jika kau adalah bunyi, tolong nyenyakkan sepi dan jangan pernah berhenti. Hunilah setiap ruang yang ada di hati. Namun, gema dari suaramu jangan sampai menyakiti hati yang aku miliki.



Bahagia dan Kesedihan

Mengambil Peran

Waktu berjalan dan sedetik pun tidak pernah ingin mundur. Hidup dan segala aspeknya pastilah memiliki suka dan dukanya masing-masing. Setiap jatah kebahagiaan yang kita terima tidak akan pernah mengurangi jatah kesedihan yang harus kita tempuh. Kala itu waktu melesat cepat. Dan, ternyata benar, apa yang terasa indah di awal tidak selamanya akan indah sampai akhir. Lambat laun kau mulai berubah. Lamat-lamat ketabahanku mulai membenam. Entah karena dirimu terlalu sibuk, atau kau tengah menyibukkan diri dengan seseorang yang senang kau sibukkan. Aku tidak mengerti.

Ada yang terasa berubah. Kau tetap menampung hatiku. Namun, ada permasalahan yang tidak pernah rampung untuk kita diskusikan. Seperti ada yang sedang kau tutup-tutupi, sementara aku tidak pernah bisa untuk membukanya. Tenang, aku akan tetap berjuang. Aku akan tetap belajar tabah dan selalu berusaha untuk berprasangka baik kepadamu sekalipun untuk bertemu saja kita selalu



gagal.

Malam-malamku kini hanya habis untuk menikmati senyummu yang kian memudar dalam renungan. Tidak seperti biasanya, saat aku mendengar dentingan ponsel yang berisikan pesan ucapan selamat malam darimu. Lagi-lagi hatiku merasa iba.

Rembulan menertawakanku sembari berkata, “Lebih baik menikmati keindahan binarnya ketimbang menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan datang.”

“Persetan,” jawabku. Sebanyak apa pun prasangka baik yang aku bangun saat itu, sekuat itu pula kesedihan meruntuhkannya.

“Tabahkan hati,” kalimat yang keluar dari bibirku sendiri nyatanya tidak bisa membuatku tabah. Tangis mulai mengucur di sela pipi. Hangat air mata tidak jua mencairkan kekesalan yang aku miliki. Setega itukah seseorang yang menyayangiku menghancurkan kebahagiaan kemarin, pikirku. Mungkinkah ketika kita sudah saling menaruh rasa, dirinya juga menanam rasa pada hati selain aku. Semoga harapanku untuk berjuang masih kuat.



Tidak ada alasan untuk
tidak mencintai malam,
sebab padanyalah dirimu
dapat aku temukan.

Untuk Pertama Kalinya

“

Jangan lagi menabur janji, jangan lagi memberi harap, jika pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat perasaan kita pergi berangkat.

nb

Siang itu panas begitu terik. Kumpulan awan putih mengitari langit, saling berkomplotan. Sedikit pun tidak ada angin, dunia begitu terasa pengap. Di sudut kota yang begitu hiruk pikuk, aku menunggumu dalam bahagia di sebuah kedai kopi tua. Dalam bayanganku, kau sebentar lagi akan hadir, menggunakan baju berwarna hitam kesukaanmu. Waktu bergulir dengan cepat, tak ada tanda-tanda pengunjung yang masuk seperti rupamu.

Pikiranku mulai kacau. Kopi yang kuseruput mulai habis, sementara di antara pintu kedai tak terlihat satu pun orang yang hendak masuk. Aku kecewa, kesedihan



mulai membabi buta di dalam hati. Janji untuk bertemu melalui sebuah ponsel semalam, seketika berubah menjadi kekecewaan yang berlimpah. Harapan sirna. Berharap akan berbincang dan saling melepas rindu, nyatanya penantian hanya menjadi tumpukan kekesalan.

Untuk pertama kalinya hati ini terasa hancur. Banyak kekesalan dan kesedihan yang masih sanggup untuk ditoleransi. Namun, perihal ini, air mata tidak bisa ditahan untuk mengalir. Ke mana kau saat itu? Sepatah kata pun tidak masuk dalam kotak ponselku. Kau bungkam, hilang, dan tak dapat aku temukan. Sore kala itu adalah sore yang begitu hancur.

Aku mulai tidak peduli dengan indahnya senja. Persetan tentang keindahan. Jalanan yang aku tempuh ketika menuju pulang adalah carut-marut. Dalam otakku, aku hanya ingin mengurung diri, mematikan telepon, dan berharap dapat tertidur selama-lamanya.

Tentangmu, selamat menikmati keindahan yang kau dambakan. Tak perlu bersusah payah esok untuk meminta maaf. Aku telah terbiasa dikecewakan, bukan. Maka, berbahagialah.

Kontemplasi

“

Di tengah majas yang saling sahut-menyahut, kita hanyalah sepasang kata kunci yang berusaha untuk saling membuka. Pada setiap titik yang selalu saja berusaha untuk mengunci larik, kita selalu mampu memperbaiki bait walau harus membuka pada paragraf baru.

Langit sore begitu cantik kala itu. Bias jingga senja memancar ke seluruh penjuru langit, angin sepoi menabrak rambutku dengan lembut. Sementara kau, tak tahu entah di mana. Aku merasa sungguh tenang kala itu, menikmati deburan ombak di pinggir pantai sembari menyeruput es kelapa muda yang begitu menyejukkan tenggorokan. Aku tatap lekat-lekat langit yang memerah itu dengan harapan; amarah bisa sejenak rehat dari tempatnya.

Kadang aku berpikir bahwa harap yang terlalu tinggi



hanya akan mencetus sakit hati di kemudian hari. Sejenak kuturunkan ego, kutundukkan kepala, dan mencoba meresapi setiap ambisi yang aku letakan di tempat yang begitu tinggi. Ternyata benar, rasaku yang terlalu menggebu-gebu sehingga kesakitan yang begitu besar tidak henti-henti untuk bertamu kepada diriku.

Detik itu aku berusaha untuk memberi jalan pada kata “maaf.” Mencoba kembali untuk menjadi seorang pejuang. Kembali menghubungimu untuk keberlangsungan hubungan ini, dan berharap semuanya bisa sedikit membaik. Aku rasa, aku terlalu keras dan begitu takut kehilanganmu. Oleh karena itu, kesalahan kecil saja akan berdampak besar pada amarahku. Malam dengan gelapnya menutup keheningan hari itu. Terselip sebuah doa untuk jalan cerita yang lebih baik di kemudian hari. Di sudut tempat tidur, aku memesan sebuah mimpi indah, sebagai pemanis untuk menuntaskan rasa-rasa bersalah yang sempat mengisi hari-hari sebelumnya.

NYATANYA
SENJA ITU
BERBEDA-BEDA,
YANG KEKAL
HANYALAH
KESEDIHAN.



Hatimu Terbelah

Jagat raya terasa hening. Langit di luar rumah tak ubah seperti langit-langit kamarku; hitam dan kusam. Pendar tidak lagi secerah senyummu saat pertama kali menatapku. Udara simpang siur tak tahu daerah mana yang ingin ia sejukkan. Semesta tidak lagi anggun ketika dirimu berubah menjadi dingin. Di kejauhan rasa, aku mencoba menurunkan ego, menundukkan amarah sembari membuka kolom pesan untuk menyapamu. Jemariku bergetar hebat. Huruf-huruf kecil yang terpampang di layar ponsel nyaris tak lagi aku kenal. Aku gugup, tak tahu ingin menyuarkan apa.

Aku tarik napas dalam-dalam sembari menegaskan hati untuk kemudian mulai mengetik pesan singkat, “Kamu apa kabar?”

Untuk menulis kalimat sependek itu, ternyata aku harus mengumpulkan tenaga yang teramat banyak. Selang beberapa menit, balasan tidak jua aku dapatkan. Ada yang

meledak dalam hatiku, entah amarah atau kesedihan. Aku benci kata “tunggu”, apalagi untuk hal-hal yang benar-benar aku harapkan.

Entah seperti apa keadaanmu sekarang? Aku hanya butuh jawaban, entah kabar baik atau kabar buruk agar gundahku sedikit tenang. Celakanya, setelah berjam-jam, pesan tersebut tidak jua menuai balasan, tertelan sepi, kemudian menghadirkan tanda tanya. Telah hilangkah aku di hatimu? Secepat itukah? Atau, kau benar-benar sibuk dengan semua rutinitas yang harus kau jalankan?

Murka perlahan-lahan mulai tumbuh dalam hatiku. Aku tidak lagi mengenal kata toleransi. Bedebah dengan kebenaran. Detik ini aku tidak akan lagi menghubungimu, memikirkanmu, dan melepas segala sesuatu tentangmu. Sakit memang saat segalanya telah terjalin, namun selang beberapa lama jalinan tersebut ditakdirkan untuk melonggar. Bukan kehendakku, atau kehendakmu. Hatimu yang memilih demikian.

Nelangsa



Jika kau mengerti bahwa berkeras kepala hanya akan mendekatkan hubungan ini pada kata sirna, seharusnya kau juga paham bahwa saling berdiam adalah cara terbaik untuk membuat hubungan ini segera padam.

Aku tidak bisa menolak setiap perubahan yang akan menghampiri jalan cerita hidupku. Aku juga tidak bisa bersikeras atas hal-hal yang tidak aku inginkah. Hidup memang demikian, bersikap semaunya tanpa pernah memikirkan perasaan orang-orang yang akan menjalaninya.

Di sini, pada tempat yang pernah kau suguhkan kebahagiaan, kesedihan melumat perlahan hari-hari yang harus aku jalankan. Ratusan pertanyaan yang sering timbul dalam pikiran, sudilah tidak akan pernah mendapatkan



jawaban. Apakah dengan keheningan segalanya dapat berakhir begitu saja? Bagimu mungkin iya. Tapi, bagiku tidak.

Aku berusaha mencarimu, namun kau bersembunyi di balik kata “sibuk” akan semua rutinitasmu. Aku berusaha untuk kembali mencetus pertemuan, namun kau mengelak dengan ribuan jawaban. Jika terus-terusan seperti ini, apa gunanya kepastian hubungan kita realisasikan? Apakah hanya untuk kau biarkan mengambang kemudian membuatku terbang bersama angan-angan kepalsuan. Sehina itukah sebuah komitmen bagimu? Kurasa, iya.

Mungkin untuk menjadi seseorang yang tegar, aku harus sering ditempa dengan banyak kekesalan. Belajar bersabar untuk keadaan-keadaan yang menguji kedewasaanku. Tapi, kau bukan anak kecil lagi yang harus menjadikan keseriusan seseorang sebagai taman permainan. Di mana letak hatimu? Di mana toleransimu? Rasa yang kita racik bersama kau biarkan meraung untuk sebuah kata jumpa. Benarkah telah berakhir segalanya? Jika benar, tolong katakan dari mulutmu. Aku hanya ingin kepastian.



**Ingatkah saat terakhir
kita bertualang
bersama? Kini,
perjalananku hampa
tanpa dirimu di setiap
bagiannya.**

Pancaroba

“

Aku mencintaimu dengan lapang, dengan bahagia yang bukan kepalang. Sementara kamu mencintaiku sebatas kenang, menyembunyikan cinta untukku pada ruang-ruang kebohongan.

Rasa sakit tidak pernah peduli seberapa besar rasa sayangmu terhadap diri seseorang. Saat kau siap menyayangi, sesungguhnya kau juga telah sepenuhnya siap untuk hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari. Jika kebahagiaan dan kesedihan adalah bagian dari kehidupan, barangkali dirimu diutus oleh Tuhan sebagai penghadir keadaan tersebut. Tidak mampu aku menolak, yang aku pahami, bagaimana cara menikmati setiap hal yang terjadi.

Kadang terasa sedikit lucu, bagaimana bisa satu tubuh bisa menyajikan dua keadaan dalam selang waktu

yang cukup singkat. Di awal kau buat aku terbang tinggi melesat ke udara untuk merasakan kebahagiaan, kemudian kau jatuhkan aku pada kesedihan yang sangat memilukan. Begitukah cinta itu bekerja? Dalam setiap upaya yang ingin memanjakan rasa, kita bersatu untuk kemudian menempuh sirna.

Mati-matian aku mengagumimu, setengah mati kau mampu menghancurkan. Tanpa alasan, hanya dengan sebuah diam yang membuat seluruhnya tenggelam. Hei, siapa yang tengah hidup di hatimu? Bukankah aku masih berada di sana? Di bilik hatimu sebelah mana ia bersembunyi? Izinkan aku sejenak bertemu dengannya. Sekadar berbincang seberapa sungguh ia ingin menjagamu. Seberapa serius ia ingin menjadi bagian terpenting dalam hatimu.

Tak perlu takut, aku pandai mengobati kesedihanku. Jika memang telah hilang semua tentang kita, tolong ucapkan dari mulutmu. Jangan biarkan tanda tanya semakin beranak pinak dalam diri kita. Tolong, beri aku satu pemahaman bahwa aku tidak lagi menjadi bagian terpenting dalam hatimu. Aku hanya butuh jawaban, bukan rasa kasihan.

Untuk Setiap Waktu yang Berlalu

“

Manusia boleh memiliki ribuan pandangan terhadap cinta. Manusia boleh memiliki jutaan definisi untuk asmara. Namun, sesungguhnya cinta tidaklah lebih rumit dari sepasang bola mata. Kenapa? Karena, pada setiap tetesan air mata, kita tidak akan mengetahui ada berapa banyak suka dan duka yang melarut di dalamnya.

Aku sempat berpikir bahwa rasa maaf yang kita berikan kepada seseorang akan dihargai oleh dirinya. Aku sempat berasumsi bahwa suatu kesempatan yang kita berikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan akan dijaga dan digunakan sebaik-baiknya. Namun, aku salah, memang ternyata sesuatu yang telah retak tidak lagi bisa untuk kembali seperti semula.

Kadang rasa yang teramat kuat dapat membutakan mata hati seseorang. Walau ribuan kesakitan telah ia terima, namun dada yang lapang tetap ia siapkan untuk seseorang yang ia cinta. Aku, aku berada di posisi demikian, yang entah mengapa seakan tidak peduli tentang kesakitan-kesakitan selanjutnya. Sementara dirimu entah pura-pura lupa atau sedang berusaha untuk melupakanku.

Sakit memang, hubungan yang masih terjalin, namun terpaksa berjalan tanpa saling mengisi satu dan lainnya. Kau biarkan aku melarut dalam berbagai tanya. Sementara mulutmu, kau bungkam tanpa satu pun kata.

Kita ini apa? Mungkin saja suatu ketelanjuran yang saling mengutuk pada setiap detiknyanya. Bukan aku, tapi kau dengan semua sikap yang kau lakukan. Awal yang begitu indah sementara ujungnya tak pernah sudah. Dibiarkan menggantung dalam satu keambiguan keadaan yang lambat laun membuat kita saling terpecar.



“

Dalam situasi-situasi tertentu,
kadang kita memang harus
dipaksa untuk bungkam. Bukan
tidak ingin melebur, hanya saja
obrolan terasa tidak sejalur.

Diam Hanya Akan Memperburuk Keadaan

Selepas kepergianmu, mungkin kau merasa risih. Kau merasa terganggu oleh teror-teror yang selalu aku ciptakan, oleh ratusan pesan yang selalu membanjiri kotak pesanmu dan pastinya tidak akan pernah mendapatkan balasan.

Aku yakin kau merasa risih oleh banyaknya tuntutan dan paksaan dari diriku untuk memintamu kembali. Mati-matian aku mengetik pesan yang begitu panjang dengan harapan akan mendapatkan balasan. Nyatanya diam memang lebih berkuasa saat itu. Tak satu kata pun dari dirimu membuat ponselku berdering. Aku hanya bisa menarik napas panjang, berharap dan berdoa untuk kebaikan dirimu.

Jujur, aku takut kau menuai balasan. Aku takut jikalau nanti kau akan tersakiti seperti yang saat ini kau lakukan kepadaku. Sebenci-bencinya aku kepadamu, sedikit pun aku tidak pernah berniat agar kau menuai posisi yang sama.

Apa yang saat ini menyelimuti hatimu? Setahuku, kau adalah wanita lemah lembut, jujur, selalu terbuka, dan tidak pernah ingin terjangkit suatu masalah dengan seseorang. Kenapa perpisahan ini menepiskan segalanya? Kau begitu berubah, tidak lagi seperti saat aku kenal. Kini kau hening tanpa satu pun ucap yang melahirkan berbagai pertanyaan untuk diriku. Kau tidak lagi sportif. Kau lari dari semua keburukan yang kau ciptakan. Salahkah aku memperjuangkan kebenaranku? Salahkah aku memintamu untuk kembali ke jalan yang tepat. Hal apa yang sebenarnya kau cari? Masih kurangkah diri ini untuk melengkapi semua kekuranganmu? Atau, adakah kekuranganmu yang tidak bisa aku terima?

Dari awal bukanya sudah aku katakan bahwa dirimu indah tanpa satu pun cacat dalam tatapku. Apa pun bentuk kekurangan akan kita lengkapi bersama. Apa kelebihan dia yang kini bersamamu? Bukankah aku juga mampu melakukan apa yang ia lakukan. Tidak usah lari, tolong jelaskan. Jangan lagi diam. Jujur, aku tak kuat harus menanggung sendirian. Malapetaka apa yang sedang kau sajikan? Hingga kehidupanku dipenuhi oleh kekesalan seperti ini.

Kemarilah sejenak. Aku ingin memperlihatkan sesuatu kepadamu. Aku ingin menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hati. Lihat kehancuran ini. Lihat air mata ini. Mereka tak henti-henti menuntut haknya. Hal yang kita mulai berdua tak mesti harus aku tanggung seorang diri.

Tunjukkan tanggung jawabmu. Kau tahu bukan, bahwa lari dari kenyataan adalah sifat seseorang yang kalah.

Kau tidak seperti itu. Seseorang yang aku kenal baik-baik semestinya tidak pantas melakukan semua ini. Tolong, berbalik sebentar saja. Selesaikan apa yang mesti kita selesaikan. Aku tak ingin kita menjadi sepasang manusia yang saling menyimpan dendam. Aku tak ingin kita saling berdiam ketika berpapasan di sebuah persimpangan. Itu semua sangat memilukan.

Aku tidak pernah ingin memiliki masalah dengan seseorang. Diam tidak akan menyelesaikan segalanya. Diam hanya mengantarkan kita pada dendam yang beranak pinak.

Jika memang ingin mengakhiri, mari kita bicarakan baik-baik. Bukankah demikian akan membuat kita saling lega. Selepas itu kau akan kubebaskan. Bebas dengan siapa saja yang ingin kau miliki. Bebas seperti apa kau ingin bertindak. Mudah saja sebenarnya. Jangan mempersulit keadaan seperti ini.



Transisi

“

Banyak sifat yang mengitari otakku. Iblis, malaikat, dan binatang bersatu padu di dalamnya. Tak percaya? Coba saja sakiti aku, mulutku akan menjadi kebun binatang untukmu. Coba saja kasihi aku, selembut sutra diri ini akan memperlakukanmu. Coba saja hancurkan kebahagiaanmu, maka iblis di kepalaku akan menjelma dendam untuk merusak kehidupanmu.

Sore itu hujan sangat deras, sementara hatiku memanas oleh banyak sebab. Seketika dunia terasa seperti neraka, kebaikan tidak lagi ada dalam diriku. Ribuan dendam bangkit dari sarangnya, seakan tidak peduli atas semua konsekuensi yang nantinya akan diterima. Siapa pun orang yang berani menyinggungku, akan aku maki sekeras-kerasnya. Segalanya menjadi gelap, hancur, dan

begitu berantakkan. Dalam pikiranku, aku hanya ingin bertemu denganmu untuk kemudian mengungkapkan semua kekesalan. Aku tidak akan lagi peduli tentang perasaanmu, seperti kau juga tidak pernah menjaga hati yang aku miliki.

Persetan lagi tentang rasaku terhadapmu. Detik ini aku hanya ingin kau merasakan semua kesakitan yang aku rasakan. Setimpal atau setidaknya kau juga harus merasakan kehancuran. Aku berubah menjadi seseorang yang mengerikan, di bawah rintik hujan yang begitu deras, kusambangi kediamanmu kala itu. Hingga setelah lalu-lalang jalanan aku tempuh, aku sampai di depan pintu rumahmu. Aku kesetanan ketika menggedor pintu rumahmu, berteriak sekeras-kerasnya dengan menyerukan namamu. Selang setengah menit berada di depan pintu, kau keluar dan tepat di depanku.

Saat itu segalanya runtuh, air mata dan hujan bersatu padu di pipiku. Tak sepatah kata pun mampu aku ucapkan. Aku goyah. Di satu sisi aku ingin membencimu, di sisi lain rasa sayang berpihak kepada dirimu. Tubuhku gigil, mulutmu bungkam, dan matamu merah tanpa aku ketahui maknanya. Sungguh, detik itu aku merasakan rasa benci dan cinta dalam satu keadaan. Kau tarik tanganku untuk memasuki rumahmu, kusentakkan tarikan itu sambil berkata.

“Seperti apa aku di hatimu sekarang?”

“Telah hilangkah tentang kita?”



“Kesalahan apa yang telah aku lakukan?”

Tak satu pun jawaban keluar dari mulutmu hingga kau suruh aku meninggalkan kediamanmu dengan satu amarah, “Pergi, atau akhiri segalanya.”

“Terima kasih,” kataku untuk menjawab kata singkat yang keluar dari bibirmu.

Aku berbalik sembari memulai langkah menuju sepeda motor. Tidak akan lagi aku menatap wajahmu. Aku berkata dalam hatiku, cinta memang tidak pernah memiliki adab, cinta hanya akan membuat kehidupan ini terasa begitu biadab.

“Selamat tinggal,” lirik dari mulutku saat itu.

nb



**DI OTAKKU SETAN DAN MALAIKAT
BERMUKIM. DI DADAKU DUNIA
DAN AKHIRAT SEAKAN TIDAK
LAZIM. BAGIKU, HIDUP ADALAH
CARA BERBAHAGIA PALING SAKIT,
SEMENTARA AKHIRAT ADALAH
CARA BERBAHAGIA PALING RUMIT.**



Rotasi

“

Ada dua hal yang begitu setia menjadi pendamping dalam hidup. Perkenalkan, ia bernama tawa dan air mata.

nb

Kita tidak akan pernah tahu keadaan seperti apa yang akan kita tempuh dalam hari-hari ke depan. Kita juga tidak akan pernah tahu pertemuan seperti apa yang akan membuat kita bahagia atau malah sebaliknya.

Detik-detik yang selalu berjalan adalah parade dalam mensyukuri anugerah Tuhan. Karena, pada hakikatnya, telah menempuh kehidupan saja adalah anugerah terbesar yang sudah kita terima.

Keadaan juga memiliki pasang surutnya; kebahagiaan dan kesedihan akan senantiasa berputar pada porosnya. Tawa dan air mata akan selalu mengitari kita dalam satu

rotasi yang akan selalu berputar. Oleh karena itu, banyak orang mengatakan bahwa hidup adalah sebuah misteri yang begitu sulit untuk dipecahkan.

Siang dan malam akan selalu berlalu. Di jurang kekesalan kini aku bertempat. Sengaja kupindahkan agar perlahan-lahan aku bisa membenci dirimu. Bukan berniat untuk menanam dendam, aku hanya tengah berusaha untuk tidak lagi mengharapkanmu.

Di sana, kau mungkin sesekali juga memikirkanku, memikirkancaraagarbisaterlepas,namuntidakmenyisakan bekas yang dapat membuatku bersedih. Sementara di sini, aku juga tengah memikirkanmu, memikirkan segala kekejamanmu agar aku bisa menghilangkan rasa yang selalu ada. Semiris itu, bahkan untuk meniadakanmu aku harus mengada-adakan semua kesalahan yang telah kamu lakukan.

Kau tak perlu panik, tak perlu menghalalkan segala cara untuk bisa berpaling. Diam saja di sana, biar aku perlihatkan kepadamu kepiawaianku dalam menghilangkan diri. Tak sulit bagiku untuk menyelundupkan segalanya. Nikmati saja setiap waktumu. Biarkanlah aku berbahagia dengan banyaknya permasalahan yang kau hadirkan. Bungkam saja terus mulutmu dan tidak perlu lagi bertanya-tanya, kita telah sama-sama mengerti bahwa kita tidak lagi bisa untuk bersama. Pergilah.

Dialektika Cinta dan Kehidupan

“

Akhirnya beberapa asmara pekerja seni pun menuai tragis. Ternyata, menjadi puitis, romantis, dan melankolis tidak benar-benar disukai oleh lawan jenis. Mereka akan tetap buta oleh perfeksionis, materialistis, dan hedonis.

Pena, gitar, dan kuas nyata tergerus oleh lilitan dasi yang tersimpul rapi pada kemeja-kemeja *Lacoste* berbahan lembut. Angkringan-angkringan pinggir jalan disamaratakan dengan tempat-tempat kumuh yang tidak layak untuk dikunjungi. Lampu-lampu taman yang pernah menjadi lambang romantisme, kini tergantikan oleh lilin-lilin kecil yang berdiri tegak di depan dua gelas *wine* “*chateau Lafite 1787*”. Suram sekali. Asmara sudah seperti asrama yang dikeang oleh banyaknya tekanan.

Orang banyak berujar tentang cinta. Orang banyak yang memahami konsep dasar dari rasa cinta. Mereka seakan mahir dalam urusan cinta dan mencintai. Katanya, cinta itu adalah penerimaan dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Lalu, mengapa permasalahan terbesar dalam cinta itu sendiri malah berada pada kepuasan dan kebahagiaan saja? Mengapa keharmonisan menjadi tolok ukur kebaikan dalam cinta? Di mana kata penerimaan tersebut? Di mana terletak kata saling melengkapi tersebut? Jika kebahagiaan yang dijadikan landasan, bukankah itu hanya akan menimbulkan rasa ingin mencari?

Manusia memang tidak pernah merasa puas, dalam urusan apa pun, dalam situasi apa pun. Orang-orang akan selalu ingin untuk mendapatkan sesuatu secara lebih. Apa yang belum ia dapatkan memang kerap terlihat indah. Namun, jika sesuatu yang sedang ia kejar sudah ia dapatkan dan menjadi miliknya, hal tersebut malah terlihat biasa-biasa saja. Dan, pada akhirnya kesempurnaanlah yang ia harapkan untuk menutup semua pencariannya dalam hidup. Tidak akan ada satu orang pun di muka bumi ini yang mengharapkan kehidupannya tidak sempurna. Yakinkan bahwa hal tersebut nyata adanya.

Mungkin dalam banyaknya cinta yang ada, hanya satu dari mereka yang benar-benar mengerti dan dapat menerima semua kekurangan. Hanya ada satu dari sekian banyak cinta yang dapat menjadikan kekurangan sebagai

kelebihan. Itu pun sangat jarang terjadi dalam kehidupan. Semua yang kau perlihatkan dan kau tampilkan dari dirimu akan menjadi pertimbangan mendasar bagi cintamu. Mulai dari penampilan, kendaraan, bahkan model potongan rambutmu. Yakinlah bahwa keharmonisan dan kebahagiaan cinta juga bergantung pada apa yang kamu punya, dan apa hal lebih yang ada pada dirimu.

Oleh karena itu, setiap manusia harus berjuang untuk kesuksesan hidupnya. Harus mengejar apa yang ia impikan. Harus menggapai apa yang sudah ia cita-citakan. Mengejar cita-cita akan berdampak pada sesuatu yang sedang kamu perjuangkan. Kehidupan yang sukses akan berdampak pada suksesnya sebuah cinta. Tidak semua orang dapat menerima dirimu apa adanya, apalagi jika dirimu jauh dari kata mapan. Sebab, bagi kebanyakan orang apalagi di zaman modern saat ini, kesuksesan lebih menggiurkan daripada penampilanmu yang menawan.

Mustahil seseorang ingin membahagiakan orang yang ia sayangi jika kebahagiaan hidup saja sangat jauh dari kehidupannya. Tekanan demi tekanan dalam hidup membuat orang-orang membutakan mata hati mereka. Cinta tidak lagi tentang rasa suka, namun lebih kepada siapa yang dapat mengubah kehidupannya ke arah yang sempurna.



Banyak yang memilih
diam saat ditekan. Ia
percaya bahwa pikiran
mampu mengalahkan
kekuatan lengan.



Hidup Redup

Hari demi hari tidak lagi berarti tanpa adanya campuran tangan darimu untuk melengkapi. Sungguh, aku tidak pernah mengira akan jadi seperti ini pada akhirnya. Rasa yang begitu kuat, kasih yang begitu taat, hanya kau hargai dengan satu kata khianat yang membuat perasaanku menuai kiamat. Terbuat dari apakah hatimu? Atau, dari awal hubungan ini berjalan kau memang berniat untuk melakukan semua ini? Sungguh, sedikit pun tidak ada rasa iba yang kau perlihatkan.

Kenapa aku bisa seabodoh ini? Menempatkan rasa kepada seseorang yang telah mati rasa kasih dalam hatinya. Kau sudah seperti pemangsa, diam-diam mendekati, memerhatikan, untuk kemudian menghancurkan. Sungguh, tidak ada yang lebih menyakitkan dari semua ini. Keikhlasan, ketulusan, dan semua dedikasi yang aku lakukan dalam mencintaimu ternyata tidak membuatmu bisa menyuguhkan kesetiaan untuk diriku. Kau balas semuanya dengan satu balasan keji yang tidak lagi termaklumi. Kau

beri ruang pada seseorang yang belum tentu memiliki cinta dan kasih sebesar yang aku berikan. Picik memang. Kau silap dengan kesempurnaan, ketampanan, dan kedudukan. Membutakan mata hatimu untuk sebuah kebahagiaan yang aku rasa hanya sesaat.

Sekarang aku mengerti seperti apa cinta itu bekerja pada diri seseorang. Sekarang aku sangat memahami konsep dari sebuah kata cinta. Suatu keadaan dengan kesedihan lebih dominan daripada kebahagiaan, begitu bukan? Kini kesedihan adalah hal yang harus segera aku obati sementara dirimu biarlah bertempat pada kesunyian yang tidak akan pernah untuk aku ingat lagi.

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain sepasang hati yang pernah saling mencinta kemudian satu di antara mereka hanya berniat untuk menorehkan luka.

**Jika hanya kebahagiaan
yang ada di mata cinta,
detik ini aku putuskan
bahwa aku tidak ingin lagi
mengenal hal tersebut.**



Menutup Rapat-Rapat



Mencintai seseorang bukanlah kesalahan, namun mencintai seseorang yang salah adalah kesalahan yang teramat besar.

nb

Malam tidak pernah berjanji bahwa esok pagi akan hadir dengan indah. Siang pun juga tidak pernah berkata bahwa senja akan tampil dengan gagahnya. Demikianlah hidup dengan segala aspek yang mengitarinya. Kadang, apa yang kita rasa akan menjadi milik kita, bisa saja pergi menjauh atau malah kita yang pergi meninggalkannya.

Dirimu seperti kalimat yang tidak terlalu panjang, namun sedih untuk dibaca. Jalan kita yang tidak terlalu jauh, namun mampu membakar habis semangat dalam tubuh. Serupa itu, menaruh rasa untukmu, hanya akan membuatku tidak lagi percaya akan semua rasa cinta.

Kurasa baru sedetik kita berbahagia dan sisanya kita hanya sedang berusaha menghibur kesedihan dalam hati kita. Dahulu kau terlalu mudah untuk kugapai, tapi mengapa kini dirimu begitu sulit untuk kucapai. Pesta seperti apa yang terjadi dalam hatimu, sehingga kau lupa akan jalan pulang? Siapa yang tengah merayakan kebahagiaan dalam dadamu? Seperti apa wujudnya? Begitu hebat dirinya yang meniadakanku dalam hatimu, seperti seorang pecundang yang menggunakan topeng malaikat.

Oh, aku paham. Aku mungkin sangat kurang untuk mencukupkan semua keinginan dan ambisimu, dan mungkin saja dia dapat menghadirkan segalanya untukmu. Begitu, kan? Kau mencintai semua kelebihanannya, semua kehebatannya, lalu kau hapus aku yang pernah memperjuangkan cintamu mati-matian.

Sungguh, kau telah buta dan begitu tega. Tega menganggap segala keseriusan ini sebagai lelucon belaka. Permainan apa ini? Sama sekali tidak menghibur. Membuatku berbahagia di awal untuk kemudian mengutuk diriku sendiri hingga final. Sekarang aku cukup mengerti bahwa cinta yang teramat besar tidak selamanya akan dihargai. Jika kau ingin dihargai, jadilah seseorang yang begitu sempurna di matanya. Seperti itu. Dan, saatnya untuk mengakhiri segalanya.

Menyadari Pelbagai Keburukan



Mungkin Tuhan sengaja membuatku patah hati
agar dipertemukan dengan seseorang yang pandai
mengobati dan menjaganya sepenuh hati.

nb

Ternyata benar, akan selalu ada yang bersifat seperti gempa. Datang, mengguncang, menghancurkan, dan kemudian pergi meninggalkanmu. Hal yang seperti ini tidak aku ketahui penyebabnya. Entah dari awal kau mulai menyentuh kehidupanku hingga sempat menjadi bagian terpenting, kau memang berniat hanya untuk sekadar menghancurkan? Dan, sampai detik ini, aku tidak habis pikir, bagaimana bisa seseorang bermaksud buruk tanpa orang yang ia celakai pernah menghancurkan kehidupannya? Atau, memang segalanya tidak ia sengaja? Awalnya bisa jadi ia benar-benar mengasihiku dan seiring berjalannya waktu, ada beberapa keadaan yang mungkin

saja tidak bisa ia terima. Jikalau memang demikian, tidak bisakah setiap permasalahan dibicarakan secara baik-baik? Tidak bisakah diselesaikan secara kompromi? Atau, memang cara menyelesaikan permasalahan harus dengan menyakiti sebelah pihak?

Oh, aku lupa. Bukankah kau adalah serigala pemburu kebahagiaan. Mana mungkin bisa hidup dengan harimau kelaparan seperti diriku yang jauh dari kata-kata bahagia. Aku lupa bahwa definisi cinta bagimu hanyalah perihal keuntungan, kenyamanan, dan segala aspek yang berbau kesenangan. Aku bukannya menilai dirimu dari sudut pandang yang dangkal, tapi bukannya demikian? Ia yang kini denganmu memang diberi kelebihan dalam segala hal, apalagi perihal materi. Dari sana aku dapat menyimpulkan dirimu tak lebih dari seorang manusia yang mendewakan kesempurnaan. Kau tak pernah mengedepankan rasa kasih, memenangkan rasa sayang, sebab bagimu kasih dan sayang dapat diwakilkan dengan mencukupi setiap kehendak dan ambisi yang kau inginkan. Seperti itu, bukan?

Terima kasih, ternyata kehidupan ini tidak selalu dimenangkan oleh orang-orang yang menyimpan berjuta kasih sayang dalam hatinya. Aku yakin akan hal itu. Pemenang sejati bukan lagi ia yang berjuang mati-matian. Pejuang sejati adalah ia yang mampu mencukupkan setiap kekurangan seseorang yang ia perjuangkan. Sekeras apa pun aku bertahan dan mencoba memperbaiki kisah yang telah kita rajut dahulu, sekeras itu pula keinginanmu untuk

berpisah akan tetap berkobar. Tidak masalah, setidaknya kini aku banyak mendapatkan pelajaran untuk hari-hari ke depan. Tidak lagi ingin menaruh hati dengan mudahnya kepada seseorang. Tidak lagi ingin menaruh harapan besar pada seseorang. Dalam waktu-waktu ke depan, aku akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri. Menikmati kehidupan sembari menata kembali hati yang telah hancur agar kehidupan semakin membaik.

nb





Terkadang demi menghargai
perasaan orang lain, kita begitu
ikhlas untuk mengekang ambisi
yang kita miliki. Alih-alih akan
dihargai balik, malah sakit hati
yang kita dapatkan sebagai
balasan yang begitu picik.

Pesan Untukmu





Rindu

“

Aku ingin kau seperti sebuah kapal yang tetap
akan berusaha pulang walau diterpa
badai paling kencang.

nb

Kau bagian terindah dalam hidupku, namun hanya sesaat. Begitu rapat tersimpan semua tentangmu dan selalu aku ingat. Kisah kita begitu pelik, namun ingatan begitu senang untuk mengulik segala tentangmu. Di kepalaku, kau masih begitu indah, sekalipun dari cerita yang sudah-sudah kita terpaksa memantapkan perjalanan pada akhir yang begitu pasrah. Dalam lantunan waktu-waktu yang terus berjalan, tidak ada lagi harapan yang terlihat di depan. Kita telah benar-benar terpisah. Tidak akan bisa untuk disatukan lagi dengan cara apa pun.

Sejauh kaki ini dilangkahkan, kau dan aku tidak pernah



menemukan jalan untuk berbalik. Setiap tempat yang kau dan aku lalui, hanyalah cara-cara dalam mengobati setiap luka. Tidak ada yang bersalah di antara kita. Semesta saja yang tidak memberi izin agar kita dapat berlanjut. Tapi, hingga saat ini, kau masih kekal dalam hatiku, dan sesekali kau menjelma rindu yang tidak tertahankan. Kapan pun waktu menjelma sunyi, kau akan selalu ada di sini. Tertawa dengan keras, namun dalam wujud bayangan masa silam.

Hai, aku rindu perasaanmu yang dulu. Perasaan yang hidup dalam hatimu oleh karena adanya aku di sana. Perasaan yang pernah terlihat begitu tulus dan kau berikan kepadaku seutuhnya. Aku rindu percakapan-percakapan kita tentang hari-hari depan, atau sekadar menertawakan keanehan-keanehan yang ada pada diri kita. Sungguh, aku rindu semua tentangmu yang tak dapat lagi aku temukan dalam keseharianku. Bahkan, untuk melihat senyummu dari kejauhan saja, aku tak lagi pernah.

Di mana kau kini berada? Adakah semua tentangku masih terajut dalam dadamu? Masihkah ada sedikit perasaanmu untukku? Masihkah ada kira-kira sedikit tempat bagi diriku untuk mengisi bagian dalam hatimu? Berbaliklah kepada diriku sebentar saja, untuk mengobati kerinduanku yang terasa sakit ini. Datanglah kepadaku sejenak saja. Rinduku kerap mengigil untuk kau hangatkan.

Datanglah, telah kupersiapkan segalanya untukmu; dekapan hangat, senyum terbaik, atau tentang seluruh masa silam yang pernah kita lewati. Kemarilah, banyak

yang ingin aku ceritakan kepadamu. Tentang kekesalan-kekesalan hatiku yang tidak pernah kamu hiraukan. Tentang caramu pergi yang membuat diriku terasa tidak berharga. Tentang rintihan-rintihan elegi kemarin yang berusaha aku tenangkan sendiri.

Oh, kau sama sekali tidak mendengar suaraku? Jangan kau pura-pura tuli. Kau pasti mengerti tentang semua kesakitan ini. Bertanggungjawablah. Jika setelah itu kau pergi, sungguh akan aku lepas. Tapi, tolong selesaikan semua ulah yang telah kau timbulkan.

Beberapa dari cinta yang pernah dijalani, mungkin terasa sangat memilukan. Sebagian dari mereka tetap memilih untuk hidup dalam kenangan pilu tersebut. Beberapa dari hubungan yang pernah dijalin, mungkin pernah terasa menyakitkan. Dan anehnya, banyak yang tetap bertahan dalam kesakitan tersebut. Entah mereka tidak mengetahui cara untuk melepas, atau mereka masih berharap kepada orang-orang yang nyatanya telah terlepas.

Tak Pernah Rela

“

Semenjak kamu tiada, aku bercita-cita untuk menjadi penyamun. Bukan menyamun harta orang lain, aku ingin menyamun senyumanmu yang kini telah menjadi milik orang lain.

Udara tidak akan pernah berhenti untuk berputar, siang dan malam silih berganti untuk menuntaskan tugasnya masing-masing. Sedetik pun lautan beserta isinya tidak akan pernah berhenti untuk bergerak. Sementara aku di sini masih saja tenggelam dalam duka cita, rasa hampa, dan senantiasa bergelut dengan segala hal yang telah tiada.

Dalam ketabahan yang bercampur dengan amarah, dalam penantian yang tidak kunjung membaik, tiap detik yang bergulir selalu saja diiringi oleh kenangan pada hari-hari silam. Kau masih di sini, tertidur di ranjang yang

setiap pagi selalu aku rapikan. Dalam setiap tarikan napas, kau hidup di antara tanya dan rasa hampa. Salahkah jika diriku masih mengharapkanmu untuk kembali? Tolong, dengar suara lirih ini sebentar saja agar kau tahu bahwa dalam hidupku kini tak ada lagi warna, tak ada lagi tawa. Semuanya kau bawa lari, lengkap dengan kebahagiaan yang seharusnya kita rasakan bersama.

Kadang memang rasa sayang yang begitu besar sering berlabuh pada seseorang yang menganggap rasa tersebut hanyalah sebuah zona permainan. Berniat menjalani setiap permainan dengan keseriusan hanya untuk mendapatkan tawa kebahagiaan. Ketika ia mulai bosan, mulailah ia beranjak dan pergi meninggalkan.

Kapan kau akan berkunjung ke sini lagi? Telah aku sediakan seluncuran kesukaanmu. Bermainlah di sana. Aku hanya butuh melihat tawamu untuk mengobati luka-luka yang telah kau sisakan. Kemarilah, aku tidak akan marah. Lakukan sesuka hatimu, mainkan apa yang ingin kau mainkan. Aku hanya butuh melihatmu lagi dan lagi. Hei, tak inginkah kau kembali tertawa di atas semua derita ini? Tak perlu sungkan, datanglah. Ayunan yang sering kau duduki selalu bertanya, "Kapan kau akan singgah lagi?"

Tak perlu memikirkan perasaanku, aku sudah terbiasa dengan segalanya. Kemarilah, tolong besuk kekecewaan ini dan beri dia pengertian bahwa aku benar-benar tidak lagi kau inginkan.

Tidakkah kau tahu, terkadang seseorang lupa kesakitan



dirinya dan sering mengundang rasa sakit lain untuk datang. Aku ingin melakukan hal itu hanya untuk melihat dirimu sekali lagi saja. Aku ingin mengisahkan kepadamu bahwa hidup ini terasa asing tanpamu. Hari-hari yang aku lalui begitu sepi tanpa adanya tawa dari bibirmu. Aku rindu tatapan itu. Tatapan di mana aku pernah kau tenggelamkan dalam kebahagiaan yang begitu luar biasa. Aku rindu pesan-pesan singkat yang selalu membanjiri ponselku untuk menanyakan hal-hal konyol. Aku rindu semua kesakitan itu, sakit yang begitu sulit untuk kusembuhkan. Tidakkah kau merasa kasihan. Begitu sulitkah kakimu melangkah hanya untuk sekadar membesukku? Tolong, berikan aku sedikit senyummu sekali ini saja. Esok aku tidak akan lagi meminta, tidak lagi akan berkeluh kesah. Hatiku hanya butuh sepatah kata dari mulutmu untuk memastikan bahwa aku benar telah kau campakkan dari dasar hatimu. Itu saja.

Tidakkah kau kasihan, hari-hari ada seseorang yang selalu memikirkan dirimu sementara kau sibuk berbahagia dengan semua yang kau punya. Kenapa kau bisa sekejam ini? Tidak bisakah kita menjadi teman dan memperbaiki apa yang telah kau rusak? Apakah sesuatu yang telah diputus tidak bisa lagi untuk disambung? Bukankah segalanya hanya bergantung pada kemauan diri kita. Atau, kini kau begitu membenciku? Seperti apa kesalahan yang telah aku perbuat? Bukankah apa yang terjadi saat ini adalah ulah dari dinginnya ronamu. Kau yang mengakhiri segala di saat rasaku tengah besar-besarnya. Lalu, kenapa kini kau seperti seorang pecundang yang tidak ingin bertanggung

jawab atas semua kerusakan yang telah kau perbuat?

Kelak kau akan menyadari, entah esok atau kapan, bahwa semesta tidak akan pernah diam walau seseorang yang pernah kau sakiti hanya memilih diam. Esok kau akan merasakan posisi yang sama, entah oleh ia yang kini bersamamu, atau oleh seseorang yang baru menyentuh kehidupanmu. Percayalah.

nb



**PADA PAGI-PAGI YANG
BERSERI, KITA HANYALAH
SEPASANG DUKA YANG
MERAPAL DOA.**



Waktu Adalah Jawaban Terbaik



Kita tidak bisa menerka-nerka perasaan seseorang.
Pun kita juga tidak bisa mengira-ngira suatu keadaan. Kelak sesuatu yang indah juga dapat berakhir dengan buruk. Dan, sesuatu yang dimulai dengan buruk juga dapat berakhir dengan indah. Hidup adalah rahasia, dan jawabannya berada pada detik yang kau tempuh.

Di tengah tumpang-tindih pelbagai rasa, mencintai-mu selalu saja tak berhenti walau kerap diamuk duka. Sekejap mata segalanya sirna setelah kita sama-sama menghadang badai dari pelbagai sudut rasa. Jatuh bangun mungkin aku sendiri yang merasakannya, sebab bagimu memperjuangkan apa yang semestinya diperjuangkan bukan lagi sebuah keharusan.



Dalam ruang-ruang gelap reruntuhan yang tersisa, aku kerap bertanya tentang masa saat cinta begitu mengenalkaw. Mungkinkah semua lekuk senyummu dahulu hanya sebuah sandiwara? Atau, hanya sebuah bentuk rasa kasihan kepadaku yang telah berusaha mati-matian membuatmu bahagia. Tolong, kembali sebentar saja. Tolong. Kembalimu bukan untuk menjalin kembali asmara denganku. Aku hanya ingin bertanya, seperti apa bentuk hatimu sehingga begitu tega melumpuhkan rasa yang kita ciptakan berdua.

Begitu pandai kau bermain kata hingga aku yang bodoh ini dapat percaya. Ya, percaya segalanya. Atau, mungkinkah ini adalah wujud balas dendam karena kau pernah disakiti oleh seseorang? Lalu, salah apa yang telah aku perbuat sampai diriku harus menjadi kambing hitam untuk semua luka di masa lalumu. Tidakkah kau berperiasaan?

Memang perih jika salah dalam menaruh rasa, apalagi sempat menjalin cinta jika hanya menjadi pelampiasan saja. Begitu menyakitkan memang jika salah dalam mencintai. Namun, mungkin akan lebih terasa sakit jika sudah terlalu dalam mencintai hanya untuk menenggelamkan kebahagiaanmu sendiri.

Jika kita seumpama keindahan, mungkin kau seumpama langit. Begitu tinggi dan indah, namun dapat menjatuhkanku hingga berkeping-keping. Sungguh telah habis semua ucapan dari mulutku. Tak ada satu pun ucapan yang dapat aku ungkapkan lagi untukmu. Kini, yang tersisa

hanya air mata. Suatu wujud rasa terdalam yang begitu sulit untuk dimengerti. Di satu sisi, aku merasa sedih atas hubungan ini, dan di sisi lain aku merasa beruntung karena telah kehilangan orang yang tidak tepat. Namun, apakah semua itu yang harus kita bahas ketika hati sudah tersakiti. Tidak, bukan? Bukankah ketika hati sudah tersakiti, cara penyelesaian lah yang harus kita dapatkan. Bukan malah menghilang dan lari dari keadaan, seperti seorang pecundang.

Tidakkah kau malu karena telah menyelundupkan diri di atas semua kesalahan yang kau perbuat? Jika tidak, mungkin kelak kau akan mendapatkan gelar munafik dari banyak orang. Baiklah, tidak perlu lagi semuanya menuai pembenaran. Akhiri saja secara diam-diam agar kau lebih berbahagia di tempat persembunyianmu. Esok, percayalah bahwa semua sikap dan perbuatan akan menuai keadaan yang sama. Kau juga akan merasakan apa yang telah kau perbuat dan dirasakan oleh seseorang. Kini, tarik selimutmu dan berbahagialah. Kelak mimpi buruk juga pasti akan kau dapatkan dalam mimpi-mimpimu yang indah.

Pembelajaran untuk Hari Depan

“

Hari ini aku izinkan kau untuk berbahagia, pura-pura lupa atas semua yang pernah kau lakukan. Aku percaya satu hal, “Di dunia ini kencing saja berbayar, apalagi pengkhianatan.”

Mungkin hari ini kau tengah berbahagia dengan ia yang telah berhasil merebutmu dari kehidupanku. Atau, bisa jadi kau dengannya sedang menertawakanku di kejauhan sana karena telah berhasil menghancurkan hidupku. Semua tidak masalah, dan aku bersyukur bahwa keburukan dirimu sangat cepat Tuhan perlihatkan kepadaku. Kau mungkin lupa atau bahkan tidak pernah tahu bahwa semesta akan selalu berlaku adil untuk semua keburukan yang seseorang lakukan. Hari ini memang kau menang, berbahagia, dah tidak lagi memikirkan apa yang telah kau perbuat. Esok, lusa, atau bahkan pada waktu yang tidak aku ketahui

masanya, percayalah bahwa hal serupa juga akan kau rasakan.

Kebahagiaan yang didapatkan dari hasil menyakiti perasaan orang lain tidak akan bertahan lama. Buruk akan menuai keburukan; kebaikan akan menuai kebaikan pula. Kini rasa sakit memang aku sendiri yang menanggung. Esok, saat segalanya telah sembuh, bersiap-siaplah untuk luka-luka yang pernah aku rasakan akan merundung hari-harimu. Aku tidak mendoakan pun tidak mengharapkan hal tersebut menimpamu. Namun, keadilan tidak akan pernah peduli seikhlas apa orang yang pernah kau sakiti telah memaafkanmu. Semoga kau selalu berbahagia. Sakit ini biarlah kujadikan pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya.

nb

Di balik sebuah rasa dan harapan yang begitu kuat akan selalu ada sebuah jalan akhir yang memenjarakan diri pada kebahagiaan atau malah kesedihan. Sebab, hidup tidak selamanya berjalan indah. Rasa gundah juga akan mengisi sela-sela kekosongan saat kebahagiaan telah sampai pada waktunya. Keberuntungan tidak selalu datang pada waktu-waktu yang tepat, pun kesedihan juga kerap datang pada waktu yang tidak kita harapkan.

Tidak ada yang benar-benar hancur dalam sebuah kata pisah. Ia hanya berpindah pada suatu tempat yang tidak begitu asing. Ia tetap berada dalam hatimu sebagai suatu hal yang pernah berarti, dan kini hanya menjadi cerita untuk semua kesendirian yang akan kau jalani.

Hal yang Perlu Kau Ingat

“

Kau boleh besar hati saat menduduki puncak
kejayaan, tapi jangan pernah besar kepala.

nb

Banyak dari mereka yang lupa bahwa di kehidupan tidak ada yang benar-benar dapat bertahan lama. Apa pun yang kau miliki hari ini, esok akan pergi meninggalkanmu tanpa perlu kau minta. Tidak ada yang benar-benar kekal di dunia ini, kecuali kenangan yang akan menjadi sejarah.

Mungkin kita sering merasa bangga karena telah menggapai impian kita. Merasa senang karena telah berhasil memiliki apa yang selama ini kita harapkan. Dengan bangganya kita memperlihatkan kepada orang-orang bahwa apa yang kita miliki hari ini adalah suatu keberuntungan yang tidak akan dimiliki oleh semua orang. Seketika kita mendadak pongah, lupa asal diri kita yang

terlahir tanpa sehelai benang. Kita mendadak dielu-elukan oleh sebagian kalangan, selalu merasa besar hati, dan kemudian mengukur orang lain dengan semua pencapaian kita.

Coba sesekali kau renungkan. Hidup ini sesungguhnya tidaklah bertahan lama. Rezeki, maut, jodoh, akan selalu menjadi rahasia semesta. Beberapa detik lagi, satu jam lagi, dan beberapa hari ke depan kita tidak akan pernah tahu keadaan seperti apa yang akan kita tempuh. Keajaiban waktu tak seorang pun dapat memecahkannya karena jawabannya berada pada setiap detik yang berjalan.

Sebaik-baiknya manusia adalah ia yang mampu menaruh rasa kasih pada pikiran dan hatinya, meluruskan prasangka buruk yang ada di kepalanya, berbelas kasih untuk setiap duka orang lain, dan menghargai diri orang lain bukan dari latar belakang yang ia miliki. Sungguh malang orang-orang yang merasa bangga dan besar kepala atas segala sesuatu yang ia miliki. Lupa bahwa Tuhan sengaja melebihkan nikmat kepada dirinya agar dapat dibagi kepada orang-orang yang membutuhkan, bukan malah menekan atau meminta dipuja karena dirinya lebih dari orang lain.

Untukmu yang berada di suatu tempat yang tidak mungkin lagi untuk aku kunjungi, aku harap kau di sana baik-baik saja. Jangan pernah merasa besar kepala atas apa yang kau miliki saat ini. Bukankah kita dahulu juga saling memiliki dan kemudian berubah menjadi sepasang

manusia yang saling menghilang? Jaga baik-baik apa yang kini sudah menjadi penuh dalam hatimu. Jangan lagi mengulangi kesalahanmu yang pernah kau lakukan terhadapku. Tentang luka-luka yang kini tersisa, biarlah menjadi tanggung jawab diriku sendiri. Berbahagialah kau dengan semua impianmu. Aku di sini hanya bisa mendoakan dan menertawakan semua kekalahanku. Nikmatilah masa-masa indahmu.

Jangan pernah merasa terlalu bangga, sebab hal tersebut dapat menjadi bumerang untuk hari-hari yang akan kau jalani ke depannya. Jujur, hingga detik ini aku masih belum bisa menerima, namun perlahan-lahan pasti akan aku coba.

nb



“

Ingat jemari ini?
Sempat menjadi
tempat pengaduan
bagi air matamu.

Arti Sebuah Kejujuran

“

Ada yang begitu mahir menyimpan bangkai hingga ia lupa bahwa aku adalah seekor burung gagak.

nb

Apa jadinya asmara tanpa pernah saling membuka? Apa jadinya jika setiap kata cinta yang kita ucapkan hanya sebagai pemanis belaka? Apa jadinya jika kebohongan lebih mendominasi jalinan asmara yang begitu kita jaga?

Mungkin kehancuran akan lebih berhak untuk setiap rasa yang kini kita jalani. Untuk setiap ketelanjuran yang telah terjadi, mungkin kata maaf juga akan timbul di kemudian hari. Bicara tentang kesalahan dan kebenaran adalah suatu permasalahan yang tidak akan menemukan titik temu. Maka, merelakan apa yang telah terjadi jauh lebih baik daripada kembali mengungkit setiap permasalahan yang sudah terlewatkan.



Sungguh, sebuah kejujuran itu sangatlah mahal harganya jika dibandingkan dengan apa pun. Oleh karena itu, kebohongan lebih digemari karena memiliki harga yang begitu murah. Percayalah, di dalam sesuatu yang sering kau tutup-tutupi, tersimpan banyak keburukan yang nantinya akan membinasakan dirimu.

Untukmu yang kini berada pada zona nyaman; seseorang yang pernah menjadi labuhan kedua belah tanganku dalam bentuk pelukan. Dengar ini baik-baik, “Tidak akan pernah seorang manusia menemukan dan memiliki apa yang disebut dengan ketenteraman jiwa, jika mulut yang ia miliki acap berkata dusta.”

Sungguh, aku tidak sedang menghakimimu. Aku pun tidak sedang membaca keburukanmu. Kelak jika kau membaca tulisan ini, aku berharap kau dapat melakukan muhasabah diri. Apa yang telah kau perbuat dan kau lakukan kepadaku, biarlah menjadi kebahagiaan yang bersifat sementara. Kini, dengan siapa pun kau bersanding, tolong sampaikan kata yang sama kepada dirinya bahwa kejujuran itu sungguh teramat mahal harganya.

Sejauh apa pun kebusukan yang kau selundupkan, yakinlah akan terbongkar pada akhirnya. Kau sempat melakukan hal demikian kepadaku, bukan? Saat aku begitu yakin bahwa kau adalah tambatan terakhirku, tapi ternyata menjadi jembatan kehancuranku. Kau selundupkan seseorang ke dalam hatimu ketika rasa bahagia baru saja aku rasakan. Namun, waktu memang akan selalu menjawab



semua rahasia pada akhirnya. Maka, terbongkarlah dusta tanpa perlu aku minta.

Jutaan kesepian kini telah aku rasakan. Dinginnya malam tidak lagi menjadi rasa asing dalam kehidupan. Hari-hari hanya akan disibukkan oleh rentetan aktivitas yang perlahan-lahan membuatku lupa akan segalanya. Tidak ada lagi rasa yang dahulunya aku puja. Tidak ada lagi tempat khusus untuk membagi tawa. Senja akan tetap jingga, namun tidak seindah saat bersamamu.

Melipat jutaan kenangan dengan seseorang yang begitu berarti, jauh lebih sulit ketimbang melupakan jutaan kejadian yang begitu membuatmu bahagia. Tapi, tetap bertahan pada sesuatu yang telah hancur hanya akan meruntuhkan kebahagiaan-kebahagiaan yang tersisa.

Jika tidak bisa melupakan maka cobalah untuk merelakan. Jika tidak bisa beranjak maka cobalah untuk membangun kembali. Hidup terlalu buruk jika tetap menginginkan seseorang yang sudah memaparkan keburukan dirinya. Kini, mencintai diri sendiri mungkin akan lebih baik daripada kembali mengenal cinta itu sendiri. Bukan menutup hati, hanya saja lebih selektif untuk ke depannya.

Menceritakan Sedikit Derita



Untuk setiap gelas yang begitu tabah berdiri pada meja-meja kedai kopi tempat kita sering meramu tawa, aku ucapkan ribuan maaf. Untuk setiap kata mesra yang pernah terucap pada malam-malam dingin yang kini harus hilang digusur perpisahan, aku ucapkan ribuan maaf. Untuk puluhan peluk yang pernah hangat menghantar kepulangan senja dan kini kerap bertanya tentang sepasang lengan yang begitu ia kenal, aku ucapkan ribuan maaf. Dan, untuk semua keadaan yang pernah menyokongku dalam merasakan indahnya asmara, aku ucapkan banyak terima kasih. Kalian tidak pernah sia-sia. Kini, nyenyaklah seluruhnya untuk menjadi dongeng di masa tua.

Bagian paling buruk dalam mencintai seseorang mungkin ketika beberapa perjalanan yang pernah sama-sama diperjuangkan harus terhenti karena salah satu di antaranya memilih untuk mengakhiri. Atau, malah sebaliknya, ketika kita menyimpan rasa kasih yang teramat besar kepada seseorang, sementara orang yang kita cintai hanya menganggap kita tak lebih dari seorang kawan. Lalu, bagaimana dengan satu rasa yang pernah bersama, berjalan tidak cukup lama, kemudian berakhir karena kehadiran orang ketiga? Semuanya sama-sama menciptakan kesedihan sekalipun perpisahan datang dengan cara yang berbeda-beda.

Kita tidak bisa memaksa cinta untuk tidak tumbuh dalam kehidupan kita. Jika boleh aku umpamakan, mungkin cinta itu tak ubah seperti rumput liar yang dapat tumbuh di mana saja bahkan kapan saja. Ia tidak pernah memandang daerah mana yang akan menjadi tempat ia bertumbuh, walau pada akhirnya cangkul menghabsi tubuhnya.

Saat ini, mungkin kita menyimpan amarah kepada seseorang karena telah menysia-nyiakan rasa kasih dan kepercayaan yang telah kita berikan. Atau, bahkan kita yang dibenci oleh seseorang karena telah menysia-nyiakan rasa kasih dan sayang yang sempat ia berikan. Hidup memang akan selalu demikian, berada di antara penyuka dan pembenci, maka kita harus menjadi seseorang yang dewasa dalam menyikapi pelbagai persoalan dalam hidup ini.

Berbicara tentang akhir dari sebuah asmara sama halnya kita berbicara tentang satu keadaan yang mendakwa dua manusia. Kau bisa saja menjadi bersalah atau menjadi benar di mata orang-orang yang menyaksikan. Tergantung pola pikir dan dari sudut mana ia menilainya. Dan, akhirnya cinta bukan berbicara tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, karena cinta bukan tentang mencari membenaran, namun tentang mencari cara untuk saling mempertahankan.

Untukmu yang kini berbahagia di sudut semesta paling indah, percayalah bahwa aku tidak pernah menyalahkanmu sepihak. Aku tidak pernah membencimu secara berlebihan, bahkan sesekali aku juga merindukanmu untuk sekadar menanyakan kabarku yang malang ini.

Kau mungkin kini nyenyak dengan kebahagiaan barumu, tertidur di antara mimpi dan angan-angan yang sangat indah. Kau mungkin juga merasa bahwa ia yang kini bersamamu adalah sebaik-baiknya pilihan sebagai tempat untuk menyandarkan lelah hingga akhir hayat. Dan, bisa juga kau telah benar-benar percaya bahwa semua nikmat yang kau rasakan hari ini dapat bersifat kekal dan dapat kau cicipi selamanya. Sungguh, tidak masalah bagiku. Sedikit pun aku tidak pernah merasa iri atau benci dengan kehidupanmu sekarang. Aku mengisahkanmu hanya untuk bercerita, bahwa kepergian seseorang yang begitu kita sayangi juga dapat berujung derita pada akhirnya.

“

Menulis adalah
cara mengabadikan
perkataan, karena
kelak bibirku juga turut
dikubur ke dalam tanah.

Bertahan untuk Sesuatu yang Salah



Bagian paling sulit dalam mempertahankan hubungan adalah ketika kau bersusah payah untuk memperbaiki, sementara ia yang kau cintai lebih menginginkan kehancuran hubungan ini.

Tujuan seseorang menjalin cinta pastilah untuk mendapatkan satu kebaikan yang selama ini ia cita-citakan, atau sekadar berbagi kasih dengan seseorang yang ia suka. Lebih dari itu, cinta adalah suatu media untuk mewujudkan rasa sayang, tempat berbagi, dan cara untuk mengisi kekosongan hati. Kau bisa saja bertahan pada satu penerimaan yang berujung keburukan, dan kau juga bisa memilih henggang pada satu penerimaan yang tidak membuat dirimu merasa lebih baik.

Tidaklah begitu sulit jika dua hati telah berkomitmen



untuk menjalani satu takdir secara bersama. Hal yang rumit itu ketika dua hati telah sepakat dalam ucap untuk sama-sama merajut rasa, namun pada akhirnya salah satu di antara mereka hanya menjadikan hubungan sebagai permainan saja. Perihal bertahan juga harus melibatkan logika, karena kerap terjadi sesuatu yang mati-matian kita pertahankan malah acuh tak acuh atas semua pengorbanan yang telah kita lakukan. Kau boleh mempertahankan sesuatu jika ia yang kau pertahankan juga berniat memperbaiki secara bersama. Namun, jika hanya kau sendiri yang sibuk mempertahankan rasa, sementara dirinya sibuk berdiam saja, mungkin alangkah lebih baik agar kau membuka mata bahwa berjuang tidak sebodoh itu.

Untukmu yang kini hidup dalam rasa sesal di hatiku, percayalah bahwa aku pernah menjadi petarung sekaligus pejuang yang teramat tangguh. Ketahuilah satu hal bahwa aku tidak pernah kalah. Aku tidak pernah gagal dalam mencintaimu. Kaulah yang mengharuskan semua ini terjadi. Kau jua mengajarkanku arti “bahwa semua manusia itu adalah pemenang, kekalahan hanya bergantung pada apa yang sedang ia perjuangkan.”

Baik-baik di sana, ya. Sungguh kau berhasil memberiku pelajaran bahwa tidak selamanya apa yang sedang kita kejar akan membuat kita menjadi dekat dengannya. Kesedihan saat ini adalah laba. Suatu bentuk rasa syukur atas dibukakannya pintu hati bahwa selama ini perasaan yang aku miliki tidak berada pada tempat yang benar.

Awal yang kita rasa akan menjadi indah pada akhirnya tidak selalu berakhir indah. Kadang di tengah perjalanan semua keadaan dapat berubah. Kita tidak bisa menolak, kita tidak bisa mengelak. Anggap segalanya adalah seleksi alam untuk kebaikan yang akan mendapingimu pada masa depan kelak. Kau hanya perlu yakin bahwa sesuatu yang Tuhan persiapkan untukmu akan jauh lebih indah dari apa yang selama ini kau bayangkan.

Kesedihan dan kekecewaan adalah proses untuk mendapatkan hal tersebut. Karena untuk menjemput ketetapanmu, kau harus menempuh dahulu pelbagai keadaan yang membuatmu kecewa. Tujuannya agar ketika kau bertemu dengan ketetapanmu, sedikit pun kau tidak akan menyalakannya.

nb



B U K U M O K U

**Konon hidup memang
tidak seperti apa yang
kita bayangkan, namun
membayang-bayangkan masa
depan adalah hal yang harus
kita lakukan.**



Gambaran Kehancuran Rasa



Sebelum senja menenggelamkan kita, aku dan kamu pernah menjelma menjadi mentari di langit biru. Aku dan kamu pernah gusar di antara petang yang kemudian luruh menjadi mendung. Tidak ada lagi mimpi-mimpi indah. Tidak ada lagi malam dalam kandungan rindu. Awal yang kita bangun nyatanya harus kalah di hadapan waktu. Kini, rasa harus berganti rela. Suatu keterpaksaan yang mau tidak mau harus kita terima.

Ketika rasa mulai kugantungkan dalam rahim hatimu, saat itu aku telah benar-benar berjanji untuk mencampakkan rasa lain dalam hatiku. Benih-benih rasa yang telah tersemai akan selalu aku jaga untuk tetap tumbuh. Kau akan selalu indah di mataku, bahkan ketika aku memandangmu dari setiap sudut kekuranganmu.



Dalam puluhan huruf yang membentuk jutaan kata, tidak akan pernah aku menemukan satu kalimat pun yang dapat mendefinisikan dirimu. Di mataku, kau tak memiliki cacat. Di kertasku kau adalah kebahagiaan yang selalu ingin kucatat.

Kau seperti laut untukku, tempat di mana keindahan semesta yang paling aku suka. Kau juga seperti gunung, hamparan hijau yang akan selalu mengindahkannya mata. Berdiri di depanmu adalah sebuah gugup yang paling mendebarkan. Begitu sulit untuk memaparkanmu, karena kau bukan untuk aku jelaskan, melainkan untuk aku rasakan. Aku sempat berpikir tentang seperti apa hidupku tanpamu. Apakah dunia ini akan berhenti, atau bahkan kebahagiaanku yang akan lenyap di dunia ini? Sungguh, begitu besar cinta ini untukmu. Sebesar harapan yang tidak dapat dijelaskan.

Oh, aku lupa bahwa kalimat indah yang tertulis tadi telah menjadi suatu ungkapan penyesalan karena terlalu indah jika hanya untuk disia-siakan. Semua ucapan mesra yang pernah keluar dari mulutku untukmu, kini menuntut pertanggungjawaban. Masa-masa indah yang pernah terjadi, kini menangis keras seakan tidak sudi harus kehilangan salah satu pemerannya. Ratusan pesan yang telah terkirim melalui ponselku untukmu, kini berubah menjadi tumpukan berkas yang tidak lagi bermanfaat. Jutaan kebahagiaan yang pernah sama-sama kita perjuangkan, kini melarikan diri ke suatu tempat yang tidak pernah kita temukan keberadaannya.

Kini, yang tersisa hanya rasa bersalah antara kau dan aku. Kini, yang tersisa hanyalah cara untuk mencari pembenaran masing-masing. Bertemu untuk mendiskusikan kehancuran ini tidak akan membawa kita pada jalan kembali. Mungkin yang terjadi malah bertambahnya rasa benci antara diriku dan dirimu. Diam adalah sebaik-baiknya jawaban, ketika niat ingin menyelesaikan hanya akan menambah permasalahan.

Kini, biarkan cerita kemarin menjadi guru dalam kehidupanku, sekalipun aku tidak pernah mendambakan guru yang demikian. Biarkan hari-hari kemarin menjadi pelajaran yang mau tidak mau harus aku sukai. Aku tidak ingin berkata bahwa ini sudah jalannya, karena kalau bukan ulah dirimu yang melakukan kesalahan, pastilah segalanya akan tetap baik-baik saja.

Mari kita nikmati jarak ini dengan bijak. Ayo, kita sikapi kisruh ini dengan cara saling melupakan. Detik ini kau bebas mengingat dan mendamba siapa saja. Kalaupun nanti aku cemburu, tak perlu kau hiraukan. Nikmati hubunganmu dengan ia yang kini bersamamu. Aku mungkin akan lebih tenang dengan cara seperti ini. Menyendiri dan menyusun kembali serpihan hati yang telah patah. Jangan pernah berniat untuk memikirkan aku, karena itu tidak menjadi kewajibanmu lagi. Demi Tuhan, walau semuanya menyakitkan, tapi aku berbahagia karena telah mengetahui siapa kau sebenarnya.

Biarlah Aku Hidup dalam Kenangan Indahmu

“

Jika pada akhirnya nanti semua keterbatasanku hanya menjadi batasan untuk kebahagiaan hidupmu, cukup jadikan aku sebagai cerita indah yang tidak pernah kamu temukan pada diri siapa pun.

Sebelum semua cerita harus bermuara pada satu kata senyap, kau dan aku pernah berada pada suatu keadaan saat cinta dapat mengalahkan segala kesulitan. Apa pun bentuk problema hidup, baik itu dalam kehidupanmu maupun kehidupanku, selalu saja menjadi tanggung jawab berdua. Walau berjalan pelan dan kebahagiaan menjadi minoritas dalam hubungan kita, namun kita selalu saja mampu menemukan cara-cara sederhana untuk saling mengundang tawa.

Waktu ke waktu tak pernah terasa begitu berat. Hari

ke hari berjalan sangat sederhana. Kita tidak pernah jera untuk mencoba apa pun. Kita tidak pernah takut jika salah satu di antara kita bersedih, sebab bagi kau dan aku kesedihan adalah tanggung jawab berdua. Pada keadaan-keadaan bahagia pun kita tidak pernah lupa diri. Kita tidak pernah terlalu berlebihan, karena kita sadar segala sesuatu yang berlebihan hanya akan menimbulkan keburukan pada akhirnya.

Kita bukanlah sepasang manusia yang menggantungkan hubungan pada tali komunikasi. Terkadang kita lebih memilih saling diam untuk bisa mengecap rindu. Kita sengaja kembali mendinginkan rasa untuk mengetahui bahwa rasa hangat dekapan itu menyenangkan. Hubungan kita sangat sempurna walau kita lalui dengan hal-hal sederhana.

Dan, ternyata benar bahwa tidak akan ada satu kepemilikan pun dapat bertahan jika takdirnya tidak berakhir di tangan. Kau pergi tanpa satu alasan yang jelas. Perlahan segalanya tertutup, menyeruak di sudut ruang hening tanpa satu pun suara. Jagat rayaku goncang kala itu, seperti seekor burung yang patah sayap. Kejadian-kejadian kemarin, kesederhanaan kemarin, tawa-tawa kita kemarin, dan tangisan yang kita lalui bersama kemarin, kini berpulang, menuju satu kata lenyap, lalu hilang tak lagi hinggap. Segalanya mendadak dingin tanpa satu pun dekap.

Tanya demi tanya kini menggigil tanpa adanya jawaban

yang mampu menenangkannya. Upaya demi upaya hanya akan menjadi percuma jika yang diupayakan tidak pernah ingin lagi untuk diupayakan. Kini kau tidak lagi denganku, dan yang tersisa hanyalah kenangan bersamamu. Semua kebahagiaan yang pernah kita jalani berdua mendadak berubah menjadi kepahitan. Tak ada rasa yang mampu dirasakan lagi. Hatiku seakan mati, karena semua tentangmu juga telah berakhir untuk hari-hari ke depan. Sungguh terasa begitu berat. Bagaimana tidak, sesuatu yang dari awal berjalan beriringan, kini harus dilangkahkan tanpa kawan seiring. Sepilah segalanya. Harulah seluruhnya.

Esok jika kau temukan suatu kenyamanan yang benar-benar berarti bagimu atau seseorang yang kini bersamamu telah kau mantapkan sebagai penutup dari semua pencarianmu, jangan pernah lagi melihat ke belakang. Jangan lagi pernah menoleh ke arah masa lalu. Sungguh, jika itu terjadi maka kau akan menyesal, karena akan teramat banyak luka yang akan kau dapati dalam hari-hari seseorang yang pernah kau tinggal pergi. Fokus saja pada apa yang kau miliki saat ini. Rawat baik-baik dan jadikan ia sebagai penutup atas semua kekecewaan yang kau timbulkan.

Sungguh, tidak masalah bagiku jika harus melihat tawamu diretas oleh orang lain. Kebahagiaanmu adalah prioritasku, meski kini kau lepas dari genggamanku. Tak ada yang perlu kita sesali, karena takdir telah memutuskan jalan seperti ini untuk kita tempuh. Bersenang-senanglah

di sana. Cukup kenang aku sebagai seseorang yang pernah kau sakiti, namun tidak pernah sakit hati sama sekali. Kau harus berbahagia. Aku biarlah berbahagia dengan melihat senyum indahmu dalam jarak yang begitu jauh.

Semoga kau berubah.

nb



Cinta Kini Tentang Siapa yang Dapat Membuatmu Bahagia

“

Sudah menjadi hukum alam bahwa menaruh
hati pada penglihatan jauh lebih sulit ketimbang
menaruh prasangka buruk pada setiap pandangan.

Di dunia ini banyak rahasia yang tidak akan pernah
kamu tahu jawabannya. Orang-orang akan terus bertahan
dengan apa yang mereka anggap baik, kemudian pergi
meninggalkan ketika apa yang ia anggap baik tersebut
ternyata hanyalah ekspektasi belaka. Bicara tentang
kebaikan mungkin tidak akan pernah terlepas dari yang
namanya *impact*, *feedback*, dan timbal balik dari satu
manusia ke manusia lainnya. Pun keburukan juga demikian.
Apa yang kita anggap baik, bisa saja buruk di mata orang
lain. Apa yang kita anggap buruk bisa juga merupakan satu
kebaikan di mata orang lain.



Dalam cinta, orang-orang akan lebih banyak memper-
timbang masalah kecocokan, kebaikan, dan kenyamanan.
Orang-orang akan mendekati seseorang yang mereka
anggap cocok dengan selera mereka. Sebagian dari
mereka mungkin memiliki standar tersendiri untuk hati
dan perasaan mereka. Kebaikan nyatanya berperan
sangat penting pula dalam ikatan asmara. Lalu, bagaimana
dengan sepenggal kalimat yang pernah aku baca, “Cinta itu
menerima kekurangan satu sama lain. Saling mencukupi
kelebihan dan kekurangan masing-masing.” Apakah
kalimat tersebut masih banyak diyakini oleh orang-orang
yang hidup di zaman sekarang? Mungkin tidak.

Cinta kini hanya tentang siapa yang dapat mencukupkan
satu dan lainnya. Cinta kini hanya tentang siapa yang dapat
menghadirkan rasa bahagia dengan utuh. Cinta kini hanya
tentang kesempurnaan. Menerima semua kekurangan
ternyata hanya menjadi dalih untuk meluluhkan hati
seseorang, sementara realitanya tidak akan pernah terjadi.

Untukmu yang pernah ada dan berjanji bahwa semua
kekurangan dan kelebihan akan kita nikmati secara ber-
sama, terima kasih. Mungkin kini kau telah menemukan
seseorang yang bisa menghadirkan kebahagiaan secara
utuh. Mungkin kini kau telah menemukan seseorang tanpa
satu pun cacat. Di sini, kini, aku dan segala tentangmu akan
senantiasa bergelut pada hamparan umur yang masih
tersisa. Sedikit pun tidak akan pernah melupakanmu, juga
tidak berharap agar kau kembali.

Ternyata, menyendiri itu jauh mengasyikkan ketimbang berdua, namun tidak pernah sejalan. Bukan tidak bisa sejalan sebenarnya, hanya saja mungkin aku begitu jauh dari ekspektasimu. Jangan pernah mengingatkanku, ya. Jalani saja apa yang kini menjadi bagianmu. Aku ini orang hina, hidup susah sudah mendarah daging denganku. Biarlah kesusahan ini menjadi tanggung jawabku sekalipun dulu kesulitan hidupku tidak pernah terlihat olehmu.

Terima kasih untuk waktu yang pernah kita lalui bersama. Kini, aku percaya bahwa cinta hanya tentang kebahagiaan, bukan tentang menciptakan kebahagiaan bersama.

nb





Tidak perlu terlalu senang jika cinta yang kamu miliki mampu ditimbang-timbang oleh ia yang kamu cintai. Siapa tahu esok, cinta tersebut akan ditimbang-timbang dengan kebahagiaan baru yang selalu mendekati.



Maaf Akan Datang dan Sesal Pun Akan Hilang



Esok, pada segala sesal yang begitu tabah menetap dalam hatimu akan kau temukan suatu titik saat rasa maaf begitu lapang untuk kau terima. Dalam kurun waktu yang begitu panjang, entah kapan keadaan itu muncul. Namun, percayalah, keadaan tersebut pasti kau dapatkan.

Di sudut luka yang kini menggantung, mungkin hanya malam yang dapat mengerti tentang cara untuk membuatnya rampung. Tentang hatimu yang kini tertanam dalam hatinya, biarlah menjadi suatu kerelaan yang mau tidak mau harus aku terima. Mungkin, sedetik pun bayangmu tidak pernah bisa untuk aku lepaskan sekalipun dirimu kini sudah tidak menjadi milikku. Di antara jutaan kesibukan, biarlah namamu menjadi rapal dalam doa-doa panjangku di sepertiga malam.



Sepi kini menjadi hangat semenjak aku tahu rasa hangat darimu tidak mungkin lagi bisa aku dapat. Kesendirian kini menjadi taat, sebab kehilangan kini menjadi sekat di antara tatap dan pertemuan. Andai kesungguhan rasa bisa menjadi pemenang dalam cinta, mungkin semua keseriusan tidak akan pernah berakhir sia-sia. Namun, ternyata kesungguhan saja tidak dapat mengekalkan kita, maka dari itu perpisahan meniadakanmu dalam hari-hari yang aku punya.

Oh, santai saja. Kau tidak perlu bersedih sama sekali. Kau tak perlu merasa berutang budi atas semua hal yang telah aku lakukan kepadamu. Sungguh, kebaikan tidak harus mendapatkan balasan baik pula, bukan? Tidak masalah jika perpisahan kita harus terealisasi dengan cara seperti ini. Percayalah, tersakiti dan disakiti sudah acap kali aku terima. Untuk hari-hari ke depan, kau hanya perlu mengizinkanku untuk mencicipi senyummu dalam jutaan kejadian yang telah hilang. Tolong, beri izin aku untuk mengingatmu saat kerinduan membutuhkan jawaban. Itu sudah lebih dari cukup sekalipun hubungan kita telah lama saling mencukupkan.

Meratapi sisa-sisa kebahagiaan adalah jalan terbaik dalam hubungan kita. Sebab, jika kita tetap bersama mungkin pertengkaran akan lebih sering merundung hari-hari kita. Nyeyaklah kau kini dalam hari-hari barumu. Tenanglah di sana dalam keadaan-keadaan baru yang mungkin bisa membuatmu bahagia. Aku yakin kamu akan

begitu cepat melupakanku, sebab aku tahu seseorang yang hidup dalam hatimu kini jauh lebih indah dan mapan dalam segi apa pun.

Terakhir, aku ingin menyampaikan sesuatu. Jangan sebut ini sebagai kata-kata terakhir atau bahkan secarik pesan. Tapi, kapan pun kau menemukan kalimat ini, dapat aku pastikan bahwa saat itu juga air matamu tidak akan berhenti untuk kau teteskan.

“Kau boleh saja berbahagia dan kini lupa tentang siapa saja yang pernah kau sakiti hatinya. Kau mungkin kini merasa senang dan tidak peduli atas genangan demi genangan yang secara tidak langsung kau timbulkan di sela mata seseorang. Kebahagiaannya kini adalah hasil dari banyak hati yang telah kau patahkan, maka mulialah hati mereka yang tetap menunggumu sekalipun itu hanyalah sebuah ketidakpastian.”

Kalimat itu bukanlah sumpah serapah. Bukan pula bentuk rasa sakit hati terhadapmu. Sungguh, kalimat itu adalah kebaikan jika kelak kau membacanya. Jika kalimat itu sama sekali tidak pernah kamu temukan hingga akhir hayat, anggap saja sebagai suatu perwakilan rasa untuk orang-orang yang memiliki posisi sama denganku. Atau, biarlah kalimat tersebut mengambang di atas jutaan kerelaan yang nantinya tetap menggantung sebagai suatu maaf di langit terindah.

Terima kasih.



*Tentatih
Bangkit*





Puncak Kejayaan dalam Sebuah Amarah

“

Tak perlu menngisi seseorang yang berniat untuk meninggalkan, karena jika benar mencintaimu, ia tidak akan pernah tega untuk menanggalkan.

nb

Tangisku kini menjulang setinggi langit, tawaku kini membenam ke dasar bumi, dan kebahagiaan menyelundupkan diri dari peredarannya untuk kehidupan ini. Harapan-harapan yang pernah aku rakit terbang bersama jutaan kegagalan yang menakdirkan diri untuk melandas dalam hidupku. Ribuan doa baik yang pernah tebersit dari mulutku untukmu, kini harus mengakui kekalahannya oleh doa-doa orang lain yang telah berhasil merebutmu dari kehidupanku. Hanya kehampaan yang tersisa, dibalut kesepian sebagai seseorang yang malang.

Janji-janji manis yang dahulu kita tuangkan ke dalam

gelas-gelas kopi pada momen-momen bahagia, kini menjelma tangis di sudut-sudut ruang hampa kala rindu memorak-porandakan indahnya malam yang membentang. Kau dan aku adalah bungkam paling memekak pada ruang-ruang hati yang begitu senyap. Terlahir hanya untuk menjadi dua orang yang saling membenci pada akhirnya. Selain kalimat pilu itu, masih teramat banyak pujian sesal yang ingin aku letupkan kepada dirimu. Mungkin tidak lagi terdengar sopan, sebab saat cinta bercampur dengan amarah, maka makian-makian akan menjadi kata terindah untuk penyelesaiannya.

Dalam bahasa sesopan ini, di antara deretan kalimat kasar yang telah menggaung di seluruh jagat raya, aku ingin menyampaikan kepadamu tentang lahirnya pecundang ke atas dunia. Aku tidak akan segan-segan menuliskan namamu sebagai salah satu pecundang di antara banyaknya makhluk sejenis yang pernah ada. Sebab, bagiku, seseorang yang baru dapat menyandang predikat sebagai seorang manusia adalah “orang yang mengakui kesalahannya dan tidak membuat rumit kehidupan orang lain dengan kehadiran dirinya”.

Sekarang, lihat ke arah dirimu. Rasa tidak bersalahmu itu sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang manusia. Dan, lihat ke arahku sekarang, di sini sejujur hati beserta pikiranku telak kau buat terkapar tanpa satu pun rasa kasih. Di mana hatimu jika kau benar adalah bagian dari orang-orang yang memiliki hati? Sungguh, aku tidak melihat hal

tersebut ada pada dirimu.

Manusia mana yang begitu tega menghancurkan cita-cita dan harapan dari diri orang lain. Padahal, cita-cita dan harapan tersebut untuk kebaikan dirinya juga. Tubuh dan raga mana yang tidak merasa kasihan ketika ia menyakiti hati dan kehidupan orang lain. Padahal, orang tersebut juga mengusahakan kebaikan untuk dirinya.

Akan ada suatu keadaan dalam hidup ini yang membuatmu menjadi seseorang yang begitu pelit untuk memberikan kata maaf. Keadaan-keadaan tersebut membungkam mulutmu dengan banyaknya kesakitan yang telah dihadirkan oleh seseorang.

nb

**DIAM ADALAH CARA MARAH
PALING BESAR. SEBAB, DALAM
DIAM ADA JUTAAN KATA YANG
TIDAK AKAN PERNAH KAMU
DENGAR, NAMUN MAMPU
MENAMPARMU TANPA SADAR.**



Mengindahkan Kesedihan dalam Kalimat



Ada yang begitu ikhlas menggadaikan tidurnya hanya demi mengingat senyum manis seseorang yang telah terlepas dari kehidupannya. Ada pula yang begitu sabar merakit doa-doa tabah dan mengesampingkan seluruh aktivitasnya hanya demi seseorang yang kini tidak lagi mengingatnya. Ada juga yang begitu taat mengejar, tak pernah lelah, hingga pada akhirnya seluruh penat perjuangan hanya mendapatkan balasan penolakan. Mereka adalah orang-orang hebat. Luka tak pernah mereka pedulikan. Mereka percaya bahwa ribuan kali terjatuh dapat membuat luluh hati seseorang.

Ada hening yang paling sepi di kepalaku tatkala kehilanganmu merajam temu untuk waktu-waktu ke depannya. Dalam ketabahan diri sepeninggal dirimu, tak



satu pun gemercik cahaya dapat berbinar dalam kehidupan. Hari-hari kian redup digelapkan oleh beberapa kenangan yang selalu terbayang. Waktu kini terasa lamban. Detik yang menggiring detak seperti jam dinding yang tidak lagi dipedulikan. Harapan terpaksa menggelengkan kepala karena kau yang aku anggap realita kini harus tenang dalam air mata. Hari-hari terus merangkak maju. Jarak antara kau dan aku seperti hari Senin ke hari Sabtu. Terpisah oleh beberapa jeda yang kemudian meliburkan diri pada hari Minggu. Bukan seperti ini seharusnya.

Hati yang sempat merapat kini terpisah dalam sekat, kemudian menggantung di sebuah tanya yang tak terjawab. Siapa kita ini? Mengapa? Setega itu kehidupan meniadakanmu yang tidak ingin aku akhiri. Ke mana kisah kemarin? Mengapa segalanya memejamkan mata pada ruang-ruang kenang yang tidak sepatasnya untuk ditempati? Jika dengan cara sepecundang ini akhir cerita harus aku terima, biarlah cara mencintaimu kukekalkan dalam doa.

Sungguh benar terasa asing. Mungkin mencintaimu adalah cara melupakan paling berat. Ke mana kekesalan ini harus ditanyakan jika satu kesedihan yang kuhapus hanya akan melahirkan kesedihan yang berikutnya? Dirimu tetap terlihat indah dari jendela kaca yang berada di atap matak. Sungguh, masih terlihat indah seperti kisah kemarin yang kini telah hancur.

Tidak ada yang harus disalahkan sekalipun caramu

pergi sering dihakimi oleh orang-orang terdekatku. Entah mengapa harus begini jadinya. Kau yang aku cinta harus menjadi peracik luka dalam dada, menggetirkan senyum, dan memupuskan gelak tawa.

nb



**Jika mata sulit memejam,
sesungguhnya ada
hati yang mendamba
perjumpaan.**



Sebaik-Baik Jawaban untuk Perasaan yang Dirahasiakan



Jika hujan ada redanya, panas ada teduhnya, maka pada rinduku hukum tersebut hanya berlalu.

nb

Kini kau telah seumpama titik, tempat di mana paragraf baru harus dimulai. Namun, huruf demi huruf yang berusaha aku kumpulkan untuk membentuk sebuah kata masih tersimpan dalam dirimu. Jauh, sangat jauh, dan masih terikat erat. Kau hutan, tempat jutaan bahaya bagi seseorang yang takut akan buasnya kehilangan. Kau juga serupa laut, keindahan yang tidak dapat dinikmati oleh orang-orang yang tak pandai menyelami keindahan seperti diriku.

Oh, aku bukan tidak berniat mempelajari cara untuk mencintai apa yang paling menakutkan dalam dirimu. Namun, apa jadinya jika mencintai seseorang secara utuh,



sementara rasanya kepada diri kita kian berkurang hari demi hari. Sekuat apa pun kau kuhidupkan dalam dada, jika sikapmu terus-terusan menciptakan sekat untuk rasaku, maka yang aku dapatkan hanya keterasingan.

Andai kau adalah sebuah rahasia untukku, maka jawabannya terletak pada sikapmu. Semua perlakuanmu yang dapat aku simpulkan sebagai jawaban. Pelbagai gerak-gerik, balasan, dan caramu menanggapi diriku akan membentuk satu kesatuan kesimpulan yang akan aku yakini sebagai kebenaran. Karena itu aku tidak perlu menunggu jawaban dari mulutmu tentang kau benar-benar menyangiku atau tidak.

Nyatanya apa yang pernah menjadi taman bunga dapat berubah menjadi bukit-bukit batu yang sangat terjal, tinggi menjulang, dan begitu sulit untuk dijelajahi. Kau bermetamorfosis dari indah menjadi terbelah, dan perlahan-lahan keutuhan rasa dari dirimu juga akan berpindah, luput dari diriku yang telah berusaha dengan gagah. Hubungan kemarin hanyalah ketelanjuran, cara melepas paling rumit yang pernah tersurat. Tidak dapat lagi dibantah bahwa aku dan kau yang pernah menjadi kita. Hanya Tuhan pertemukan untuk menjalin kerelaan pada akhirnya. Entah rela harus melihatmu bahagia dengan orang lain, atau rela untuk mencintaimu dalam ketiadaanmu.

Kini, yang dapat memperbaiki segalanya mungkin hanyalah jarak. Tempat di mana diam akan menjadi sebaik-baiknya jalan. Tidak lagi mengusik atau melibatkan,

membiarkan semua yang pernah terjadi untuk hidup dalam kenangan. Kadang memang demikian bahwa beberapa pertemuan hanya untuk meniadakan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Apa yang pernah terjalin hanya untuk menghentikan jalinan setelahnya, dan apa yang pernah bersatu hanya untuk membenci pada akhirnya. Sudah menjadi jalannya bahwa tidak semua yang kita pertahankan dapat bertahan, dan sudah menjadi jalurnya bahwa tidak semua yang kita cintai dapat bersatu dengan kita selamanya. Karena untuk menetapkan apa yang sudah Tuhan tetapkan untuk kita, akan begitu banyak kepergian yang harus kita iklaskan.

Sebelum seasing ini, kita adalah dua orang yang selalu ingin mengenal pribadi masing-masing. Selalu ingin terjatuh dalam rasa yang kita ciptakan berdua. Tak ada hari-hari haru. Tak ada penyesalan-penyesalan atas apa yang sudah kita jalani. Begitu elok semuanya, bahkan jika dipandang dari titik paling buruk sekalipun.

Kau dan aku selalu ingin tenggelam—lebih dalam—ke dalam pernyataan demi pernyataan tulus yang selalu kita ikrarkan. Hingga pada akhirnya ada sesuatu yang hidup dalam hatimu untuk membuat redup diriku dalam bagiannya. Aku tercampakkan, menjadi sisa-sisa rasa bahagia yang kini tidak lagi kau hiraukan. Segampang itu. Kehilangan jalan pulang bagimu untuk kemudian menemukan sesuatu yang kau anggap lebih terang.

Terima kasih, kau hanya mencintaiku pada kemarin sore, sementara kini kau legam bersama rembulan.





Sesungguhnya perpisahan bukanlah hal yang paling menyedihkan dalam cinta. Menyedihkan itu ketika kau dan aku telah menjadi kita, dan hubungan ini hanya akan mengantarkanmu pada cinta lainnya.

Menelisik Kembali



Aku pernah menjadi terik bagi seseorang yang lebih menyukai hujan ketimbang binarku. Aku pernah menjadi hangat yang dipaksa membara untuk membakar habis diriku sendiri.

Kita memang tidak bisa memaksa seseorang untuk menyukai apa yang kita suka. Kita juga tidak bisa meminta seseorang untuk menerima sesuatu yang tidak pernah ia inginkan. Karena, sesungguhnya setiap manusia memiliki pilihan dan jalannya masing-masing. Dalam kehidupan, kita akan selalu dihadapkan oleh berbagai pilihan. Banyak hal yang harus kita tempuh dan secara tidak langsung akan turut menjadi bagian dari kehidupan kita. Apa pun itu, baik dalam segi pekerjaan, asmara, bahkan urusan-urusan yang nantinya akan menjadi tanggung jawab untuk diri kita. Anehnya, terkadang semua pilihan tersebut tak satu



pun kita sukai, tak satu pun dapat membuat kita merasa bahagia, dan kita akhirnya terpaksa memilih satu di antara banyak pilihan tersebut dengan berat hati.

Kini, aku juga merasa demikian. Secara tidak langsung aku menyadari bahwa dahulu kau sempat memilihku untuk menjadi bagian terpenting dalam hatimu hanya karena kau memang terpaksa untuk memilih. Di antara semua pilihan tersebut tidak ada satu pun yang benar-benar kau suka, termaksud aku. Namun, kau tetap memilih, entah hanya untuk sekadar coba-coba atau malah ingin membuktikan bahwa kau mampu berkuasa di hati seseorang.

Aku sempat mengira bahwa kau benar-benar tulus, kau benar-benar menyayangiku, dan hubungan ini akan berjalan dengan mulus tanpa satu pun cacat. Ternyata aku tertipu. Kau hanya ingin mempermainkan rasa dalam hatiku. Awalnya kau begitu mengagumkan dan tak lama kemudian sifat asli dirimu mulai kau perlihatkan. Begitu teguh aku menanam rasa dalam hatimu sementara kau mati-matian pula memupuk rasa untuk orang-orang. Di mana kau belajar semua kepicikan itu? Kau terima rasaku untuk bertempat dalam hatimu untuk kemudian kau biarkan begitu saja. Kau sibuk dengan seseorang yang tidak aku kenali namanya. Kau selundupkan semuanya dari diriku, hingga kini kau berbahagia di atas semua derita yang aku rasakan.

Memang demikian. Apa yang kita rasa teramat baik untuk diri kita belum tentu baik saat telah menjadi bagian



dari kehidupan kita. Penilaian singkat terhadap diri seseorang tidak akan memiliki hasil yang akurat. Terkadang kita memang harus merenung sebelum menetapkan, mengkaji sebelum menjalin ikatan, dan mengenal lebih dalam sebelum memutuskan. Bukan berarti terlalu selektif. Hanya mencegah kesedihan untuk hadir di kemudian harinya. Periksa kembali sebelum menjatuhkan, teliti kembali sebelum menyatukan, dan pikir ulang sebelum benar-benar menjalani. Sebab, keseriusan yang kita miliki tidak akan berharga jika bermuara pada orang-orang yang sedang bercanda.

Kini, biarlah segalanya menggenang begitu saja. Biarkan segalanya tetap hidup di antara rasa enggan dan tikam-tikam penyesalan. Memaafkanmu sungguh teramat mudah. Namun, kegundahan tidak kunjung sembuh hanya karena sebuah kata maaf. Tenanglah kau di sana. Tak perlu mencari aku jika sesal tumbuh dalam dirimu di kemudian harinya. Biarkan segalanya menjadi teka-teki yang tidak akan pernah bisa untuk kita pecahkan. Mungkin di nyenyak tidur malam-malammu, sesekali akan datang doa-doa yang begitu indah. Hadir di antara nanar dan binar gemintang. Anggap saja itu adalah diriku. Seseorang yang pernah kau sia-siakan.



Cinta Hanya Pinjaman yang Sewaktu-waktu Harus Dikembalikan



Rasa sedih yang berlebihan tidak bergantung pada seberapa lama asmara tersebut berlangsung.

Kesedihan yang berlebihan bersumber dari pikiran yang terus-terusan diarahkan pada suatu permasalahan.

Seperti embun yang menyelimuti dedaunan di pagi hari, seperti itu kebahagiaan kau dan aku pada hari-hari kemarin. Singkat dan kemudian hilang terkikis oleh mentari. Kadang jika aku pikir-pikir, bagaimana bisa suatu hubungan yang berjalan begitu singkat dapat menyisakan perih sebesar ini? Terdengar sedikit lucu, bukan? Entah aku yang menyikapinya terlalu berlebihan atau memang kenangan singkat denganmu lebih berarti ketimbang kenangan-kenangan lain di masa silam. Aku tak bisa membedakan.

Kelebihan apakah yang kau miliki hingga semua tentangmu begitu sulit untuk aku lupakan? Padahal, jika aku tilik dari pelbagai sudut pandang, kau tak jauh beda dengan orang-orang yang pernah menjadi bagian dari perasaanku. Jika aku hitung-hitung, semenjak kau dan aku tidak lagi merajut rasa, barangkali sudah delapan bulan lamanya kau masih begitu setia bernaung dalam pikiranku. Kadang kau menjelma rindu, kadang kau menjelma kekesalan, dan kadang kau masih menjadi malaikat dengan rupa yang begitu indah.

Sungguh tak mampu aku mendefinisikan semua bagian yang tersisa selepas kepergianmu. Mau aku apakan dan aku bagaimanakan reruntuhan ini? Kembali dibangun, sudah tidak mungkin lagi. Dibiarkan berserakan, hanya akan mengganggu pandangan dan isi kepala. Cara menyikapi seperti apa yang harus aku lakukan agar semuanya benar-benar terhenti? Aku tidak menemukan jalan, kecuali pasrah dalam menikmati semua kesakitan.

Andai setiap kali patah hati tidak merusak perasaan dan pikiran yang aku miliki, demi Tuhan, jatuh cinta tidak akan pernah aku sesali. Namun, seluruh hal yang ditempuh dalam kehidupan ini akan selalu diiringi oleh konsekuensi. Pilihan baik bisa saja memiliki konsekuensi yang buruk, dan pilihan buruk terkadang memiliki dampak yang begitu baik. Tidak perlu heran dan bertanya-tanya, cukup kau ketahui saja bahwa ganjaran tidak akan pernah berbanding terbalik dengan perbuatan.

Memang tidak ada yang cukup berarti saat sesuatu yang pernah memberi arti harus pergi dari kehidupan ini. Berbagai tanda tanya sudah seperti desakan-desakan utang yang menuntut untuk segera dibayar. Jawaban demi jawaban untuk meredakan akan begitu sulit untuk didapatkan.

Tak habis di sana saja. Saat kesakitan telah berhasil disembuhkan, beberapa dari luka kemarin mungkin dapat terulang lagi sewaktu-waktu. Apa yang tadinya berakhir tanpa satu pun jawaban, di lain waktu mungkin akan kembali mengambang ke permukaan. Semua kebenaran akan terus menuntut pembelaan. Menunggu waktu memberi jalan untuk menuntaskan seluruh perkara pada masa silam.

Kesedihan akan setia melilit sebuah perasaan yang tidak tahu cara dalam meredakan. Kenangan tidak bisa dijadikan sebagai alasan yang kuat, ketika kau tetap ingin mempertahankan sesuatu ingin terlepas. Cukup kabulkan semua permintaan yang telah disuarakan. Karena, cinta hanyalah pinjaman yang sewaktu-waktu menuntut untuk dikembalikan.

Cinta Memang Harus Bahagia, Namun Tidak Harus Merelakan Segala Cara



Di bawah payung-payung kedai kopi yang diterangi dengan puluhan lampu, duduk seorang anak manusia yang kehilangan sumber tawa dalam hidupnya. Kesendirian begitu erat memeluk hati dan kepalanya, tak pernah lepas. Sedikit pun tak pernah lepas.

Jika dipandang dari pelbagai sisi, ada gelap yang menutupi dirinya. Diamnya terasa begitu dingin, bahkan lebih dingin dari kesunyian yang teramat panjang. Anehnya, sedikit pun ia tidak pernah merasa gigil, sebab dalam bungkamnya terdapat sumber panas yang selalu membara.

Ia tidak misterius, hanya saja ada jutaan misteri yang berusaha ia selundupkan. Rapat, begitu rapat, bahkan hatinya sendiri tidak mengetahui.

Kau rasa haru, satunya-satunya hal yang paling ditakuti oleh kebahagiaan. Kau juga kesunyian, lawan yang teramat berat dari sebuah tawa. Di tengah-tengah musim semi yang pernah kita tempatkan, ternyata kau mendamba hujan yang memendungkan hubungan kita. Kau rahasia yang begitu sulit untuk kupecahkan. Bahkan, lebih rahasia dari teka-teki yang sudah tersimpan rapi ratusan tahun lamanya.

Jawaban demi jawaban yang pernah keluar dari mulutmu adalah dusta. Suatu cara dalam membahagiakanku dengan banyak kepalsuan. Rentetan demi rentetan permasalahan yang pernah terikat erat antara kau dan aku, kini masih tersimpul mati di bawah kebahagiaan yang kau jalani sekarang.

nb

Pada bilik-bilik sunyi perasaan yang aku miliki, kini kau menggantung di sana. Larut bersama jutaan tangis yang membanjiri ruang tersebut. Kau tertawa, karena kau tahu bahwa tidak akan ada bayang yang dapat mati jika ditenggelamkan bersama air mata. Kau menang untuk abadi bersama kesunyianku. Di balik beranda hati yang memiliki pajangan tawa-tawa terdahulu, masa-masa yang telah kita lewatkan juga tersusun rapi di sana. Menjadi sisa-sisa atas apa yang harus diikhlasakan. Seperti ini cintaku tanpa dirimu, sering menggigil bersama rasa sunyi oleh kepergian yang tidak beralasan.

Habis dan terkuras segalanya, terbang tinggi, dan kemudian hilang. Oh, aku lupa. Kau bukan merpati yang

dapat dijinakkan dengan kasih sayang. Atau, kau adalah singa yang haus akan kebahagiaan, maka dari itu cinta kau jadikan buruan untuk kepuasan hidup yang kau impikan. Buas sekali dirimu yang begitu tega memangsa apa saja. Bahkan, kebahagiaan yang sama-sama kita racik, tega kau habiskan. Miris sekali, mencintaimu harus berbahagia dalam tangis, sementara kau nyenyak bersama tawa bahagia yang kau dapatkan dari hasil mencuri hati seseorang.

Jika pada detik ini semua tentangmu masih tertinggal dalam hatiku, percayalah, semua itu bukan lagi sebuah wujud rasa cintaku kepadamu. Memang dahulu aku begitu mencintai dirimu, namun sekarang tidak. Apa yang tersisa saat ini hanyalah bentuk-bentuk dirimu sebelum berubah. Sengaja aku simpan karena aku tidak akan bisa menemui dirimu lagi seperti saat pertama kali kau aku kenal. Aku mencintai kau yang dulu, tidak setelah kau mengubah segalanya.

Kini, pergilah. Karena semuanya bukan lagi dirimu yang aku cintai seperti dahulu. Aku tidak akan pernah bisa menerima apa yang telah berubah dalam dirimu. Kau layak dengannya. Sementara aku tidak akan pernah layak untuk berada dalam semua ambisi kebahagiaanmu.



Tidak masalah memperjuangkan orang yang salah. Setidaknya kita mengerti bahwa tidak semua pertemuan akan mendapatkan apresiasi.

Dalam Cinta, Kepergian Sering Lupa untuk Berpamitan



Kita pernah berada pada satu genggaman erat dengan jemari kita yang saling bersilang sangat rapat. Pada detik-detik yang terus beranjak, ada yang perlahan-lahan melanggar untuk kemudian melanggar janji-janji yang telah terlontar. Cinta yang tadinya menghidupkan, kini nyata meredupkan. Menjadi bingkai-bingkai yang tertata rapi dalam sudut-sudut perasaan yang telah memudar. Kini, segalanya telah terlepas. Hidup pada suatu tempat di mana dekapan begitu sulit untuk didapatkan. Dan, yang tersisa hanyalah ingatan-ingatan yang berusaha untuk dilelapkan.

Jauh sekali rasanya perasaan kau dan aku sekarang. Sangat jauh. Seperti kapal yang tidak pernah lagi menyandar pada muara. Suaramu kini digantikan oleh rintihan ratap kerinduan. Senyummu terpaksa diwakilkan

oleh tangisan. Indah matamu diwakilan oleh sebuah sepi yang kekal dalam ingatan. Dahulu kita saling menjatuhkan diri ke dalam rasa cinta yang tumbuh dalam diri kita. Kata per kata yang kita ucapkan begitu sejuk di telinga. Kita sangat jauh dari tangisan dan akan selalu dekat dengan senyuman.

Apakah harus semua ini diakhiri? Apakah mesti kebahagiaan ini terhenti? Nyatanya memang begitu adanya. Kita tidak lagi berjarak seinci. Kita jauh, berkilo-kilometer jaraknya dari kasih sayang. Sudilah pada akhirnya kita bergegas untuk saling melupakan, mencampakkan, dan meruntuhkan seluruh sisa perasaan masing-masing. Tidak ada lagi rasa bahagia. Entah aku harus merasa sedih atau berusaha untuk menyelundupkan semua kesedihan. Satu hal yang aku tahu, tanpamu detak pada jantungku kini terasa lamban. Detik pada kesedihanku pun berjalan pelan. Hancur segalanya.

Andai semua kesedihan ini dapat berakhir dengan cara kembali membuka hati, mungkin kini semuanya sudah terasa ringan. Namun, nyatanya sedikit pun aku tidak pernah mampu untuk melakukan hal itu. Aku terkunci, dan kuncinya masih tersimpan dalam dirimu. Mengenalmu dahulu adalah suatu anugerah terindah yang pernah aku miliki, dan dalam sekejap mata seluruh pandangan itu bertukar dengan rasa benci. Bukan membenci dirimu. Aku hanya membenci sifatmu yang dengan seenaknya pergi tanpa satu pun alasan.



Bukankah semestinya kepergian harus diiringi dengan berpamitan? Terlepas nantinya kau akan kembali atau tidak, itu hakmu. Atau, cinta memang mengesampingkan kesopanan? Tak perlu norma, etika, agar dapat berbahagia dengan cara-cara yang kerap dilakukan oleh seorang pecundang. Bukankah kedatangan akan selalu diawali dengan menampakkan muka? Lalu, ke mana punggungmu saat kau pergi? Kenapa aku tak melihatnya? Jangankan kau berpamitan atau mengutarakan sebuah kata untuk mengakhiri, bahkan langkah kakimu pun aku tidak melihat.

Mahir sekali, sungguh tinggi ilmumu dalam urusan menghilangkan diri. Entah aku yang buta, atau kau yang berlari terlalu kencang. Sekejap kau hilang, benar-benar lenyap. Aku pun ingin mempelajari kepandaian seperti itu. Kali saja sewaktu-waktu kau kembali, maka akan aku perlihatkan juga cara meninggalkan seperti yang kau lakukan. Bukan berniat membalas dendam, hanya ingin memberikanmu pelajaran bahwa yang demikian sungguh membuat hancur kehidupan.

Semoga kau sadar dan tidak lagi mengulang kesalahanmu dahulu. Aku takut jika seseorang yang kini menjalin asmara denganmu, juga memiliki nasib yang sama sepertiku. Tidak akan kuat dirinya menanggung hal tersebut. Percayalah, yang demikian sungguh terasa sangat menyakitkan.

Mendinginkan yang Terasa Panas

“

Di kepalaku kau seperti petir yang menggelegar,
lalu kilatnya menyambar tepat pada palung hatiku.
Di sini hatiku panas terbakar, sementara di sana
ratusan kebahagiaan berkobar menghiburmu.

Pada setiap awalan yang selalu beriringan dengan usaha, beristirahatlah kau kini pada tempat yang paling membuatmu bahagia. Untuk setiap keadaan yang menyisakan luka, tidurlah kau dari setiap getir yang kini berkuasa. Tidak ada penyakit yang tidak kunjung membaik dan tidak akan ada luka yang tak mampu untuk dikeringkan. Jika segalanya terasa begitu abadi, percayalah bahwa kematian nantinya akan membuat segalanya menjadi baik-baik saja.

Sepenggal rindu kini bermain di antara deretan

jarak yang terus berarak. Cerita demi cerita yang kini gagal menjadi nyata, pergi menepi ke sela pipi yang kian membasah. Dalam lantunan doa-doa panjang yang tersengal-sengal, ribuan sunyi kini memekak di antara bait kata yang tak terdengar jelas. Beristirahatlah luka-luka, ucap mulut setelah amin yang begitu takzim. Tak ada yang menghiraukan kata-kata tersebut. Akhirnya, beberapa dari kesakitan tetap dibiarkan untuk hidup sebagai pengingat dalam hari-hari ke depan.

Alur tidak kunjung membaik, maaf tidak kunjung memenangkan pertarungan. Rasa kesal dan kebenaran dari hari-hari yang tak henti mempertengkarkan perkara-perkara yang tidak pernah mementingkan hati. Sabda-sabda liar memenuhi kepala diiringi bayangan semu sang penguasa cerita. Kebahagiaan kini mati suri, sementara kesedihan selalu saja berhasil menemukan zona nyamannya.

Kian hari hidup semakin terasa pelik. Dendam-dendam yang membara tak pernah absen dari ruang kelasnya. Sementara di kejauhan sana, lakon-lakon penyebab luka tengah sibuk berbahagia dengan dalang dari semua cerita. Sedetik pun rasa iba tidak pernah lahir dari rahim hati mereka. Mereka menutup mata untuk semua perkara dengan terdakwa diri mereka. Tidak ada hakim, tidak akan ada pengadilan, sebab kesedihan dari rasa cinta tidak akan pernah mendapatkan ruang pada keadilan. Seluruh isi dunia sudah mengetahui dan mungkin memercayai bahwa

di dalam cinta orang-orang selalu berusaha untuk berlaku adil, sementara di luar dari rasa cinta tersebut, kesedihan yang tercipta adalah derita masing-masing.

Kini akan kubungkus segala sesuatunya. Akan aku simpan di tempat-tempat yang tidak lagi terlihat. Menyingkirkan rasa sayang untuk seseorang yang telah berbahagia dengan orang lain adalah sekuat-kuatnya pengorbanan. Tak ada yang mesti disesali. Bukankah hidup untuk dijalani walau terasa sulit? Tidak ada yang perlu dibagi agar terasa ringan, sebab menanggung beban yang berat seorang diri akan menjadikanmu kuat. Sementara, membagi beban kepada orang lain hanya akan membuatmu dicap sebagai seseorang yang lemah.

Tak perlu melibatkan siapa-siapa. Manusia sejati tidak akan pernah mencampuri urusan orang lain pada permasalahan yang mereka hadapi. Kalah tidak selamanya meredupkan. Percayalah bahwa kekalahan adalah kemenangan yang melarikan diri. Setiap manusia adalah pemenang, namun tidak semua manusia mendapatkan hadiah yang berbentuk kebahagiaan.



Perbanyak syukur ketika kau terbangun di pagi hari. Beri tindakan atas segala mimpi yang kau tanamkan dalam diri. Kecup dahi kedua orang tuamu ketika hendak melangkah kaki. Jika esok kau mati, betapa berharganya hari terakhir yang kau miliki.

Gemuruh di Sudut Hati

“

Hebatnya seorang manusia, dalam dukanya ia masih mampu untuk tertawa, dan bodohnya, ia kerap menertawakan duka orang lain.

nb

Seperti apa rasa maaf jika tidak dilakukan dengan ikhlas? Tidak menuai pahala atau bahkan akan menjadi keburukan bagi diri kita. Jujur saat semuanya telah kau tuntaskan, ternyata segalanya tidak benar-benar tuntas. Begitu sulit melepaskan apa yang sudah terekat kuat. Semenjak perpisahan telah menuai kata sepakat, sekalipun aku tidak pernah benar-benar bisa menerima hal tersebut. Seisi semesta ini begitu terasa hampa, kosong, dan tak lagi berirama. Rasa iba dan kasihan tidak lagi pernah aku jumpai dalam kehidupan. Seluruh alam mendadak mengesalkan, tidak ada toleransi lagi yang dapat aku lihat.

Orang-orang sibuk menghakimi dan mengurus kehidupan orang lain. Kebaikan telah hilang di mana-mana. Obrolan-obrolan mereka yang melintas di telinga hanya perihal kehebatan, kekuasaan, kenikmatan yang kemudian ia dapatkan dengan cara menyakiti orang lain. Tak punya hati nurani, halal dan haram tidak lagi diperdebatkan. Semua hal itu aku rasakan saat kau tidak lagi ada untukku. Apa sebenarnya yang dicari di dunia ini? Kenapa saat satu kesedihan menghampiri, kesedihan-kesedihan lain ikut bermunculan? Apa benar seperti ini yang dinamakan kehidupan? Kesedihan tidak pernah ditanggung bersama, sementara kebahagiaan diharuskan untuk berbagi.

Sulit memang ketika duka yang kita miliki tidak sedikit pun membuat orang-orang di sekitar kita merasa kasihan. Mereka malah menjadikan duka tersebut sebagai objek lelucon yang harus ditertawai. Entah dari sudut mana mereka melihat duka tersebut terasa lucu. Seakan permasalahan tidak akan menghampiri kehidupan mereka. Ke mana segalanya akan aku adukan? Berbicara perihal kesedihan yang disebabkan oleh cinta pastilah tidak semua orang mau mendengarkan. Sering kali yang terjadi orang-orang hanya akan melecehkan, mengecapku sebagai seorang pria yang lemah dan bodoh. Padahal, kenyataannya manusia juga butuh tempat berbagi agar segala sesuatu tidak terasa begitu berat.

Mungkin memang benar kata Chairil Anwar bahwa nasib adalah kesunyian masing-masing. Tak peduli seperti

apa jalan cerita kehidupanmu, tak peduli seperti apa caramu bersedih atau bahkan berbahagia. Di kehidupan, suka dan duka dirimu sendirilah yang akan menanggung sekalipun itu adalah ulah bersama. Orang-orang tidak akan pernah peduli caramu mendapatkan kebahagiaan, tapi mereka akan peduli saat kebahagiaan itu telah kau bagi kepada diri mereka. Sementara kesedihan berserta koleganya hanya akan menjadi tanggung jawabmu sendiri.

nb



Memulai Baris Baru Tanpa Luka yang Baru



Di antara semua kisah, denganmulah kisah yang paling hebat. Bagaimana tidak, kita bisa menjadi seasing ini dan meninggalkan tanpa satu pun sebab.

nb

Sepertinya baru kemarin jabat erat dari tanganmu menggenggam kuat jemari ini. Baru kemarin rasanya tawamu nan indah lekat dalam tatapanku. Ternyata, waktu bergulir begitu cepat, dan lucunya sebuah kata pisah sudah begitu lama meniadakan kita dalam satu pertemuan. Aku teramat yakin bahwa dirimu kini akan selalu baik-baik saja. Aku juga selalu percaya bahwa keindahan senyummu tidak akan pernah berkurang walau sebentar saja. Kau akan selalu tampak bahagia sekalipun telah berulang kali dilihat dari sudut tersulit mana pun. Dan, kau akan selalu cukup dalam perihal apa saja. Kehidupanmu akan selalu tampak sempurna. Sepertinya kesedihan tidak pernah mampu

untuk mengambil hatimu walau sudah berusaha mati-matian.

Aku yakin kau adalah orang yang akan teramat mudah melupakan suatu hal. Kau tidak akan pernah ingin membebani pikiranmu dengan hal-hal yang membuat dirimu menjadi buruk. Tidak akan sulit bagimu untuk meniadakan kesedihan yang hinggap. Aku akui kau begitu piawai dalam hal tersebut, sebab jumlah orang yang akan membuatmu bahagia jauh lebih banyak ketimbang jumlah orang yang ingin membuatmu bersedih. Sedikit pun kesedihan bukan suatu hal yang menakutkan bagi dirimu. Dan, kau mengetahui bahwa kekecewaan tidak akan pernah tega untuk berlama-lama menetap dalam kehidupanmu. Entah di mana letak keadilan? Entah seperti apa bentuk pembalasan? Kenapa semesta begitu menyayangi walau kau pernah menyia-nyiakan kasih sayang dari orang lain?

Tak perlu mengasihiku. Tak perlu mengingatkan lagi. Aku tahu kau juga tidak akan melakukan hal bodoh tersebut. Kau adalah orang yang teramat pintar, bukan? Apalagi dalam urusan melupakan. Waktumu terlalu berharga untuk mengurus hal-hal yang tidak penting sepertiku. Jalani saja apa yang kini telah menjadi ketetapan untukmu. Sungguh, aku juga ingin melakukan hal yang sama. Tak lagi ingin membebani diri dengan segala urusan yang telah usai. Bodohnya, aku selalu gagal dalam hal tersebut. Otakku sepertinya hanya dirancang untuk mengingat, mengenang, dan melarut dalam keadaan-keadaan buruk sekalipun.



Jujur, aku adalah orang yang gagal dalam semua aspek kehidupan. Aku selalu mau menyibukkan diri pada hal-hal yang sama sekali tidak pernah memberi keuntungan. Aku selalu saja kalah melawan diriku sendiri, kalah dalam membedakan kebaikan dan keburukan, kalah dalam urusan melupakan, dan akan selalu kalah untuk memintamu kembali. Kini, menikmati hidup di antara ketelanjuran rasa gagal adalah hal yang mau tidak mau harus aku terima. Membiarkan segalanya menjadi titik untuk menghentikan. Semoga saja tidak ada baris baru dengan luka yang baru. Sungguh, segalanya adalah pelajaran yang begitu berharga.

nb



Sebelum Hujan Reda



Bumi ini dipenuhi oleh dogma yang mengharuskan kita untuk meyakini dan menjalani.

Namun, jika dogma tersebut menghancurkan kebahagiaan pada diri kita, berbahagialah menjadi seorang pemberontak.

Detik jam di ruang kerjaku tidak pernah berhenti walau sebentar. Kesibukan selalu memadati setiap waktu yang bergulir. Dari semua rentetan kehidupan, tidak semua hal yang aku lakukan akan bernar-benar bermanfaat untuk diriku. Tidak semua pengorbanan dan dedikasi yang kita lakukan akan membuat diri kita merasa tenteram dan bahagia, kadang hanya akan memperburuk hati dan perasaan kita. Sesekali aku senang berbicara pada otak sembari bertanya. Kenapa kau senang memikirkan hal-hal yang nyatanya tidak begitu penting dan sama sekali tidak

menguntungkan bagi diri? Apakah kau senang dengan hal-hal yang berbau demikian?

Tak ada jawaban. Aneh memang, mungkin memang sudah kodratnya seperti itu bahwa manusia lebih senang mencari sesuatu yang hilang daripada berusaha untuk mendapatkan apa yang lebih baik dari hal tersebut. Entah bermaksud menghargai apa yang sudah dimiliki atau untuk meyakini bahwa hal tersebut benar-benar tidak ada lagi.

Di luar ruangan hujan begitu deras. Badai mengamuk, mematahkan pohon-pohon rindang. Kilat dan petir silih berganti untuk menakut-nakuti orang-orang yang sedang berkendara. Sementara dalam hatiku, terselip doa untuk orang-orang yang pernah mengisi setiap jengkal kehidupan. Aku senang berdoa sekalipun tidak sedang beribadah. Bagiku doa adalah cara berbincang dengan hal-hal yang telah hilang. Doa adalah suatu hal yang menyenangkan, karena dalam doa kebaikan lebih dominan daripada keburukan. Sekiranya begitu. Aku tidak bisa menahan setiap gejolak kehidupan yang akan terjadi, pun atas setiap kehendak yang berkuasa atas kehidupan yang aku miliki. Karena faktanya, kehidupan ini hanya untuk dijalani. Bahagia dan kesedihan adalah hal yang pasti aku dapati, maka tak perlu risau. Sebab, sesungguhnya kita hanya sedang menikmati takdir masing-masing.

Jujur, sedikit pun aku tidak pernah merasa kehilangan walau kini kau pergi dan bisa saja telah menemukan kebahagiaan baru. Hubungan yang singkat ternyata tidak

menjamin untuk bisa melupakan seseorang dengan cepat. Kau masih di sini, dalam sudut keindahan bertempat khusus dalam hatiku. Kau tenang berada di sana, meski ragamu sekarang entah di mana. Tawa yang kau berikan dahulu masih aku jaga baik-baik. Sesekali aku tulis dalam larik-larik sajak yang sedikit puitis sebagai pengobat rasa rinduku akanmu. Apa yang bisa aku lakukan selain berusaha untuk tegar? Terus-terusan mengejar seseorang yang tidak lagi menginginkanku, hanya akan menyisakan letih dan menimbulkan kesakitan yang lebih banyak. Kini, biarlah perlahan-lahan rasa ikhlas mulai aku bangun. Luka di sekujur hati ini, biar aku tanggung.

nb



Di bawah rintik hujan,
beberapa rasa memang sengaja
disajikan. Agar kita menyadari,
bagian mana yang pernah
membuat kita tenggelam.

Kesendirian Adalah Proses Menemukan Kedewasaan

“

Kembali mencinta sama halnya berpulang pada duka. Saling berbahagia untuk kemudian larut dalam kesedihan masing-masing.

nb

Jika seseorang bertanya perihal asmara kepadaku, aku akan terang-terangan menjawab dengan lantang bahwa hal tersebut tidak lagi aku pikirkan. Aku bukannya trauma atau membenci hal tersebut untuk datang lagi. Jujur, sebenarnya aku hanya belum siap dan masih teringat akan kesakitan-kesakitan kemarin. Memang kita tidak boleh berlarut-larut dalam sebuah kesedihan dan bukankah menutup diri adalah sebaik-baiknya cara agar kesakitan tersebut tidak datang lagi.

Jatuh dalam rasa cinta memang teramat nikmat, sungguh. Tapi, kekecewaan dan rasa sakit yang disebabkan

oleh rasa cinta tersebut tidak akan pernah senikmat saat kau baru mengenalnya. Lalu, apakah salah jika kini aku memilih untuk menyendiri? Oh, jelas tidak. Bukankah dengan kesendirian kita lebih mampu menenangkan diri, memaafkan setiap kesalahan, dan menikmati setiap kekosongan agar mampu mengintrospeksi diri. Terang saja, ada satu kebahagiaan yang kini aku temukan dalam kesendirian. Ia bernama “kesabaran”.

Bukankah demikian, kita baru akan sadar bahwa sendiri itu menyenangkan saat kita telah berpasangan, namun tidak pernah dianggap. Kita baru akan menyadari bahwa menyepi itu mengasyikkan ketika kita telah menempuh keramaian, namun tak pernah dilibatkan. Hancur memang, dunia seakan tidak pernah mengerti. Kadang beberapa situasi yang sedang kita inginkan malah pergi menjauh, dan saat semuanya tidak lagi kita butuhkan, barulah ia datang medekat.

Di antara banyaknya orang yang menutup rapat pintu hatinya untuk sebuah rasa cinta yang baru, tentu saja mereka memiliki alasan tersendiri. Entah karena buruknya masa lalu akan hal tersebut, atau malah ia benar-benar tidak percaya lagi untuk semua hal yang berkaitan dengan cinta. Itu hak pribadi masing-masing, sebab mereka lebih tahu mana yang lebih baik bagi diri mereka.

Sementara aku? Biarlah tetap seperti ini. Aku tidak pernah membenci. Aku hanya sedang memberi ruang untuk diriku sendiri. Mencoba memperbaiki setiap

keburukan yang ada pada diriku untuk kemudian menjadi seseorang yang lebih dewasa. Tidak ada yang mudah dalam hidup ini. Tidak ada yang bersih. Manusia adalah kesalahan-kesalahan yang tidak beralasan.

Perihal waktu kapan akan kubuka kembali pintu hati, aku sendiri tidak pernah menargetkan. Biarlah semuanya berjalan seperti air mengalir. *Karena amarah juga akan surut seiring usia yang menua. Rasa maaf akan muncul seiring waktu yang berjalan. Kesedihan itu seperti bunga, harus menunggu layu untuk kembali mekar. Begitu sekiranya.*

Aku hanya ingin rehat sejenak. Menikmati kicauan burung pagi, melihat keindahan senja yang tenggelam, dan meresapi malam yang memiliki ribuan keindahan tanpa ingin lagi terbebani oleh hal-hal yang mengerikan. Tanpa cinta kita tidak akan mati. Tanpa cinta kita masih tetap bisa berbahagia, karena cinta tidak bersumber dari satu nyawa saja. Apa pun yang membuatmu nyaman itu adalah cinta, termasuk kesendirian.

Berjiwa Besar



Kita ini adalah manusia hebat. Kita mampu merawat luka kita sembari mengeringkan luka orang lain.

nb

Apa jadinya malam jika tidak berujung pada pagi? Apa jadinya jika udara tiba-tiba berhenti? Apa jadinya jika lautan tidak beriak lagi? Mungkin bumi ini perlahan-lahan akan tumbang. Kenapa di dunia ini manusia hanya bicara perihal kebahagiaan? Mengapa hidup harus memiliki tujuan jika semua suratan sudah digariskan. Bukankah bersantai di rumah akan lebih menyenangkan tanpa perlu memikirkan apa-apa? Toh semuanya akan datang dan pergi pada waktunya. Tapi, hidup memang tidak semudah itu. Semudah saat manusia menyalahkan takdir yang ia miliki. Di setiap masalah yang ia dapatkan, pastilah mereka akan berkata, “Sudah jalannya.”



Lucu, bukan? Mereka tidak pernah berpikir bahwa setiap tindakan yang mereka ambil pastilah atas keputusan sendiri. Namun, mengapa ketika pilihan tersebut ternyata gagal, mereka tidak pernah menyalahkan diri sendiri. Selalu saja takdir yang kerap disalahkan.

Jika setiap manusia memiliki pencapaian yang berbeda-beda, mengapa tujuannya selalu sama, yaitu kebahagiaan? Jika dengan perbedaan segala sesuatunya akan tampak indah, lalu mengapa ada beberapa orang dikucilkan karena ia tidak ingin seragam. Jika kebaikan adalah suatu hal yang harus dihargai, lalu mengapa sikap baik seseorang terkadang berujung kekecewaan? Apakah benar bahwa kebahagiaan itu hanya ada di langit? Jikalau memang demikian, detik ini aku ingin berpindah dan menetap di sana.

Mungkin kau pernah merasa sedih dan tak ada satu pun telinga yang ingin mendengarkan keluhmu. Mungkin kau juga pernah merasa sendiri dan tidak satu pun raga ingin untuk mendekapmu. Sementara dirimu selalu saja mampu memotivasi orang-orang, mendengarkan curhatan temanmu, bahkan merentangkan pelukan ketika saudaramu membutuhkan. Masalahmu dan segala kecamuk dalam dirimu hanya kau sendiri yang merasakan. Tak ada orang yang hendak mengulurkan tangan untuk memaksamu bangkit.

Oh, kau jangan risau. Sungguh, kau tak pernah sendiri. Aku juga sedang berada pada posisi yang sama denganmu.



Tolong, dengarkan ini baik-baik, ya. Kita ini adalah manusia hebat. Kita mampu merawat luka kita sembari mengeringkan luka orang lain. Sungguh, kita hanya butuh diri kita sendiri dalam memperbaiki setiap permasalahan yang ada.

Kau tak perlu merasa sepi, tak perlu putus asa. Jika kau tenggelam, teramat banyak orang di luar sana yang merasa kehilangan. Kau tidak harus menjadi murung. Namun, kau harus mengurungkan niatmu untuk menutup diri pada orang-orang. Jangan mendendam. Itu hanya akan memperburuk keadaan. Sekarang, mari kita belajar cara untuk memproduksi rasa maaf lebih banyak. Percayalah, hati kita lebih berharga daripada kesakitan-kesakitan yang dikadokan orang-orang untuk diri kita.



**Bukan melepasmu yang aku
takutkan. Namun, keputusan
yang kamu ambil saat ini
nantinya akan berubah menjadi
suatu kekecewaan yang akan
kamu sesalkan.**



Maaf Adalah Cara Mencintai Paling Benar



Jika kau percaya bahwa nasib memiliki roda,
seharusnya kau juga percaya bahwa badai
terkencang pun memiliki reda. Jika kau percaya
bahwa doa dapat mengubah segalanya, seharusnya
kau juga percaya bahwa di balik sebuah usaha
terdapat akhir yang bahagia.

Ada yang tidak pernah terbantahkan bahwa seseorang yang begitu berarti dalam kehidupan ini akan menjadi suatu kerinduan yang abadi jika ia sudah tidak ada lagi dalam kehidupan yang kau jalani. Tidak peduli berapa lama ia telah mengisi kehidupanmu. Tidak peduli secepat apa ia pergi meninggalkanmu. Satu saja yang kau tahu, saat hatimu terasa hampa, sudilah namanya hadir mengitari pikiran dan perasaan yang kau punya.



Hari-hari tidak akan pernah terasa berat saat semua kelengkapan hidup terasa cukup, karena sesungguhnya kebahagiaan selalu bergantung pada semua aspek yang kau miliki. Kehilangan adalah hal yang pasti, begitu juga dengan ditinggal pergi. Kadang memang demikian bahwa manusia cenderung menangi hal-hal yang telah berlalu. Seakan semua aspek kehidupan yang ia miliki bergantung pada satu kehilangan. Entah sudah menjadi ketetapan atau memang demikian aturan dalam kehidupan; bahwa satu kehilangan dapat mematikan berjuta keindahan yang ingin datang.

Detik ini aku ingin berkata jujur bahwa aku merasa kehilangan atas kepergianmu. Kamu begitu berarti, lebih dari apa pun. Tapi, apakah segalanya dapat membaik ketika aku tetap mencintaimu sementara dirimu lebih memilih berbahagia dengan orang lain? Tidak, bukan. Mungkin memang sudah kodratnya bahwa orang-orang yang baru saja merasakan putus cinta akan sedikit egois dengan kehidupan yang ia punya. Aku pun demikian, sungguh. Sedikit pun kau tidak akan pernah mendapat kebenaran di mataku saat ini. Mendengar namamu saja seperti aku mendengar sebuah kesalahan yang teramat fatal. Namun, jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam, masih tersisa banyak ruang sebagai maaf untuk dirimu kembali.

Aku tidak ingin menyuarakan. Aku juga tidak ingin kau mengetahui kesedihanku ini. Biarlah kau berbahagia di sana. Berlarilah, terbang setinggi-tingginya, selami

hatinya yang saat ini bersamu sedalam-dalamnya. Kelak jika ia meninggalkanmu, kau pun menjadi tahu seperti apa rasa sakit yang aku rasakan saat ini.

Mungkin benar kata orang-orang bahwa kesalahan sebaiknya harus kita beri ruang maaf. Kekejaman harus kita beri kasih sayang. Kesedihan harus kita tempatkan pada keikhlasan. Bukan untuk menjadi seseorang yang kalah dan pasrah, namun memperpanjang durasi pada hal-hal yang buruk hanya akan memperbanyak keburukan itu sendiri.

Rasa maaf jauh lebih berharga dari apa pun; dari cinta, rasa sayang pengorbanan, dan segala hal yang mencakup perasaan. Maka, ketika kau mencintai seseorang dan kemudian orang tersebut menyakitimu dengan cara pergi meninggalkanmu, cukup berikan maafmu untuknya. Karena, sebaik-baiknya rasa cinta adalah ketika kau mampu memaafkan semua kesalahannya. Setelah itu, tak perlu bersatu kembali. Cukup abadikan ia dalam cerita paling berharga dalam hidupmu.

Melipat Waktu untuk Rasa yang Begitu Sulit Dilipat

“

Karena bagian tersulit dari sebuah kata bangkit adalah, “Ketika kita berusaha mati-matian menutup kenangan, sementara satu lambaian tangan darinya kembali datang.”

Pada ribuan kenangan yang kini berpelesir di kepala, kenangan denganmulah yang lebih mendominasi kerinduan ini tercipta. Dalam banyaknya nama yang pernah aku kenal, namamulah yang acap kali terdengar ketika otak mengungkap sesal. Ya, memang demikian. Aku hafal betul semua hal yang berkait paut dengan dirimu, bahkan sisi terlemah dirimu sekalipun. Aku mengenal betul semua tentangmu, hingga ke titik dasar semua rahasiamu berkumpul.

Sungguh, aku pernah berada pada suatu keadaan saat



rasa total dalam mencintai seseorang dapat aku lakukan. Dan, itu semua kepada dirimu, saat semua rasa kasih tidak pernah memandang waktu untuk tercurah. Nahasnya semua itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa pekan, namun tertanam di dada. Kau pergi meninggalkanku, mengusir semua rasa bahagia yang baru saja aku rasakan. Seketika bumi terasa asing dan otakku dipenuhi semua carut-marut kehidupan. Entah sebiadab apa dirimu saat itu, tak akan pernah bisa aku artikan dengan kata.

Ternyata, seluruh isi alam ini benar-benar tidak pernah kekal, bahkan sesuatu yang terdapat di lubuk hati manusia pun demikian. Perlahan-lahan apa yang ada akan menjadi tiada. Apa yang dimiliki kelak akan pergi. Apa yang datang besok bisa jadi akan hilang. Semesta hanya sedang mempermainkan hidupmu, segalanya hanyalah candaan. Kesedihan saja yang kerap berlaku serius. Padahal, keadaan yang kerap kita sedihkan tidak pernah sedikit pun merasa sedih. Kita saja yang sering melebih-lebihkan kesedihan, sementara kesedihan itu sendiri adalah hal yang begitu konyol. Kepintaran bisa saja tidak berlaku untuk seseorang yang sedang dirundung kesedihan. Mata hati menjadi buta, logika akan sirna seiring masalah yang terus-terusan melanda. Dan, pada akhirnya kamu hanya akan pasrah pada segalanya. Membiarkan dirimu terbelenggu oleh keadaan yang menyakitkan.

Lalu, dalam detik yang entah ke berapa, hidupmu semakin terasa tidak bercahaya. Kau mendadak menjadi

penyuka rasa sepi. Kesendirian akan sangat betah kau kawani demi mencumbu bayang-bayang fana kebahagiaan. Harapanmu kini kau gantungkan pada kenangan, berharap semuanya akan baik-baik saja di sana. Kau memilih menjadi seseorang yang kalah dalam realita, dan menang dalam mencintai duka lara. Cita-citamu kau biarkan menjadi cerita, tak ada rasa ingin untuk kembali mewujudkannya. Doa-doa kau hentikan. Rasa sabar kau kesampingkan. Keikhlasan kau biarkan menjauh dari dalam dirimu. Kau menobatkan diri sebagai manusa batu. Tak kenal waktu dalam mencintai bayang dan sering lupa waktu saat merasakan kesakitan. Sekiranya semenyeramkan itu, sangat jauh dari kewarasan.

Tidak semua manusia dapat dengan mudah memperbaiki keadaan. Tidak semua manusia dapat bangkit dengan mudah dalam suatu keterpurukan. Beberapa dari mereka mungkin ingin sekali bisa terlepas dari kesedihan, namun rasa cinta membutuhkan mata hatinya sehingga tidak bisa melihat ke arah yang benar. Kesedihan karena cinta memang begitu sulit untuk diselamatkan, karena keselamatan tersebut haruslah bersumber dari diri mereka. Orang-orang di sekitar mereka hanya bisa memberi masukan, sementara kata bangkit tersebut tetap bersumber dari kemauannya sendiri.

**MANUSIA CENDERUNG
MENYUKAI HAL-HAL YANG DAPAT
MENYAKITI DIRI, LEBIH-LEBIH
SAAT PATAH HATI.**



Rasa yang Baik

“

Pada akhirnya semua kesedihan yang pernah bertempat dalam pikiranmu akan menyerahkan diri pada suatu kelapangan hati. Entah karena bersatu tidak mungkin lagi untuk terjadi, atau malah kau telah menemukan seseorang yang dapat mencintaimu setulus hati.

Akan selalu ada rentetan demi rentetan kejadian dalam hidup yang kerap membuat hati semakin hari kian meredup. Akan selalu ada orang-orang yang dengan bangganya mencampuri semua kebahagiaan yang kita miliki untuk kemudian ia hancurkan seenak hati. Dengan hebatnya waktu bergulir tanpa pernah peduli kau bahagia atau tidak. Semakin hari kian jauh kau terjatuh dalam jurang-jurang yang diciptakan oleh orang-orang yang pernah kau ucapkan kata sayang untuknya. Lantas, kini

kesedihan adalah buah dari semua kejadian yang telah kau jalani, nikmatilah. Kelak kau akan sadar bahwa yang kau rasa baik juga dapat berubah sebagai penghancur hari-hari yang kau miliki.

Sempat terpikir olehku juga bahwa janji-janji yang kita ucapkan dengan serius tidak akan menuai kata ingkar pada akhirnya. Sesuatu yang kita usahakan bersama akan matimatian kita jaga. Namun, aku salah. Ternyata, beberapa janji hanya berujung pilu, dan beberapa usaha hanya akan dihancurkan oleh salah satu di antara kita.

Kau dengan berjuta pesonamu adalah keindahan, tempat di mana harapan dan rasa cintaku bernaung. Kau dengan semua keambiguanmu adalah kesalahan, tempat di mana tujuan yang tidak semestinya aku tempuh. Percayalah, kau adalah keindahan dan kesalahan. Ketelanjuran yang membuat hidup ini terasa memiris pada akhirnya. Lalu, apa lagi yang tersisa dari keheningan keadaan yang kini kita miliki, kalau bukan suatu usaha untuk saling menenggelamkan.

Kau menenggelamkanku dengan cara menikmati kebahagiaan dengan seseorang yang baru; sementara aku menenggelamkanmu dengan cara menikmati kesendirian dalam hari-hariku. Berbeda sekali, bukan? Ya, sangat berbeda. Bisa jadi karena perbedaan tadi kita terpaksa harus memalingkan rasa yang kita miliki. Oh, sungguh tidak masalah segalanya. Aku teramat bersyukur karena pernah mengenalmu sekalipun di akhir kisah kita memang harus

pura-pura tidak kenal. Sungguh, tidak masalah. Aku sangat menikmati keadaan seperti ini ketimbang kita harus tetap bersama, namun dalam kepalsuan belaka.

Kini, biarlah semuanya berlalu seperti waktu yang tidak pernah memikirkan apa yang akan menghentikannya. Biarkan semuanya berjalan seperti bumi yang tetap berputar. Jika akhir cerita di antara kita memang sudah disuratkan seperti ini, apa boleh buat. Semesta lebih berhak atas kehidupan yang kita miliki, bukan? Maka, jalani saja dan tertawalah.

Menangisi kehilangan hanya akan membuat kehilangan-kehilangan lainnya bermunculan. Satu kekacauan harus diperbaiki, bukan malah menambah kekacauan tersebut. Kita hanya perlu percaya bahwa hidup ini terlalu bodoh jika menangisi kepergian orang-orang yang tidak pernah merasa sedih ketika meninggalkan kita. Sungguh, kita tidak perlu merasa iba hati karena kepergiannya. Jika tujuan hidup adalah berbahagia, seharusnya kita juga berbahagia ketika satu keburukan bisa terlepas dari diri kita. Karena, mereka yang baik tidak akan pernah tega meninggalkan rasa sayang yang baik pula untuk dirinya. Rasa yang baik tidak akan pernah tega membuat seseorang yang mencintainya merasa lebih buruk. Maka, berbahagialah.

Mengorbankan Perasaan untuk Sebuah Kesadaran



Ada yang tidak pernah beraturan dalam kehidupan.
Ia bernama perasaan. Tempat di mana seluruh
kebahagian dan kesedihan saling meliarkan diri
untuk mencari sebuah tujuan.

Pagi ke pagi berlalu begitu saja. Tak seperti dahulu, selalu disuguhkan ucapan selamat pagi darimu kala aku membuka mata. Dering ponselku pun merasa kesepian karena merindukan pesan masuk darimu. Percakapan demi percakapan yang pernah terlahir dari jemari kita, kini mengendap bersama jutaan keinginan untuk mengulang segalanya. Langit biru pun tidak lagi terlihat indah, sebab sinar yang dipancarkan oleh sinar mentari tidak lagi memantul dari senyummu. Segalanya berubah semenjak kau memutuskan untuk beranjak.



Mungkin memang benar bahwa jarak terjauh bukan tentang seberapa panjang jarak yang harus ditempuh, namun lebih kepada keinginan untuk memangkas jarak tersebut. Lalu, bagaimana bisa kita untuk kembali bersatu dan memangkas jarak demi jarak yang kini memisahkan perasaan kita, jika keinginan tersebut tidak ada dalam diri kita? Apakah segalanya akan tuntas jika kau dan aku harus memasrahkan diri pada keheningan seperti ini? Setahuku tidak akan ada permasalahan yang dapat selesai, jika diam lebih berkuasa terhadap masalah tersebut.

Kau mungkin tidak mengetahui seperti apa rasanya jika hari-hari tetap membangun harapan dalam kesedihan. Kau juga tidak akan pernah tahu sulitnya melawan perasaan sendiri ketika namamu berkecamuk dalam pikiran. Mungkin akan lebih baik jika aku disuruh berhenti mengingat diriku sendiri daripada harus berusaha untuk melenyapkanmu dari kepalaku. Sungguh, itu adalah jalan penyelesaian terbaik mungkin. Tidak akan ada kenangan yang benar-benar mati dalam pikiran, sebab otak memiliki sifat untuk menyimpan, bukan untuk menghapus. Tidak akan ada kenangan yang benar-benar hilang dari pikiran; yang ada hanyalah kenangan yang berusaha untuk dialihkan kepada suatu pemikiran yang baru.

Kini, atas semua perpisahan yang telah memantapkan diri, biarlah aku tetap mencintaimu dalam ketiadaanmu di kehidupanku. Menelusuri semua jalan yang pernah kita lewati berdua, sembari memungut senyum indahmu yang

mungkin saja tertinggal di sana. Aku sadar, sekuat apa pun aku memperjuangkan hati yang ingin melepaskan perasaannya dari diriku, maka cara untuk bersatu tidak akan pernah aku temukan. Memaksa seseorang yang tidak pernah ingin melanjutkan hubungan hanya akan menguras energi dan menimbulkan kecamuk amarah yang lebih besar. Hanya ada satu jalan, yaitu lepaskan untuk kemudian mencintai dirinya dalam diam.

Mungkin awalnya memang terasa sangat berat. Sesuatu yang pernah dipikul berdua kini harus menjadi tanggung jawab seorang diri. Mulanya memang akan terasa begitu sulit. Saat semua keterbiasaan yang dijalani berdua, kini harus mampu terbiasa dalam kesendirian. Tapi, percayalah, mungkin dengan jalan seperti itu, kau tidak akan lagi merasa dipercundangi dan dibohongi dalam mencintai dirinya. Lambat laun mungkin akan terbiasa, atau bisa jadi kau dapat melupakan dia. Sebab, sesuatu yang baru saja dimulai, baru akan terasa nyaman saat hal tersebut sudah kita lakukan berulang kali. Tidak perlu melanjutkan, tidak perlu lagi bersitegang untuk mempertahankan. Biarlah waktu yang menggiringnya pada kesadaran. Mungkin nanti, saat pilu merajai kehidupannya, ia baru akan menyadari bahwa kau adalah tempat paling benar untuk menyandarkan seluruh kesedihan hidup yang telah ia miliki.

Melupakan Tidak Sesulit yang Aku Bayangkan

“

Pagi ini hujan turun begitu deras. Dingin menyeruak melalui langit-langit kamar. Dalam kenang begitu tenang, aku memesan sebuah hangat dari dekapan erat pada mimpi semalam.

Ada yang luluh lantak di bawah selimut tempat tidurku hanya karena meratap hari silam. Tempat di mana aku tidak semestinya lagi berada. Aku tetap bertahan dalam keadaan-keadaan yang semestinya telah kulepas. Aku tak peduli cacian dan makian dari orang-orang. Haru dan kesedihan kukesampingkan, padahal dalam hati ini penuh luka yang begitu memar. Entah cinta seperti apa yang membuatku merasa bangga, padahal sudah jelas-jelas rasa yang kumiliki tidak sedikit pun berpihak.

Banyak yang sengaja membutakan mata dan hatinya

hanya karena sesuatu yang ia anggap begitu berarti. Padahal, jika sesuatu tersebut benar-benar berarti, mungkin tidak akan pernah ia menjalani kesepian yang kini telah ia dapati. Rasa sayang yang begitu besar nyatanya hanya akan menjadi senjata yang akan balik menyerang diri sendiri. Karena, cinta selalu berada di antara tanya, entah bersatu atau menjadi abu untuk tertiuap angin.

Dalam ikhlas yang begitu lapang, selalu tersemat sebuah sesal yang diselundupkan. Bukan tidak rela atau memaafkan, namun bukankah luka selalu menyisakan bekas. Hal yang manusia tahu, mungkin, ketika kata maaf telontar, maka segalanya akan membaik. Tapi, pernahkah kita berpikir bahwa kekesalan tidak mesti sembuh begitu saja hanya karena sebuah ucapan maaf. Orang-orang begitu piawai menyimpan, hingga waktu memberi jawaban untuk melupakan.

Kadang pada kepasrahan yang sudah begitu penuh, tumpahannya akan menjelma jadi letupan-letupan yang tidak terhentikan. Kemudian, letupan-letupan tersebut akan menyambar siapa saja yang berniat untuk memperburuk keadaan. Semuanya akan mencapai kata “muak”, entah kerana waktu yang menyadarkan, atau bahkan kesadaran telah mengetuk kepalanya. Memang segala akan indah pada waktunya. Namun, keindahan tersebut hanya untuk orang-orang yang menanam keindahan. Sementara untuk keburukan, lambat laun pun akan mendapatkan bayaran.

Jika banyak kerisauan yang kini merajai seisi kepalamu



atau bayang-bayang masa suram telah memantapkan diri untuk berdomisili di kepalamu, secepatnya kau harus menolak. Hadang apa yang akan menambah keburukan dalam hidup, atau kau akan terjatuh pada suatu zona yang kau sendiri tidak mengetahui cara untuk melepaskan diri dari zona tersebut. Tidak perlu memberi celah pada kesedihan untuk hinggap begitu lama. Jika sudah merasakan dampaknya, maka berantastah segera. Sungguh, kita sangat layak untuk berbahagia. Lebih bahagia dari mereka yang menghancurkan jagat raya yang kita punya.

Memang memaafkan akan sangat sulit dibentuk dalam diri. Jika tidak bisa memaafkan, mari melupakan dan kembali berjalan. Yakin bahwa seiring waktu yang terus bergerak, kelapangan hati akan tumbuh dengan sendirinya. Percaya bahwa hari-hari baru yang kita miliki akan menuntun kita untuk melupakan hal-hal yang membebani hati. Tidak akan kita jumpai keadaan-keadaan buruk jika pada setiap keadaan tersebut kita selalu menemukan cara untuk menikmatinya. Kuatlah dalam jejak yang telah tertanam. Lambat-lambat semuanya juga akan hilang seiring waktu yang berjalan.

Sebab, banyak yang berakhir tanpa pernah kau minta. Banyak yang pergi tanpa pernah kau usir. Dan, banyak yang meninggalkan tanpa pernah kau kehendaki. Rahasia-rahasia yang sengaja disimpan oleh diri orang-orang yang kau sayang akan diungkap oleh waktu; rumah dari segala jawaban. Dalam banyaknya keambiguan hidup yang tidak

kau ketahui, waktu akan mengungkap tabirnya sebagai petunjuk. Hal yang terpenting adalah tetap berbuat baik, karena sikap tersebut akan menjadi cangkul untuk semua keburukan yang ingin kau bongkar. Atas nama semesta berserta isinya, kini kau kulepas dengan satu kerelaan hati yang telah berulang kali aku upayakan. Berjalanlah, tujuanmu jauh dari diriku beserta seluruh kekurangan yang aku punya.

nb





Di dalam diksi-diksi puisi
yang sedang membabi buta,
terngiang intonasi lembut
yang tengah dideklamasi. Di
dalam kasih sayang yang kita
terima, kadang terselip suatu
makna yang memang sulit
untuk dimengerti.



*Simpul-Simpul
Pembelajaran*





Rangkaian Kata yang Tidak Menemukan Makna



Kau boleh menangis dan berteriak sekencang-kencangnya ketika seseorang yang kau harapkan memilih pergi meninggalkanmu. Namun, tersenyum dan bersyukurlah setelah itu. Percayalah bahwa dalam kerelaan dan keikhlasanmu, Tuhan akan mendatangkan suatu kebaikan dalam bentuk seorang manusia yang akan menjadikanmu sebagai akhir dari pencarian cintanya.

Akhirnya aku memang harus menerima semua hal yang disajikan semesta dalam hidupku. Apa pun itu sudilah harus mampu aku nikmati dan aku syukuri. Di dalam setiap pertanyaan hidup yang memagari seisi otakku, kebahagiaan selalu menjadi pertanyaan terbanyak jika dihitung-hitung. Kenapa dan mengapa dalam realita hidup, kebahagiaan sungguh sulit untuk didapatkan dan

diketahui keberadaannya. Kalaupun sudah kita dapatkan, lalu mengapa kebahagiaan hanya bersifat sementara.

Dirimu ternyata juga demikian, tak pernah kekal seperti kebahagiaan. Kehadiranmu yang tidak pernah aku sangka-sangka, ternyata hanya sebagai pencetus prahara-prahara dalam kehidupan ini. Setiap janji yang terucap dari mulutmu yang awalnya aku percayai, ternyata hanyalah kebohongan-kebohongan yang mengelabui. Aku tertipu ulah cintaku kepadamu, sementara dirimu hanya berniat mempermainkan semua ini.

Kini, kita selayak “titik” dalam sebuah kalimat indah yang memilih sandaran pada sebuah tanda akhir. Menghentikan kalimat indah yang awalnya begitu sulit untuk kita susun. Sebelum kalimat menemukan makna, kita sudah terpengar menjadi penggalan-penggalan tanpa makna yang berusaha mencari makna dari akhir cerita ini. Tidak lagi membentuk suatu susunan kata yang mungkin saja begitu indah jika disatukan. Habis segalanya, berserakan antara kata per kata. Saling mengurai huruf yang nyatanya tidak dapat lagi untuk dibaca.

Mungkin sudah menjadi jalannya, bahwa beberapa dari kebahagiaan yang aku miliki memang harus melebur dalam kenangan saja. Dibiarkan mengekal bersama jutaan pilu yang hadir setelahnya. Jalan-jalan kemarin, waktu-waktu kemarin, terpaksa menjadi aib dalam kehidupan. Entah nantinya akan membuat aku dan kau menjadi dewasa atau malah mengecilkan kelapangan hati yang kita miliki.

Ah, sudahlah. Mari mengucapkan terima kasih untuk semuanya, untuk semua perjalanan yang tidak terlalu panjang ini. Toh, jika terus bersama hingga akhir hayat, aku akan kehilanganmu, bukan? Kebersamaan pun memiliki akhir. Kesetiaan pun memiliki labuhan. Sekeras apa pun aku mempertahankanmu, jika jalan cerita hidup yang aku miliki hanya dapat kau isi seperempatnya saja, kau akan hilang, bukan? Kita manusia. Kita tidak kekal. Begitu pula dengan apa yang ada dalam diri kita, seperti perasaan misalnya.

Kini, aku hanya ingin merelakanmu, mengikhhlaskan perjalanan yang pernah kita tempuh. Aku yakin dengan cara seperti itu, aku dapat menjalani hidupku dengan tenang. Jika aku terus-terusan menggantungkan kebahagiaan hidup kepada dirimu, kapan aku akan bahagia? Kau tidak ada lagi, bukan? Kau pun berhak menentukan dengan siapa kau akan bahagia, dan diriku sudah tidak ada lagi dalam bagian tersebut.

Sungguh, merelakan adalah cara untuk memperbaiki apa yang tadinya membuatku bersedih. Sebab, akan selalu ada jalan indah pada sebuah kata rela. Akan selalu ada jalan baik dalam sebuah kerelaan. Dan, yang paling penting, dengan kerelaan pula aku dapat mencari atau ditemukan oleh seseorang yang benar-benar mencintaiku apa adanya.

Pertanggungjawaban



Mentari terbenam di ujung pantai.

Bias cahayanya luput kala itu.

Di kepalaku kini kau bersantai.

Menjadi sinar yang merajai segala rindu.

Senja akan selalu merona dengan bias jingga yang ia pancarkan. Riak gelombang laut menari-nari menyambut kepulangan sang fajar. Semilir angin sungguh terasa sejuk di telingaku kala itu. Namun, dalam hatiku kau sudah seperti kobaran api yang panas membara. Perlahan-lahan gelap memadu dengan bulan beserta bintang. Kerlap-kerlip yang dipancarkannya begitu indah untuk dipandang. Di kepalaku ada yang menyeruak, hadir dengan miliaran kerisauan yang menghancurkan semuanya.

Kita awal yang meniadakan kata awal tersebut. Kita

cinta yang diakhirkan. Sebuah kebahagiaan yang harus dirayakan dengan cara yang mengharukan. Kita jauh dari kata bersatu walau sempat disatukan. Kita sungguh jauh dari kata bersama, walau dahulu sempat mengusahakan untuk selalu bersama. Kita cerita indah yang tidak diindahkan pada akhirnya. Perjalanan paling menyenangkan yang tidak menemukan simpul untuk terus terikat.

Andai aku memiliki kuasa untuk dapat memutar waktu, sungguh aku ingin merombak semua cerita masa silam. Aku ingin memperbaiki segalanya dengan cara mengambil kembali perasaan yang telah aku jatuhkan kepadamu. Menjadi teman mungkin akan lebih baik aku rasa. Tidak dengan melibatkan perasaan yang membuat aku menjadi kehilangan dirimu selamanya. Namun, sayang sekali, aku tidak dapat memutar waktu, apalagi untuk membuatmu kembali ke dalam kehidupan.

Ya, beginilah kehilangan, tidak akan pernah terasa menyenangkan. Kembali menata segalanya, mengemas segala sesuatunya, dan memperbaiki apa yang kini telah hancur. Sungguh melelahkan dan menguras tenaga. Lebih-lebih jika aku tidak mampu untuk memperbaiki segalanya sendirian. Lawan main tidak pernah bertanggung jawab jika laga telah selesai. Begitu juga dalam cinta, tidak akan ada yang bertanggung jawab saat cerita telah selesai.

Kesedihan adalah tanggung jawab diri masing-masing sekalipun rasa itu bersumber dari ulah sepasang hati yang menjalin cinta. Pembetulan masing-masing akan

selalu bersikukuh dalam sepasang hati yang memutuskan untuk berpisah. Kau mengira bahwa keputusanmu paling benar, dan aku pun demikian. Tidak akan ada manusia yang ingin disalahkan sekalipun dirinya benar-benar bersalah. Percayalah bahwa cinta sungguh terasa manis saat masih terjalin, dan akan menyakitkan saat jalinan telah terlepas. Bicara akhir adalah berbicara tentang rasa pilu, sebab rasa bahagia tidak akan ingin untuk diakhiri.

Tidak akan ada manusia yang benar-benar rela saat apa yang telah ia genggam harus hilang dan terlepas. Seikhlas apa pun, setabah apa pun, dan sesabar apa pun dirinya, yakinlah bahwa dalam lubuk hatinya yang paling dalam, penyesalan itu akan ada. Namun, waktu akan selalu menggiring manusia pada rasa lupa yang disandingkan dengan keadaan baru.

Sebenarnya, tidak ada kata rela pada sesuatu yang telah terputus; yang ada hanyalah kebiasaan-kebiasaan yang telah berangsur dilupakan. Keikhlasan dan kesabaran hanyalah tameng agar kesedihan tidak terus memerangi diri. Sementara cerita yang telah terjadi akan tetap hidup pada tempatnya. Jadi, kau boleh tidak ikhlas dan tidak rela, namun jangan sampai kau tidak berniat untuk melupakan. Kerelaan dan keikhlasan akan kau dapatkan saat kau telah berhasil untuk melupakan apa yang tidak bisa kau relakan dan ikhlaskan. Percayalah.



Seperti cinta, hujan tidak pernah memilih daerah mana yang akan ia basahi. Seperti terik, kasih sayang tidak pernah memandangi daerah mana yang akan ia sinari. Kita tidak bisa menghindari rasa itu untuk tumbuh, tapi kita bisa memilih kepada siapa rasa itu akan kita taruh.

Bangkit Bersumber dari Rasa Sakit

“

Ada diam paling sepi dalam dadaku tatkala kehilanganmu merajam temu untuk waktu-waktu ke depannya. Dalam ketabahan diri sepinggal dirimu tak satu pun gemericik cahaya dapat berbinar dalam kehidupan. Hari-hari kian redup digelapkan oleh beberapa kenang yang selalu terbayang. Waktu kini terasa lamban. Detik yang menggiring detak seperti jam dinding yang tidak lagi dipedulikan. Harapan terpaksa menggelengkan kepala karena kau yang aku anggap realita, kini harus tenang dalam hangatnya air mata.

Kenangan adalah benang yang melilit di antara penerimaan dan penolakan. Mengurai di antara ruang sepi dan ruang tenang kala rasa-rasa yang berkecamuk meminta pertanggungjawabannya. Dalam keberanekaragaman



permasalahan hidup, nyatanya segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan perasaanlah yang menjadikan hidup terasa sangat berat. Jika perasaan adalah pohon dan cinta adalah buah, mungkin kepergian dan perpisahan adalah pohon gagal panen yang meniadakan buah. Cinta juga seperti jual beli yang kadang mendapatkan laba atau malah meniadakannya. Tapi, cinta bukan sesuatu yang harus ditawarkan, bukan? Maka, lepaskan sesuatu yang telah menemukan pemiliknya.

Semesta sungguh anggun dengan pelbagai kelengkapannya. Mentari, bulan, dan bintang sangat mengindahkan mata kala memandangnya. Semilir angin yang menabrak pepohonan akan menyejukkan siapa saja yang merasa gerah, namun tidak untuk hati yang merasakan panas luar biasa. Jalan panjang hidup harus tetap diarungi oleh manusia. Rentetan masalah dalam kehidupan harus dipecahkan. Namun, berbicara soal hati adalah topik yang terlepas dari aspek kehidupan karena hal tersebut sering kali melibatkan hal-hal di luar nalar. Sejenak haruslah kita pikirkan segala sesuatu yang hendak ditempuh dan dijalani, karena merenungi pilihan-pilihan sebelum memasukkannya ke dalam bagian hidup adalah cara meminimalisasi kesedihan.

Kini, mungkin kau bahkan aku pernah berada pada satu titik terendah di mana tak seorang pun mengerti tentang apa yang kau rasakan. Dunia beserta isinya enggan untuk menghiburmu. Apa yang kau rasa pernah begitu dekat

perlahan-lahan mulai tak terlihat, menghilang dalam kurun waktu yang begitu cepat. Puluhan nama yang begitu kau kenal kini menjadi kasar dalam kehidupan. Rasa kasih dan sayang mendadak hilang dalam semua keadaan. Tak satu pun tempat pengaduan kau miliki. Orang-orang menutup dirinya untukmu, bahkan yang sudah kau anggap seperti saudara. Saat itu kau begitu dalam terjatuh. Air matamu tak tertahan, dan kau hanya bisa bergelut dengan sisa-sisa tawa yang pernah terjadi.

Kebahagiaanmu kini tertinggal di suatu tempat di mana waktu tidak bisa kau ajak untuk berputar kembali. Kau hanya perlu percaya satu hal. “Tidak akan ada badai dan petir yang tidak akan berhenti. Percaya bahwa air mata dapat surut kembali.” Tegakkan kepalamu dan bersoraklah, “Tidak ada manusia yang akan mati oleh kesedihan.”

Kau dan aku harus percaya bahwa satu ketertinggalan tidak akan pernah menutup kemungkinan pada apa yang ingin melaju. Ribuan dendam dan hal buruk pun tidak akan membungkam kebaikan. Karena, manusia memiliki suratn tentang apa saja yang akan mendera kehidupan. Bukan berarti pasrah dengan hidup atau berusaha menerima suratn. Keinginan dan kesabaran adalah pena saat apa yang tertulis masih dapat kau perbaiki dengan kemauanmu sendiri. Kelak pada setiap masa yang telah kau tempuh, kau akan mengetahui bahwa kesakitan dan kesedihanlah yang membuat dirimu menjadi seseorang yang kuat. Tidak ada kekuatan yang lahir dari kesenangan. Karena,

bicara kekuatan adalah pembicaraan tentang sesuatu yang menguras tenaga, bahkan air mata.

Dunia adalah tempat orang-orang berbagi kasih, berbagi rasa cinta dan kebahagiaan. Dalam semua jalan buntu yang tidak menemukan baris baru untuk melanjutkan, di sana kekuatan dan kesabaran ditempa. Kesedihan dan kegagalan sesungguhnya adalah pemanis pada setiap cerita yang terus terukir. Hidup hanyalah cara untuk terus menempuh proses pembaruan, dan kegagalan adalah cara untuk menjemput pembaruan tersebut. Satu kali kau terjatuh akan membuatmu menciptakan ribuan kata bangkit. Karena, saat kau bahagia tidak akan pernah kau ingin meracik kata tersebut. Bersyukurlah saat kau terjatuh, kau akan lebih merasa dekat dengan Tuhan. Sosok tempat pengaduan keluhmu akan menuai penuntasan.

Mengenang untuk Menghadirkan Genangan

“

Pahami aku dari ribuan luka yang pernah aku tulis. Temui aku dalam jutaan kenangan yang kini tersimpan. Esok jika kau rindukan aku, kunjungi aku pada aliran sungai yang berada tepat di sela mata merahmu.

Untuk setiap duka yang sehari-hari menyelimuti hati, tidakkah kau mampu berhenti sebentar saja? Untuk setiap pikiran yang selalu bermuara pada kesakitan, tidak lelahkah kau mengingat hal-hal yang tidak pernah mengingatmu? Detik ini, mari kita cukupkan segala sesuatunya. Kita akhiri ruas-ruas yang pernah terkontaminasi kesedihan. Dan, kita relakan setiap jalinan yang berujung kesakitan dengan harapan kebahagiaan bisa kembali hadir dalam kehidupan.

Kini, mungkin petang tidak lagi seindah dulu, senja

tidak sejinnga saat aku bersamamu. Beberapa keadaan juga memisahkan diri dan mulai berubah, sementara aku hanya harus kembali membiasakan diri dengan segala sesuatunya. Membangun harapan yang telah runtuh. Menyingkirkan semua kenangan agar hari-hari yang aku jalani ke depannya tidak lagi terperjara pada rasa kecewa yang kau timbulkan.

Mungkin sembab pernah begitu erat merangkul matakmu. Kerinduan akan dirimu bahkan sempat memen-jarakanku pada kehampaan yang sangat luar biasa. Sempat jatuh dan memilikimu hanya berujung nestapa yang pada akhirnya menjadi suatu cara paling menyakitkan dalam membahagiakan diri.

Sedang apa kau sekarang? Mungkinkah saat ini semua penyesalan sedang hidup dalam pikiranmu? Tidakkah kau merindukan aku? Seseorang yang sehari-hari mencintaimu dan tidak peduli seperti apa kehancuran yang kau hadirkan.

Setega itukah kau, bahkan untuk mengetahui kabar-kmu saja kau tak pernah ingin? Kebahagiaan seperti apa yang telah ia hadirkan untukmu, sehingga begitu jauh aku tertinggal dalam hatimu? Adakah cara untuk menghapusnya dari kehidupanmu agar aku dapat kembali mencicipi senyummu yang indah itu? Atau, dari awal kau memang hanya ingin menyakitiku dan berbahagia dengannya setelah itu, sepicik itukah kau? Tega membunuh harapan tulus dari seseorang yang begitu menyayangimu sepenuh hati.

Kini, aku terima segala yang telah terjadi. Aku nikmati rasa sakit ini setulus hati. Biarlah mencintaimu sebagai kesalahan, aku simpan dalam memori sebagai pembelajaran untuk diri. Kau tak perlu mengetahui kabarku. Simpan semua rindumu untuk dia yang kini bersamamu. Jangan pernah sesekali mencampuri kehidupanku, sebab aku tidak ingin lagi untuk bersangkut paut denganmu.

Apa yang berakhir memang harus diakhiri. Tidak perlu mengingat, tidak perlu mengenang, jika yang kau dapat hanya rasa sakit dan kesedihan yang begitu dalam. Percayalah, bahwa kadang kenangan melintas sesuka hatinya dalam pikiranmu, entah itu kenangan baik atau kenangan buruk. Kuasa ada di tanganmu, ingin menikmati kenangan manis untuk sekadar menyadari bahwa kau pernah merasakan kebahagiaan, atau mengingat kenangan buruk untuk menghancurkan kebahagiaan dalam hari-harimu.

DUNIA INI

KEJAM

TANPA

MEMEJAM.



Pelarian dan Keseriusan Tampak Sama

“

Sering kali pelarian dan keseriusan itu tampak sama;
yang membedakan hanyalah berakhir bahagia atau
nestapa.

Jarak antara kau dan aku bukan lagi angka, kini berganti rasa enggan untuk bersuara. Nyatanya apa yang pernah terpaut tidak selamanya akan terikat kuat. Semuanya akan melonggar dan akan terlepas dengan sendirinya. Dalam asmara kadang rasa bosan bisa hadir kapan saja. Rasa jenuh dapat hadir sesukanya. Entah karena cara menjalani hubungan yang datar, atau malah karena hadirnya hal-hal menyenangkan di luar hubungan. Begitu banyak hal yang datang hanya untuk memantik api perpecahan. Sering kali ada beberapa kejadian yang cukup aneh dalam sebuah hubungan. Tak ada api tak ada angin, hubungan yang begitu indah seketika berubah menjadi suatu kemelut,

merenggang untuk kemudian saling berdiam.

Apakah sudah menjadi kodratnya bahwa tidak semua jalan yang akan kita tempuh dapat menghantarkan kita pada tujuan yang begitu indah? Lalu, bagaimana dengan hubungan yang awalnya dibangun dengan sebuah ikatan serius, tampak begitu indah yang kemudian hanya berujung pada sebuah jurang nestapa untuk kemudian saling mematikan rasa? Ataukah memang tidak semua orang mampu berkata jujur?

Memang benar bahwa kita tidak bisa menerka-nerka maksud dan tujuan seseorang saat menyentuh kehidupan kita. Manusia baik akan selalu berprasangka baik sekalipun kerap berujung kerugian pada dirinya. Andai saja kala itu aku mengetahui bahwa rasa yang kuat ini hanya akan diakhiri dalam kurun waktu yang begitu singkat olehmu, demi Tuhan tidak akan pernah aku ingin melibatkanmu untuk menjadi bagian terpenting dalam hatiku. Niatmu yang begitu tulus di awal hubungan ternyata hanyalah omong kosong yang memosisikan diriku sebagai pelarian. Kau hanyalah mesin penghancur yang sedang menyamar sebagai mesin pengering air mata. Kau buat aku percaya, kemudian kau kadokan luka di akhir kata. Miris memang, seakan tidak punya hati, padahal kau juga seorang manusia.

Hidup memang kerap berujung kesalahpahaman, kerap berakhir buruk, dan terkadang berada di luar semua keinginan. Orang-orang akan selalu datang silih berganti dan tidak selamanya akan benar-benar menetap. Maksud

dan tujuan yang selalu saja menjadi rahasia, jawabannya berada pada akhir dari sebuah kisah. Kita tidak selamanya akan mengenal orang-orang baik dalam kehidupan. Keburukan akan memberi tahu kita tentang berapa banyak orang baik yang kita miliki, untuk kemudian membuat kita kembali bangkit dalam menyongsong hidup ke depannya.

Yakinlah, satu keburukan tidak akan bisa menghancurkanmu jika kebaikan-kebaikan yang berada di sekitarmu selalu membuatmu merasa lebih membaik.

nb



Kesedihan Menutup Mata Hati



Ternyata ada yang lebih menyakitkan dari sekadar patah hati. Ketika kamu telah mendapatkan hati seseorang yang kamu cintai, sementara dalam hatinya bukan dirimu yang ia harapkan selama ini.

Banyak yang hengkang ketika dirimu memilih pergi dan tidak lagi kembali datang. Sungguh, begitu banyak yang terlepas, berangkat, dan memaksakan diri untuk pergi dari tempat di mana ia pernah merekat kuat. Semesta begitu terasa hening, malam-malam tidak lagi tenang. Kepalaku dipenuhi oleh kenangan yang datang seperti tamu yang sedang melayat. Semuanya berubah. Tak pernah aku membayangkan bahwa apa yang berakhir tragis akan terasa begitu mengerikan seperti ini.

Hari-hari yang berjalan tidak lagi peduli akan seperti



apa caraku dalam menikmatinya. Hanya satu yang begitu terasa peduli, yaitu tangisan. Jujur, hidup begitu berat tanpa jabat erat dari tanganmu yang membuat segalanya menjadi terasa ringan. Guratan senyum kini memelas dan tak lagi hadir dalam raut wajahku yang kian memucat. Aku mendadak menjadi orang yang tidak lagi peduli akan kehidupanku sendiri, tepat ketika hatimu bergulir ke suatu tempat yang tidak aku ketahui keberadaannya.

Tidak adakah tangan yang ingin memelukku sedikit saja? Tidak adakah sepasang telinga yang ingin mendengarkan keluhku sebentar saja? Tidak adakah yang berniat untuk membesukku sejenak? Di mana keberadaan hari-hari indah kemarin? Kenapa semuanya menghilang dan meninggalkanku tanpa satu pun sebab? Kesalahan seperti apa yang telah aku perbuat hingga semua yang pernah aku punya hilang dalam hari-hari nyata? Atau, aku yang terlalu menutup diri dan tidak lagi memerhatikan dunia sekitar? Apa mata hatiku telah buta? Mungkin saja begitu banyak orang yang mengulurkan tangannya ke arahku, namun yang ada di depan mataku hanyalah kekecewaan.

Kadang memang demikian, satu kesedihan yang begitu besar dapat menutup mata hati seseorang atas ribuan kebaikan yang akan datang. Demikian pula dengan kecewa. Kecewa memang kata yang terdengar biasa-biasa saja, namun dampak dari kekecewaan tersebut tidak akan pernah sesingkat kata-katanya. Banyak kehancuran yang bersumber dari kata kecewa. Banyak kewarasan yang telah

direnggut olehnya. Jika kau tidak ingin demikian maka jagalah setiap pengharapan yang kini kau miliki. Pastikan setiap impian berada pada tempat yang sangat aman. Jangan sampai apa yang aku rasakan kini juga turut kau dapati di kemudian hari. Sungguh segalanya begitu berat.

nb



Belajar Mencintai Apa Pun



Aku mencintai kehidupan seperti aku mencintai kematian. Aku mencintai kesedihan seperti aku mencintai kebahagiaan. Aku mencintaimu seperti aku mencintai pengkhianatanmu. Aku mencintai semua yang ada di hidupku agar segalanya tidak pernah terasa begitu sakit.

Sehina apa bentuk diriku kini di matamu? Sekuat apa kau menghancurkanku dalam pikiranmu setiap hari? Begitu lenyap segalanya, tidak lagi tersisa. Tahukah kau bahwa beberapa dari kenangan buruk sesungguhnya tidak perlu untuk dibunuh, sebab nanti akan ada suatu masa kau akan merindukan hal tersebut. Kau hanya perlu menyimpan dan mengesampingkannya dari kepalamu.

Oh ya, aku ingin bertanya, benarkah kau bahagia dengan ia yang kini bersamamu? Sudah seberapa yakin kalian untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius?

Tampaknya kalian berdua benar-benar saling mencintai, begitu hangat, terlihat dari cara kalian melangsungkan hubungan. Oh tenang, aku tidak sedang iri. Bukankah kau memang harus berbahagia? Aku hanya ingin mengatakan kepadamu bahwa tawa yang kau peroleh sekarang adalah hasil dari menggadaikan kebahagiaanmu di masa lalu. Sungguh, aku tidak ingin meminta balasan. Teruskan saja, aku di sini sudah terbiasa dengan ruang hampa.

Tahukah kau detik ini aku begitu mencintai semua hal yang ada dalam kehidupanku? Bahkan, semua kesedihan yang kau tinggalkan kerap aku ajak untuk bermain. Begitu tulus, bukan? Luka-luka yang kini mengering pun tak lupa untuk kuajak bercengkerama.

Bahwa untuk berbahagia di atas derita, kita juga harus mencintai derita tersebut agar tidak ada lagi derita yang menjadi musuh di kehidupan kita. Nikmati setiap keadaan yang ada dan jadikan runtuhnya air mata sebagai suatu syukur untuk melapangkan dada. Bukan malah membuat kehidupan ini terasa semakin sempit pada akhirnya. Jika terus-terusan melarut dalam rasa sedih, kapan kau akan mengecap pulih. Karena sesakit-sakitnya hidup adalah mereka yang tidak lagi memikirkan kebaikan yang ada untuk kehidupannya.

Percayalah, kehidupan ini adalah anugerah yang teramat indah. Dijalani agar kau merasa bahagia, bukan malah membuatmu membenci kehidupan hanya karena satu kegagalan. Relakan segalanya, karena dalam kerelaan akan selalu ada keindahan.

“

Kebahagiaan dan kesedihan tidak pernah memandang keadaan. Ia kerap hadir pada waktu-waktu yang kadang tidak kita inginkan.

Kodrat dari Kebahagiaan Adalah Menemukan



Di antara rasa hening dan kerinduan yang memekak, akan selalu ada satu cerita dalam kehidupan yang begitu sulit untuk dilupakan. Menarik atau tidaknya kisah tersebut tidak lagi menjadi suatu perkara yang harus dikaji. Hal yang mesti kau tahu hanya satu, “Ketika sepi memproklamasikan diri, ramainya kenangan akan selalu bermuara pada dirinya.”

Kesunyian tidak akan pernah berarti jika kau adalah seseorang yang begitu mencintai keramaian. Rasa sepi tidak akan pernah bisa untuk kau nikmati jika kesendirian adalah hal yang paling kau benci. Di tengah padang gersang yang begitu terik, terkadang seseorang bisa merasa teduh karena ada suatu hal yang membuatnya merasa senang. Pun sebaliknya, ada seseorang yang merasa panas di bawah hujan deras yang membasahi tubuhnya. Hidup

akan selalu demikian, kerap merasa bosan untuk keadaan-keadaan yang tidak ia suka.

Sedikit aneh memang ketika seseorang begitu membenci kesedihan, namun tetap menyimpan segala hal yang dapat menimbulkan kesedihan tersebut. Tak pernah rela, namun kerap menutup mata bahwa sesuatu yang mereka damba kini tengah berbahagia dengan cinta barunya. Ia selalu berusaha untuk melupakan suatu kesakitan yang ia miliki, sementara dalam dasar hatinya keikhlasan adalah sesuatu yang selalu ia tentang. Ia tak bodoh; hanya sedang dibodoh-bodohi oleh masa lalu.

Bicara soal bangkit dari keterpurukan sama halnya bicara tentang pemaksaan. Kau tidak akan mau untuk berlari jika dirimu enggan untuk melakukan hal tersebut. Kau tidak akan mau untuk beranjak jika hal tersebut bukan bersumber dari dirimu sendiri. Tak akan ada satu pun manusia yang ingin dipaksa untuk bangkit ketika mereka sedang berada dalam kenyamanan. Hal yang demikian sebenarnya baik, jika turut membuat kehidupanmu menjadi lebih baik. Namun, jika kenyamananmu hanya tertuju untuk suatu keburukan, niscaya segalanya hanya akan menghadirkan keburukan-keburukan yang berikutnya.

Kadang kita memang harus memaksakan diri untuk memulai suatu hal yang baru. Awalnya memang butuh penyesuaian, butuh membiasakan, dan terasa tidak enak. Namun, percayalah akan selalu ada ketenangan di balik kebangkitan. Karena, sebaik-baiknya patah hati adalah

ketika kau mampu untuk mematahkan kesedihan yang kau miliki untuk kemudian memulai kehidupan yang baru.

Sebetulnya, tak ada yang salah dengan mengenang, tak ada yang salah dengan kata bersedih. Bukankah jika kita tidak mengecap hal tersebut kita tidak akan pernah tahu betapa berartinya sebuah kebahagiaan. Sungguh, tak ada yang salah. Hal yang menjadikannya salah hanyalah, ketika kau terpaku pada suatu keadaan untuk kemudian memperlakukan keadaan tersebut secara berlebihan. Kau mengikat dirimu sendiri dengan pikiran-pikiran yang memburukkan. Dan, bodohnya, sebenarnya kau tahu cara untuk membuat dirimu menjadi lebih baik.

Bangkit dan melupakan itu sesungguhnya bersumber dari kemauan dirimu sendiri. Menyadari bahwa kehidupan ini adalah hal yang teramat indah untuk kemudian memantik semangatmu dalam melawan semua kegundahan. Ketahuilah, sudah begitu banyak kehancuran yang sehari-hari berada di sekeliling kita. Semuanya terlahir bukan karena mereka tidak mampu untuk melawan. Mereka lebih memilih diam dan melebur dalam semua keburukan. Percayalah, bangkit itu tidak akan terasa sulit jika rasa cintamu pada kesedihan dapat kau singkirkan. Tidak perlu memanjakan rasa sedih karena yang dibutuhkan oleh hidup adalah memajukan rasa bahagia.

Kesedihan akan selalu hadir tanpa perlu kau cari, sementara kebahagiaan memiliki kodrat untuk kau temukan.

Ingatan Buruk Adalah Beban Paling Nyata

“

Sebab hidup telah memantapkan ingatan, maka izinkan aku mensyukurimu sebagai satu kerelaan. Sebab kenangan adalah bagian dari ingatan, kini tenanglah kau pada rongga-rongga pikiran.

Kemarin akan selalu menjadi hal-hal yang menyenangkan. Adanya dirimu pernah menjadi suatu kelengkapan dalam kehidupan, sungguh kehilangan yang paling aku kenang. Dalam setiap pikiran yang hadir tanpa perlu diundang, kau selalu datang dalam wujud yang susah untuk diterka. Mengingatmu kadang dapat menciptakan senyum; juga dapat menghadirkan air mata. Dalam suka duka yang tidak pernah terasa asing dalam kehidupan, kau satu-satunya cerita yang paling hidup dalam ingatan. Kadang memaksaku menjadi pecundang untuk diriku sendiri, dan terkadang membuatku merasa lebih dewasa.



Tak ada yang lebih pantas dari kata rela untuk mewakili setiap kenyataan yang kini tiada. Tidak ada yang lebih pantas dari kata ikhlas untuk mementaskan akhir dari sebuah cerita. Memang harus demikian, sebab dada tidak akan terasa lapang jika kau terus-terusan larut dalam kenangan.

Sesungguhnya, hari-hari berat yang pernah kitaalui adalah suatu keadaan yang akan mendekatkan kita pada rasa syukur. Kehilangan, kepergian, dan kesedihan adalah pembelajaran untuk sebuah kedewasaan. Menyesali setiap kejadian hanya akan menciptakan kesedihan berkepanjangan. Karena, terjatuh hanya memerlukan bangkit, dan kecewa hanya membutuhkan harapan yang baru. Tidak akan ada kebahagiaan dalam diri manusia jika kehidupan mereka hanya berkutat pada hari-hari silam. Waktu akan terus berjalan. Pada setiap detiknya kita dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru, bukan malah memilih tenggelam pada hari-hari silam yang begitu haru. Yakinlah, kebahagiaan manusia bukan bergantung pada diri seseorang. Kebahagiaan manusia bergantung pada diri mereka sendiri. Kini, mulailah untuk bergerak ke arah yang lebih indah.

Esok kau akan sadar bahwa kerapuhan yang kini kau miliki adalah bibit untuk menemukan sesuatu yang lebih unggul. Kemenangan akan kau dapatkan dari kegagalan yang telah kau dapati berulang kali. Hidup tidak pernah seinstan yang kau bayangkan, pun cinta juga demikian. Mendapatkan



memang lebih gampang dari mempertahankan. Tapi, tidak guna mempertahankan keadaan-keadaan yang memilukan. Lepaslah apa yang ingin melepaskan diri, karena sesuatu yang juga mengasihimu tidak akan pernah berniat untuk melarikan diri. Bertahan pada rasa yang salah hanya akan membuat dirimu merasa bersalah. Oleh sebab itu, temukanlah kebenaran-kebenaran untuk kehidupan yang lebih membaikkkan.

nb



Singkat yang Tak Pernah Singkat

“

Kesedihan mendalam itu ketika kita sama-sama memberi ruang, namun untuk perihal bersatu, kita selalu saja gagal menemukan titik terang.

nb

Bila benar kesedihan adalah tempat terbaik untuk kehilangan, mungkin kini hanya aku yang merasakan hal tersebut, sementara kau tidak. Kesedihan hanya dirasakan oleh mereka yang menyimpan harap terlalu besar. Dan, aku tahu harapanmu kepadaku tidak begitu besar. Kita hanyalah percikan api yang tercipta dari kedekatan yang digesekkan. Kebersamaan kemarin nyatanya tidak pernah mengantarkan kita pada kebaikan yang pernah kita cita-citakan.

Sungguh, mencintaimu adalah hal yang teramat mudah, sementara melupakanmu tidak pernah semudah



hadirnya cinta saat pertama kali mengenalmu. Untuk semua cerita yang telah kita cukupkan, kini cinta hanya perlu dirayakan dengan mengenang. Kebaikanmu dan kisah buruk denganmu akan tetap hidup, menggelayut di antara doa beserta kekesalannya. Kini, kita hanya perlu mendamba maaf agar setiap khilaf yang telah terjadi dapat melahirkan ikhlas. Memulai kehidupan baru untuk melahirkan cerita baru pula. Tidak lagi menghidupkan cerita lama yang disandingkan dengan hari-hari baru.

Cerita singkat tidak akan terasa singkat jika kita tetap merawat cerita tersebut. Akhir bukan hal yang harus berlanjut jika kisah hanya berujung kehancuran. Lebih baik memulai kisah baru dengan cerita baik yang kita semogakan. Memilih dan memilah apa saja yang akan menjadi bagian dalam kehidupan kita ke depannya. Tidak lagi terburu-buru dalam memilih dan menimbang-nimbang setiap keinginan yang kita miliki. Rasa memang tercipta tanpa perlu diminta, namun kita tidak akan pernah tahu apakah rasa yang kita gantungkan kepada seseorang akan benar-benar ia jaga. Maka dari itu, kita butuh mempelajari sebelum memiliki; mengkaji sebelum menjalani, agar kekecewaan tidak terasa begitu besar pada akhirnya nanti.

Akan selalu ada orang-orang yang berbahagia di atas penderitaan yang kita rasakan. Bahkan, orang tersebut pernah menjadi bagian terpenting dalam kebahagiaan kita. Akan selalu ada orang-orang yang menutup diri mereka untuk diri kita sekalipun kita pernah sama-sama saling

membuka diri. Dan, pada akhirnya setiap kedekatan dapat berujung kehancuran, segala sesuatu yang pernah bersatu juga dapat berpisah.

Kini, jarak antara diri kita bukan lagi amarah, namun usaha untuk bisa saling melupakan. Kau melupakanku dan berbahagia dengan seseorang yang kau cinta, sementara aku melupakanmu sembari membunuh rasa cinta yang pernah ada. Memang tidak terdengar rumit, namun akan selalu melahirkan kesakitan yang begitu besar. Hidup tidak akan pernah mudah jika kita berbicara soal perasaan, sebab segala sesuatu yang melibatkan hati adalah hal yang harus dilakukan secara hati-hati. Hidup akan selalu terasa mudah jika kita sedang berbahagia. Sementara saat kita merasa sedih, hal termudah sekalipun akan menjadi sulit.

Memang sudah hukum alamnya jika memperbaiki akan lebih sulit daripada menjaga saat segalanya masih baik-baik saja. Dan, bodohnya diri ini masih saja terus-terusan memperbaiki, padahal hal tersebut sudah benar-benar rusak. Diri ini sering terpaku, terlena, dan menganggap segala sesuatunya akan menemukan jalan, padahal satu-satunya jalan terbaik hanyalah perpisahan.

**KETIKA JARAK BEGITU JAUH UNTUK
KITA TAPAKI. KETIKA PELUK BEGITU
SULIT UNTUK KITA RAIH. MUNGKIN
DOA ADALAH SEBAIK-BAIKNYA CARA
UNTUK BESABAR, WALAU DETAK
JANTUNG TIDAK PERNAH BERHENTI
UNTUK BERDEBAR.**

Kita yang Beda



Kala itu seseorang yang begitu mencintai langit tinggi hadir dalam kehidupanku. Ia membuatku sadar bahwa manusia yang menjadikan pena sebagai tulang punggungnya tidak akan pernah bisa untuk merakit tangga ke langit.

Andai setiap kebersamaan dapat dijamin oleh Tuhan untuk kekal abadi, mungkin detik ini rasa takut kehilangan atas apa yang telah aku miliki tidak menjadi beban dalam kehidupan yang aku jalani. Perih memang melepas atau terlepas dari hal-hal yang sudah mendarah daging dalam kehidupan ini. Bukan kehilangan itu yang ditakutkan, tapi akan seperti apa gambaran masa depan tanpa campur tangan dirinya. Hidup akan senantiasa menghadirkan tanda tanya. Banyaknya persoalan yang begitu pelik terkadang membuat kita lelah dan putus asa. Lebih-lebih

ketika kita menjalin asmara dengan seseorang yang kerap menghadirkan pelbagai tuntutan. Ke mana beban ini akan dititipkan?

Mencintai itu kadang terdengar mudah dan menjalaninya kadang terlihat begitu gampang. Tapi, kenyataannya tidak pernah semudah dan segampang yang kita bayangkan. Kadang kita cenderung mencintai seseorang yang sebenarnya hanya akan menambah beban dalam kehidupan kita. Dan, kita buta untuk rasa cinta yang begitu tulus menerima kita apa adanya. Memang sedikit lucu, sebab rasa kenyataannya tidak pandang bulu untuk memilih tumbuh.

Entah kesalahan apa yang aku lakukan di masa lalu, hingga kini aku begitu jatuh dan tenggelam kepada seseorang yang sama sekali jauh dari kesanggupanku. Mencintainya seperti menyajikan berbagai menu untuk kepuasan dirinya. Sementara, perlakuannya terhadapku tidak pernah mencerminkan bahwa ia juga mencintai diriku. Bodohnya, aku seakan terbiasa dengan keadaan tersebut, seakan tidak peduli perihal kesedihan berikutnya yang akan datang. Sungguh, aku begitu jatuh dan tenggelam untuk mencintainya. Aku lebih memprioritaskan kehidupannya ketimbang kehidupanku. Aku begitu takut kehilangannya apalagi jika melihat amarahnya. Entah guna-guna apa yang ia pakai hingga aku bisa setunduk ini kepada dirinya. Aku lupa akan segalanya, lupa akan kehidupanku sendiri, dan menjadi pengabdian yang siap untuk membahagiakannya.

Apakah memang ada yang seperti itu? Orang-orang yang menutup mata, telinga, dan gunjingan dari orang-orang hanya demi seseorang yang ia cintai, padahal ia tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Di mana letak logika setelah kehidupan yang ia miliki terlihat sedikit hina? Tidak ada lagi rasa malu, tidak ada lagi pikiran sehat sebab mencintai sudah seperti pembantu yang harus patuh kepada seseorang yang ia cintai.

Ketahuiilah bahwa cinta itu adalah sumber kebahagiaan, bukan sumber kehancuran. Cinta juga tidak selalu harus memaksakan agar orang yang kau cintai bisa bahagia. Cinta itu kerelaan, tempat di mana rasa saling mengerti harus dikedepankan, bukan malah menjadi hancur demi membahagiakan ia yang kau cintai.

Jarak dan Ketetapan Hanyalah Dongeng



Bukan jarak yang memperkeruh rasa, namun keinginan untuk menjauhlah yang membuat segalanya binasa. Ketika jarak tercipta dalam cinta, jadilah kamu seseorang yang selalu terasa dekat untuknya.

Andai setiap keadaan dalam hidup bisa kita atur sesuai dengan keinginan, mungkin kita bisa mempersiapkan diri untuk situasi-situasi pada hari depan yang akan membebani hati. Andai isi hati seseorang dapat kita ketahui, mungkin kita bisa mencukupkan dan memperbaiki setiap porsi yang nantinya akan kita suguhkan kepada diri setiap orang. Namun, sudah menjadi garis kehidupan sepertinya, bahwa tanda tanya demi tanda tanya akan selalu hadir dalam kehidupan, bahkan dapat terlahir dari orang-orang terdekat kita sekalipun.



Hari, tahun, dan bulan tidak bisa kita jadikan patokan untuk mengenal diri seseorang. Kedekatan juga tidak bisa kita jadikan tolok ukur untuk bisa mendefinisikan diri seseorang secara gamblang. Buktinya, apa yang terlihat baik pada mulanya kerap berakhir dengan suatu keburukan. Lantas, apa yang dikatakan dengan kedekatan, jika pada akhirnya hidup juga membutuhkan jarak? Apa guna kebersamaan jika akhirnya nanti hanya berujung kerinduan? Apakah suatu keadaan yang manusia tempuh harus melahirkan keadaan-keadaan lainnya? Jika demikian, di mana letak ketetapan hidup itu sendiri?

Jika memang kebahagiaan membutuhkan jeda, seberapa lama jeda tersebut harus kita realisasikan? Bukankah jarak yang terlalu lama hanya akan membuat sepasang hati menjadi saling dingin nantinya? Jika setiap kata membutuhkan spasi agar dapat terbaca, apakah manusia juga butuh jarak agar dapat seirama? Bukankah faktanya bahwa jarak yang terlalu jauh hanya akan menimbulkan kerinduan yang membabi buta pada akhirnya? Lalu, seperti apa bentuk kebahagiaan dalam jarak itu sendiri?

Mungkin benar bahwa setiap manusia juga butuh menyendiri, butuh yang namanya ruang tenang. Tapi, jika pada akhirnya hal tersebut malah berujung membuat kita menjadi terasa jauh dengan orang-orang tersayang, apa gunanya? Sungguh, begitu banyak pertanyaan yang dapat terlahir jika kita membahas perihal jarak dan ketetapan. Karena, nyatanya manusia hanya butuh seseorang yang

tidak pergi, seseorang yang selalu ada, dan seseorang yang bisa diandalkan dalam keadaan ana pun.

“Jarak seperti apa yang memperbaiki,” lirikku.

Mungkin nanti atau entah pada suatu waktu, setiap manusia akan menyadari dan memahami bahwa konsep cinta yang sebenarnya itu sangatlah sederhana. Tidak pernah rumit dan terasa sangat merumitkan. Karena, benar adanya bahwa cinta itu hanya berkuat pada kerelaan saja. Entah nantinya rela ketika kau tersakit, atau malah rela ketika kau harus membahagiakan. Percayalah, bahwa cinta itu sangat-sangat sederhana. Mengedepankan pengertian dan tidak menciptakan banyak tuntutan dalam sebuah hubungan.

Jika cinta melahirkan jarak, maka jadilah kau seseorang yang mampu mencintai dalam jarak tersebut. Jika cinta menghadirkan dingin, jadilah salah satu di antara dirimu sesuatu yang menghangatkan. Jika cinta menghadirkan rasa diam, jadilah salah satu di antara dirimu sebagai sumber pertanyaan. Bukan malah membalas diam dengan diam, dingin dengan dingin, atau jarak dengan jarak. Karena, pada akhirnya hubungan yang akan bertahan adalah hubungan yang dibangun dengan rasa pengertian yang tinggi, toleransi yang tinggi, dan rasa memahami yang tinggi. Bukan malah membalas setiap perlakuan kurang baik yang kau terima dari pasanganmu.

Berlebihan Memang Tidak Akan Membaiki



Ada satu nama yang begitu taat kau doakan, sementara ia begitu gigih merapalkan nama orang lain dalam doanya. Ada yang seperti itu, ada. Orang-orang yang mencintaimu dengan terpaksa.

Seperti aku yang mencintaimu dengan ikhlas, maka seluruh hal yang bermukim pada dirimu adalah kebaikan. Seperti aku yang mencintaimu dengan lapang, maka seluruh keadaan yang menyempitkan hidupku karenamu adalah kerelaan. Seperti aku yang selalu berdoa akan kebahagiaanmu, maka semua keputusan yang kau pilih harus aku izinkan. Seluas ini rasaku, untukmu yang tidak pernah merasa puas. Mungkin tidak ada yang lebih tabah dari rasaku untukmu. Sekalipun kini kau merasa begitu banyak hal lain yang dapat mencukupkan kebahagiaanmu di luar sana. Tidak mengapa. Sungguh aku ikhlas, sebab aku

percaya bahwa yang terbesar dari cinta itu sendiri adalah, “Tetap berlaku baik pada kebaikan-kebaikan yang telah terlepas.”

Ah, mungkin terdengar memalukan ketika aku menceritakan tentangmu, sementara dirimu dan diriku tidak lagi terikat dalam satu jalinan rasa. Tapi, apakah salah jika aku masih tetap mengingatmu hingga detik ini? Toh, kita juga pernah melalui hari-hari indah dalam kurun waktu yang singkat, tapi terasa panjang. Tentang dirimu yang tidak lagi ada untuk diriku, biarlah menjadi kebaikan-kebaikan yang kini harus aku simpan dalam hati saja. Jujur aku tidak ingin melupakanmu. Bukan berarti aku tidak sanggup. Aku hanya meyakini bahwa mengingat masa silam adalah cara untuk menciptakan rasa syukur pada hari-hari ke depannya. Biarlah semua itu menjadi tanggung jawabku. Kau tidak perlu menghiraukannya.

Dalam hidup terkadang orang-orang terlalu melebih-lebihkan hal-hal yang pada kenyataannya tidak terlalu berlebihan. Entah kegemarannya demikian atau perasaannya terlalu lembut untuk semua keadaan. Aku tidak pernah setuju dengan orang-orang yang memiliki sikap demikian. Mungkin akan lebih baik jika bersikap biasa-biasa saja, walau sesuatu yang sempat diterima terasa membebani hati dan perasaan.

Jika ingin tetap mengingat masa lalu, ya tidak masalah selama hal tersebut tidak pernah diratapi secara berlebihan. Jika ingin melupakan pun juga tidak masalah, asal kau

tidak pernah membenci dan mencampuri kembali sesuatu yang ingin dilupakan tersebut. Percayalah bahwa sesuatu yang telah berakhir dapat menghadirkan kesedihan yang besar jika hal tersebut terlalu kau sikapi secara berlebihan. Intinya tidak perlu terlalu melarut, dan cobalah untuk menganggap hal tersebut sebagai permasalahan yang tidak cukup besar.

Aku pernah merasakan pahitnya ditinggal ketika rasa sayangku tidak dapat dihitung jumlahnya. Aku pernah berada pada jurang terdalam ketika terlalu berharap pada diri seseorang. Kau pun mungkin pernah berada pada posisi demikian. Kita pernah sama-sama tenggelam dalam lautan kesedihan yang begitu dalam. Pernah melarut pada rasa haru yang sangat luar biasa. Kita hanya perlu mengingat bahwa hal tersebutlah yang menjadikan kita sekuat ini pada akhirnya. Bukankah seharusnya kita berterima kasih? Lalu, mengapa kita membenci keadaan-keadaan yang nyatanya membuat diri kita menjadi lebih kuat pada akhirnya? Tidak ada kekuatan yang lahir tanpa pernah bermandikan keringat, bahkan air mata. Tidak akan ada ketabahan yang terlahir dari kesenangan dan huru-hara. Hidup dan cinta pasti memiliki proses yang terkadang harus dilalui dengan cucuran air mata.

Rasa cinta adalah pedang yang sehari-hari diasah dengan kebersamaan dan kasih sayang. Ketajamannya akan kau rasakan setelah cinta itu tidak lagi kau temukan. Rasa cinta itu adalah belati yang ditajamkan dengan kesetiaan

dan pengorbanan. Sayatannya baru dapat kau rasakan setelah cinta itu sudah hilang dan tenggelam. Jika cinta adalah batu asah, maka kau adalah pisau yang menusuk dirimu sendiri. Jika cinta adalah parang, maka kau adalah orang yang menebas habis kebahagiaanmu sendiri.

nb



**JIKA PILU MENJADI TEMPAT TERBAIK
UNTUK MERINDU, BIARLAH TANGIS
MEMENTASKAN DIRI SEBAGAI
PENGANTI TEMU.**



Memandang Perpisahan dari Sudut Kebaikan

“

Doa adalah bentuk rasa yang abadi, untuk pertemuan yang tidak dapat diulang lagi.

nb

Mungkin detik ini ada beberapa hal yang masih setia mengitari pikiranmu walau telah berulang kali kau coba untuk melupakan. Dirimu mungkin juga sering dihampiri oleh keadaan-keadaan masa silam yang terkadang tidak ingin lagi untuk kau ingat. Beberapa pertanyaan sering hadir dalam hidupmu. Tentang kenapa seseorang yang telah pergi dari kehidupan ini masih dapat bertahan dalam ingatan? Seerat itukah hubungannya dengan ingatan, atau perasaan demikian hadir karena dirimu merindukannya? Beberapa kedekatan dahulu mungkin tidak pernah mengantarkan kalian pada akhir yang membaikkan. Hubungan yang dibangun dengan awal yang baik, nyatanya

lebih merasa baik dalam sebuah perpisahan. Lantas, sekejam itukah arti dari kata perpisahan itu sendiri? Apakah perpisahan memiliki aturan bahwa sepasang hati yang memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan, harus saling membenci dan mengharamkan diri untuk bertegur sapa? Jika memang demikian, sangat buruklah orang-orang yang memilih untuk berpisah.

Namun, bukan jarak sesungguhnya yang paling ditakuti dalam sebuah perpisahan, tapi, bagaimana cara kita menyikapi kepergian itu nantinya. Mungkin ada sebagian orang yang masih bisa berteman baik walau rajutan rasa yang tadinya ia jalin berakhir begitu saja. Ada juga yang kemudian terlihat seperti dua orang yang bermusuhan, saling membuang muka saat berpapasan, dan benar-benar tidak ingin lagi untuk berkomunikasi walau sepatah kata pun. Entah ego seperti apa yang sedang ia tahan. Gengsi seperti apa yang tengah ia pendam. Sedikit pun kata damai tidak pernah ia beri celah untuk memperbaiki semua kekacauan.

Orang-orang bisa berubah karena sebuah perpisahan, entah berubah menjadi lebih baik atau malah menjadi buruk. Orang-orang juga bisa menafikan dirinya karena sebuah perpisahan. Pura-pura membenci, pura-pura tegar, sementara dalam hatinya menyimpan harap yang begitu besar untuk bisa bertemu kembali.

Terkadang perpisahan juga harus kita rasakan, agar kita tahu kepergian mana yang dapat menciptakan

tangisan. Kadang perpisahan juga harus kita dapatkan agar pembelajaran tentang materi kebaikan bisa kita temukan. Dan, terkadang kita juga harus menempuh perpisahan jika menetap tidak lagi membuat kita merasa bahagia. Tidak ada yang salah dengan perpisahan. Sungguh, yang salah hanyalah cara kita menanggapi, cara kita merasakan, cara kita memperlakukan, dan cara kita menghakimi perpisahan tersebut.

Tidak perlu membenci seseorang yang kini meninggalkanmu. Tidak harus menutup mata untuk diri seseorang yang telah menjauh darimu. Bagaimanapun ia pernah menjadi bagian terhebat dalam hidupmu. Jika tidak bisa melupakan maka cobalah untuk memaafkan. Jika tidak bisa memaafkan cobalah untuk mengikhlasakan. Membenci dan menghindari hanya akan membuat pikiranmu terus berputar pada ia yang meninggalkanmu. Hidup terlalu buruk jika mempermasalahkan hal-hal yang telah berakhir. Untuk membunuh ingatan, kau hanya perlu menemukan. Menemukan seseorang yang tepat untuk membuka lembaran baru pada hari-hari depan.

Bilamana Kebohongan Menjadi Hobi dalam Asmara



Bilamana sepasang hati yang terikat kuat telah ternodai satu di antaranya, maka kemurnian cinta hanya tinggal cerita saja untuk waktu-waktu ke depannya. Kebohongan akan lebih mendominasi setiap kepalsuan dari rasa yang terlahir di kemudian harinya.

Memang nyatanya kau dan aku tidak akan pernah menjadi cukup dan dicukupkan dalam kehidupan ini, jika rasa yang kita ciptakan hanya akan melahirkan suatu kebohongan yang berusaha untuk kita selundupkan pada akhirnya. Keharmonisan dalam hubungan asmara selalu bergantung pada rasa empati, keterbukaan, dan kejujuran. Tanpa tiga hal tersebut tidak akan ada satu jalan pun yang mendatangkan kebaikan. Percayalah, bukan hanya dalam asmara saja, tiga hal tersebut juga sangat berpengaruh

bagi kehidupan yang harus dijalani.

Sementara, jika dilihat dari waktu-waktu yang pernah kita gulirkan bersama, acap kali kesalahan yang kau lakukan selalu berkulat pada kebohongan demi kebohongan. Entah kebahagiaan seperti apa yang kau dapatkan setelah kau melakukan hal tersebut. Seakan kau begitu candu untuk mengulang dan terus mengulang. Atau, kau memang menyadari bahwa aku adalah manusia yang memiliki rasa maaf dengan stok terbanyak, sehingga kau sepelekan setiap kata maaf yang dengan lapang dada selalu aku berikan kepada dirimu. Tidakkah kau menyadari bahwa setabahnya seorang manusia, pastilah dirinya memiliki rasa muak dan kebosanan. Dan, perlu kau ketahui bahwa ribuan kebohongan dan rasa sakit yang selalu dihadirkan, akan meniadakan besarnya rasa cinta yang dimiliki.

Rasa maaf juga memiliki batasan seperti kesabaran. Sesuatu yang bukan untuk dipermainkan, melainkan untuk dijaga. Cara menjaganya cukup dengan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Alangkah beruntungnya sebuah kesalahan jika telah mendapatkan rasa maaf. Alangkah berbahagianya orang-orang yang pernah melakukan kesalahan, namun pada kemudian hari kata maaf telah ia dapatkan untuk kesalahan yang telah ia perbuat. Dan, sebaiknya-baiknya rasa maaf yang didapatkan atas suatu kesalahan adalah menyadari bahwa hal tersebut tidak untuk diulang dalam keadaan segenting apa pun.

Memang kita tidak bisa menerka-nerka maksud dan

tujuan seseorang ketika mereka menyentuh dan turut menjadi bagian dalam kehidupan kita. Bukankah setiap manusia wajib untuk menaruh prasangka baik kepada manusia lain. Kita tidak pernah tahu segalanya. Seperti kita juga tidak pernah mengetahui manusia mana yang akan mengibuli dan menghancurkan kehidupan kita pada hari-hari ke depan.

Kini, biarlah beberapa maaf yang sudah kau berikan kepada kesalahan demi kesalahan yang terus terulang, berubah menjadi jarak yang membuat renggang kedekatanmu dengannya. Sungguh, sangat lebih baik jarak tersebut terlahir daripada kau terus-terusan tersakiti oleh banyaknya kebohongan yang kerap ia hadirkan. Kau tidak akan pernah salah dan tidak akan bisa disalahkan. Sungguh, merekalah yang teramat bersalah karena telah mempermainkan rasa maaf yang telah kau berikan.

Biarkan segalanya menjauh, tidak perlu kau pikirkan lagi semua pencetus kesakitan tersebut. Terlalu miris jika rasa sayang yang kau miliki harus bertempat pada hati yang gemar menyelundupkan kebohongan. Hatimu yang suci tidak akan pernah pantas untuk diberikan kepada orang-orang yang hobi mengotori bagian kehidupan yang kau miliki.

Menjadi Pemaaf itu Baik

Jika kelak orang-orang bertanya kepadaku perihal dirimu, aku akan menjawab bahwa kau masih ada dalam banyaknya pesan singkat yang masih tersimpan rapi pada kolom-kolom ruang *chat*. Tempat di mana malam-malam panjang sering kita habiskan. Atau, aku akan menjawab bahwa kau masih hidup dalam penggalan-penggalan lirik lagu kesukaanku yang kerap bersenandung kala malam sangat terasa sepi tanpa lirik suaramu. Andai orang-orang di sekitarku juga mempertanyakan keadaan dirimu sekarang, maka aku akan menjawab bahwa kau akan selalu baik-baik saja dalam ribuan jejak masa lalu yang pernah Tuhan sandingkan denganku. Atau, aku akan menjawab bahwa kau akan selalu baik-baik saja di dalam kebahagiaan-kebahagiaan masa silam yang kini nyatanya sudah lama menghilang.

Kau memang akan selalu baik-baik saja di sini, bersama jutaan kenangan kau dan aku. Tentang tawa-tawa dahulu, tentang kebahagiaan kemarin, tentang dekapan erat pada

masa itu, sungguh masih aku simpan. Dan, pasti semuanya akan baik-baik saja sekalipun telah berpindah tempat ke dalam kenangan. Jika orang-orang kembali bertanya tentang hubungan kita, maka aku akan menjawab bahwa hubungan kau dan aku masih teramat baik sekalipun kini dijalani dengan cara saling berdiam dan menghilang. Aku akan selalu menjawab semua pertanyaan yang dihadirkan orang-orang dengan satu jawaban baik. Walau pada akhirnya hatiku tidak pernah merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Aku tidak akan pernah beniat untuk menjelek-jelekan yang pernah aku rasakan begitu manis, walau pada akhirnya kepahitanlah yang harus aku dapatkan. Aku akan selalu belajar untuk memaafkan, bersabar, dan sebisanya menutupi kesalahan yang kau lakukan. Bagiku kau tidak akan pernah buruk, sekalipun nyata kau memang tidak pernah mendatangkan kebaikan dalam hidupku. Bagaimanapun kau pernah memiliki posisi sebagai seseorang yang begitu penting dalam diriku. Seburuk apa pun perlakuanmu, pada akhirnya aku akan selalu berusaha untuk menyiapkan suatu tempat sebagai wujud rasa maafku untukmu. Ketahuilah bahwa aku akan selalu belajar memaknai kesedihan demi kesedihan yang silih berganti dalam kehidupanku. Dan, jika kau menjadi bagian dari kesakitan tersebut, maka aku akan belajar untuk memaafkanmu.

Bukan belajar tabah atau pura-pura menjadi seseorang yang tegar. Aku hanya menyadari, sekalipun rasa maaf

tidak aku berikan kepadamu, semuanya akan tetap terjadi, bukan? Lantas, hal apa yang harus aku pelitkan untuk memaafkan dan mengikhlasakanmu? Sederhananya seperti ini mungkin. Maaf memang begitu sulit untuk diutarakan dan akan teramat sulit untuk dilahirkan dalam kehidupan ini. Namun, dendam yang terus-terusan diperam hanya akan menjadikan hati menjadi busuk dan terus membusuk. Kehancuran harus diperbaiki, diminimalisasi sebisa mungkin, bukan malah menambah kehancuran dengan membenci.

Yakin saja, kau tidak akan mendapatkan kerugian saat kau memberikan kata maaf untuk sebuah kesalahan. Terlepas jika nantinya kesalahan yang sama akan diulang lagi atau tidak, semuanya kembali kepada diri mereka yang melahirkan kesalahan tersebut. Jika kau ingin bangkit dari sebuah keterpurukan, kau harus merakit tangga dan mulai menapaki tangga tersebut untuk mencapai kepulihan, bukan malah menambah permasalahan dengan cara menimbun dirimu dengan keegoisan yang terus-terusan kau pertahankan. Mari belajar memberi jalan pada kerelaan, keikhlasan, dan kesabaran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Mari menutup jalan untuk keegoisan, dendam, berserta amarah agar kehidupan kembali cerah.

**Jika semua orang memiliki
toleransi, tidak perlu ada
aturan di dunia ini.**



Kebaikan Pun Dapat Disia-siakan

“

Andai setiap rasa yang telah bersatu tidak pernah menemukan titik perpisahannya, mungkin hati tidak akan pernah ragu untuk dijatuhkan kepada siapa saja. Andai setiap manusia hanya memiliki satu kesempatan untuk jatuh cinta, mungkin seluruh cinta yang ada di muka bumi ini akan terasa sangat luar biasa. Tidak akan ada yang berani mematahkan hati. Tidak akan ada yang berani mengkhianati.

Dalam lantunan rasa yang hari-hari bersenandung riang, kau adalah nyanyian indah yang pernah aku suarakan. Petikan demi petikan nada indah menggema menjelma bait-bait kata mesra. Keadaan demi keadaan saling sahut untuk berkolaborasi menciptakan satu melodi yang luar biasa. Hingga pada akhirnya kau dan aku hanya perlu tahu bahwa asmara juga seperti nyanyian yang dapat berhenti

pada waktunya. Lantas, apa yang lebih mesra dari sebuah asmara jika pada akhirnya bersatu hanya menuntun kau dan aku menuju kata pisah? Bukankah sesuatu yang telah bersusah payah kita bangun juga harus kita pertahankan? Kini, di mana letak kata mempertahankan jika hanya diriku sendiri yang berjuang mati-matian?

Kadang memang setega itu, seseorang yang pernah menghabiskan waktu bersama dengan kita belum tentu mampu menaruh rasa kasih kepada diri kita. Jalinan rasa hanya perlu menjadi manis di awal saja. Sisanya biarlah menjadi suatu cara pemuas hasrat rasa sepi ketika kesuntukan melanda.

Ah, sial. Kebodohan seperti apa yang sedang aku hayalkan. Bukankah sangat bodoh jika menaruh rasa rindu kepada seseorang yang begitu tega membuatmu merasa sedih di dalam kehidupan? Tidak usah memikirkannya lagi. Otakmu terlalu kecil untuk mengenang berjuta rasa indah yang kini terlepas. Lupakan saja. Kau akan merasa lebih baik ketika kau tidak lagi mengingatnya, percayalah.

Jika mengenang hanya membuat air matamu menggenang, mungkin akan lebih baik jika kau pura-pura lupa bahwa segalanya tidak pernah terjadi. Hidupmu terlalu miris jika masih menggantungkan harap kepada seseorang yang kini telah berbahagia dengan orang lain. Singkirkan dan tenggelamkan, kemudian katakan pada kenangan bahwa kau tidak membutuhkan semua itu. Kadang beberapa ingatan memang kerap menuntun kita

pada hal-hal yang begitu memilukan. Seketika sepi merajai hati, saat itu pula kesedihan langsung mengambil peran. Dan, kau tahu bahwa semua itu tidak akan membuat hari-harimu terasa menyenangkan, maka bunuhlah ia dengan kesibukan.

Kepiluan demi kepiluan akan selalu menghampiri kehidupan manusia. Kesedihan demi kesedihan adalah rentetan yang tidak akan memiliki akhir. Secuil kebahagiaan harus benar-benar dijaga, atau kesedihan akan menenggelamkannya. Jika kehidupan ini dipaparkan, pastilah kesedihan yang memenangkan segalanya, karena bicara kebahagiaan sama halnya berbicara sesuatu yang pasti akan hilang. Tidak kekal dan luntur.

Nikmati setiap detik yang beranjak, peluk semua kebahagiaan yang kini dimiliki. Junjung tinggi kasih sayang dan balas keburukan dengan rasa kasih, sebab kebahagiaan bersumber dari hati yang lapang. Kebahagiaan berasal dari pikiran yang baik. Keburukan akan selalu tumbuh, namun kebaikan adalah hal yang dapat membunuhnya. Menjadi baik saja tidak cukup dalam mencintai seseorang, sebab yang baik sekalipun sering disia-siakan. Jadilah yang terbaik di antara orang-orang baik, maka kelak hatimu akan Tuhan jatuhkan kepada seseorang yang baik pula.

Muhasabah untuk Perasaan



Nantinya setiap yang tersakiti akan sembuh pada waktunya. Setiap yang bersedih akan bahagia pada masanya. Masa-masa sulit akan berlalu. Masa-masa indah juga dapat berakhir. Maka, berhentilah menyikapi banyak hal, karena sesungguhnya yang harus kau sikapi adalah dirimu sendiri.

Sesekali aku ingin mengunjungi hati orang-orang yang pernah singgah dalam kehidupanku. Aku ingin mengitari dan melihat-lihat ke pelbagai sisi di dalamnya. Aku ingin memastikan, apakah kenangan yang pernah ia miliki denganku sudah dapat beristirahat dengan tenang. Kadang aku juga mengidam hal-hal yang telah hilang. Sekadar kembali menilik, sudah sejauh mana aku melangkah dari sebuah keadaan.



Jujur saja, sebenarnya kebahagiaan tidak akan terasa lengkap jika kesedihan tidak mengambil peran di dalamnya. Berkat pahit, manis dapat dirasa. Berkat kesedihan, bahagia juga dapat kita coba. Akan selalu ada kesinambungan dalam hidup. Tak mungkin derita saja yang Tuhan hadirkan. Panjangnya jalan mungkin bisa kita ukur. Dalamnya rasa siapa yang bisa mengukurnya? Kita hanya bisa merasakan, menerima, dan menjaganya jika dirasa perlu. Luasnya lautan mungkin dapat kita seberangi, tapi hati yang tidak seluas lautan siapa yang dapat mengetahui? Oleh karena itu, manusia harus hati-hati jika berurusan perihal hati. Salah sedikit saja, sedihlah yang akan didapati.

Jika badai memiliki reda setelah hujan deras mengamuk dunia, luka asmara siapa yang dapat mengobatinya? Hujan di kelopak mata? Itu hanya akan menambah derita yang kau rasa. Memahami luka itu seperti kau memahami diri seseorang yang tidak kau kenal. Sulit jika kau tidak ingin menemaninya. Namun, bicara luka memang tidak akan ada habisnya. Luka akan selalu ada saat manusia bersikap benar maupun salah.

Begitu panjang mungkin jika kita bicara tentang kesulitan, karena pada dasarnya kesulitan itu untuk diselesaikan bukan untuk diratapi saja. Pun kesedihan, kerap dihadirkan oleh seseorang, namun diri sendiri yang harus menanggung segala beban. Berhenti mengenal cinta karena luka adalah seburuk-buruknya pemikiran, sebab kita pun dapat terlahir dari sepasang hati yang saling merajut

cinta. Cinta tidak akan membuatmu mati, walau cinta kerap mematikan berbagai kebahagiaan yang kau miliki. Kau hanya perlu menjadi manusia yang tidak terlalu berlebihan dalam urusan apa pun. Sebab, sesuatu yang terlalu kau selami begitu dalam hanya akan membuatmu benar-benar tenggelam pada akhirnya. Mencintai sekadarnya, menyanyangi secukupnya. Kelak jika tidak dipersatukan, anggap hal tersebut sebagai bonus dalam hidupmu. Tidak perlu menangiis sesuatu yang terlepas. Karena hati untuk dijalin, bukan untuk dijerat.

Sampai di sini, sudah paham maksudku? Jika sudah, mari kita tegakkan badan kita secara bersama. Hari ini kita memproklamasikan diri sebagai manusia yang tidak akan lagi hancur oleh sesuatu hal yang memperburuk kehidupan. Lupakan semua kejadian yang sudah begitu lancang merenggut kebahagiaan kita. Berjanjilah kepada diri masing-masing untuk tidak lagi bersikap berlebihan untuk siapa pun, karena masih banyak hal penting yang harus kita prioritaskan.

Kebahagiaan diri harus diutamakan sebelum kita membagi kebahagiaan kepada orang lain. Sebab, jika diri kita sendiri saja tidak bahagia, bagaimana bisa membahagiakan orang lain. Katakan kepada semua orang bahwa kau kini telah bebas. Menjadi seseorang yang baru untuk ke depannya. Tidak lagi akan melarut dalam hal-hal yang berbau dengan kesedihan. Kini kita telah menang, walau sempat hancur oleh hati yang sempat kita menangkan.



Rahasia terbesar manusia dalam kehidupan ini adalah waktu. Waktu dapat mengubah apa pun secepatnya, bahkan sesukanya.

*Engkau,
Abadi*





Harapan Tinggal Harapan



Benar ternyata, beberapa harapan hanya sekadar menjadi harapan. Beberapa keinginan terpaksa untuk dihentikan. Bukan menyerah, hanya kembali menyadari bahwa bersatu tidak dapat dilakukan oleh satu perasaan saja.

Dalam hidup ini, ada beberapa hal yang sudah Tuhan takdirkan untuk diri kita. Selebihnya, hanyalah kemungkinan-kemungkinan yang terpaksa menjadi sebuah kegagalan. Setinggi apa pun harapan kita terhadap suatu hal, sebesar apa pun pengorbanan yang telah kita lakukan, jika hal tersebut tidak pernah menjadi ketetapan kita, maka semuanya akan terlepas begitu saja. Kita bisa saja menentukan hal apa saja yang baik untuk diri kita, namun sesuatu yang kita anggap baik tersebut bisa saja berubah menjadi keburukan, atau malah ia yang mengganggu

diri kita adalah sebuah keburukan. Sekalipun kita pernah bersama, segalanya tidak akan menjamin bahwa kita akan terus bersama sampai menua nanti. Ya, demikianlah hidup beserta semua ketentuannya. Manusia hanya bisa menerima apa yang telah dipilihkan oleh kehidupan untuknya. Kita boleh saja memilih, namun pada setiap pilihan sesungguhnya kita sedang berada pada ketetapan-ketetapan yang berusaha untuk ditetapkan kepada diri kita.

Manusia punya banyak cara dalam menjalani kehidupan. Segalanya sungguh berbeda. Setiap masalah memiliki porsi dan takarannya masing-masing, dan bodohnya manusia selalu saja ingin lebih dan lebih. Memang sudah menjadi aib bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas, dalam hal apa pun itu, baik dalam kesedihan yang sedang mereka rasakan. Hidup sudah seperti ajang pencarian kesempurnaan, yang memiliki kekurangan akan kalah. Tidak lagi menerima kekurangan dalam bentuk apa pun.

Sedang apa kau sekarang? Tadi malam aku memimpinmu. Aku melihat kau sedang berada di atas langit dan asyik bermain bersama bintang dan bulan. Kau berlari-lari dengan girangnya, tak tentu arah. Sungguh, kau begitu tinggi saat itu dan aku hanya mampu memandangmu dari sudut yang begitu rendah.

Seperti apa kabarmu sekarang? Aku mengatakan hal ini seusai terbangun dari mimpiku bersamamu. Pastilah kau sedang berbahagia dengan kesenangan-kesenangan

yang kini kau miliki. Tampaknya aku telah benar-benar mati dalam kehidupanmu, tidak lagi terlihat dan benar-benar telah punah.

Hei, coba lihat sekejap ke arahku. Coba tilik ke dalam hatiku beberapa detik saja. Di sana rupamu masih bersemayam, bukan? Di dasar terdalamnya masih kupajang foto cantikmu yang setiap hari selalu aku bersihkan. Coba perhatikan setiap sudutnya, jejak perjalananku denganmu masih terlihat anggun, bukan? Masih aku simpan segala tentangmu di sana. Aku rawat baik-baik dan tak seorang pun aku izinkan untuk memasuki ruangan tersebut. Oh ya, aku lupa. Ini segala pernik pemberianmu aku satukan dalam sebuah kardus. Kapan pun aku merindukanmu, aku bongkar benda-benda tersebut. Aku perhatikan satu per satu sembari mengingat bahwa dahulu aku pernah seberuntung itu.

Oh, Tuhan, ke mana kewarasanku? Aku kira aku benar-benar sedang berbincang dengan dirimu. Ternyata, halusinasiku begitu tinggi dan bayangmu berhasil mengelabuiku. Apa yang sesungguhnya tengah melanda diriku? Mengapa begitu sesakit ini hingga aku kini begitu sulit membedakan kegilaan dan kewarasan? Mana mungkin kau akan datang lagi.

“Bodoh,” sahutku. Diriku kini telah menjadi tempat yang paling kau hindari, sementara aku masih saja mencari celah agar kau kembali.

Serpihan Rasa yang Aku Jaga

“

Dalam pagi yang begitu bersinar dengan terang, kau berada di ufuk timur dengan semua kebahagiaan. Tak pernah bisa aku jangkau. Ketika mentari legam ke pangkuan malam, kau tenggelam bersamaku dalam jutaan tangisan. Di hatimu kini aku tiada, di pikiranku kau selalu nyata. Kau abadi. Abadi.

Mungkin hanya dalam hujan tangisku dapat diselundupkan, karena pada keramaian sekalipun air mata dapat jatuh mengarah ke dalam. Atau, mungkin dalam hangatnya terik, air mataku dapat diselundupkan ke dalam keringat agar tak satu pun orang mengetahui bahwa aku sedang bersedih. Meratapi cerita yang telah usai bukanlah suatu hal yang bijak, namun beginilah adanya hati. Ia selalu saja merengek untuk bisa kembali bertemu denganmu yang telah pergi. Sedetik pun hati tidak pernah merasa bosan. Sedetik

pun ia tidak pernah merasa jenuh. Ia sungguh membenci kepergian, apalagi kepergian seseorang yang hatinya telah ia genggam. Kira-kira adakah sebuah cara untuk bisa mengembalikan semua keadaan yang telah berlalu? Jika ada, mungkin seluruh umat manusia yang ada di dunia ini tidak akan pernah takut untuk merasa kehilangan.

Lalu, ketika semua tentangmu harus raib di peradaban waktu, ketabahan seperti apa yang harus aku lakukan? Bukankah kepergian belum tentu akan berbalik dan bisa saja benar-benar tidak akan datang sampai kapan pun? Air mata yang kini membasahi pipiku bukanlah wujud rasa sedih karena kehilanganmu. Air mata ini hanyalah bentuk penenang untuk rasa-rasa yang butuh penenang. Menangis memang tidak dapat memperbaiki keadaan. Namun, menangis bisa berfungsi sebagai penenang atas segala resah yang sering menggugah kehidupan.

Kini, jarak di antara kita bukan lagi bilangan yang bisa untuk kita tempuh. Jarak antara kita adalah suatu enggan, bahkan untuk sekadar mengucapkan selamat malam. Kau telah benar-benar berlalu. Hidup pada suatu ruang hampa di sudut hatiku. Kau telah benar-benar hilang. Sampai kapan pun aku tunggu tidak akan kembali pulang. Janji-janji dahulu tidak lagi terngiang, hilang ditelan kekosongan yang kini mengudara dalam hatiku dan hatimu. Entah harus marah atau menyikapi dengan ramah. Satu hal yang aku tahu kini aku buta. Buta untuk semua keadaan yang membahagiakan.

Dinginmu kini sudah membuatku gigil, dan heningmu adalah kehampaan yang baru saja aku kenal. Dalam majas-majas indah sepuccuk puisi, keadaan ini tidak akan pernah bisa aku torehkan berupa kata, hanya bisa dirasakan dan diratapi saja. Meracik pikiran bahwa semua ini akan indah pada waktunya pun begitu sulit, apalagi mencoba bangkit dari keadaan. Segalanya terlihat sulit, serba salah, dan tak tahu arah. Jadi, begini rasanya dicampakkan.

Jika sebelum mengenalmu aku sudah mengetahui bahwa semuanya akan berakhir seperti ini, sungguh aku akan mengurungkan niat untuk menjalin rasa. Tapi, apalah daya, ketelanjuran ini terpaksa dinikmati, terpaksa dimiliki. Rasakan saja hingga pada akhirnya aku pun hilang ditelan masa. Kini, mungkin kau dalam posisi yang sangat menyenangkan. Bersantai ria di atas sofa sembari membalas pesan darinya. Atau, kau sedang menghabiskan waktumu di suatu objek wisata yang paling engkau suka. Sungguh, keadaan kita jauh berbeda. Kau dengan seseorang yang selalu saja berhasil membahagiakanmu. Sementara aku dengan duka lara yang kau tinggalkan. Seperti ini mungkin keadilan dalam cinta, harus tersakiti salah satunya.

**JIKA MENANGIS DIIDENTIKKAN
DENGAN KELEMAHAN, SETIDAKNYA
HAL TERSEBUT ADALAH
PEMBUKTIAN BAHWA SESEORANG
MASIH PUNYA PERASAAN.**



Ketetapan Tuhan Tidak Akan Pernah Berubah

“

Izinkan jika seseorang memilih melepaskan diri dari kehidupanmu. Kau hanya perlu percaya tentang ketetapan Tuhan. Jika benar telah digariskan untukmu, sejauh apa pun ia berjalan, maka akhir dari perjalanan tersebut hanyalah hatimu.

Kau adalah akhir tempat di mana semua perjuangan tidak mendapatkan kemenangan. Kau pun adalah awal tempat di mana semua sesal kini bermunculan. Dalam setiap ketelanjuran keadaan, mencintaimu adalah cara menenggelamkan diri yang begitu dalam. Ya, dalam, sedalam rasa haru yang kini aku dapatkan. Kau tahu, dahulu aku tidak butuh gemintang di langit malam, dan aku tidak pernah membutuhkan rembulan agar malam terasa indah. Aku hanya sibuk menghabiskan detik demi detik untuk membicarakan semua kekonyolan hidup.

Denganmu kebahagiaan terasa sangat sederhana. Sederhana saling menertawakan diri lewat telepon genggam. Barangkali dahulu setiap detik waktu yang beranjak sangatlah berarti, meski dalam perjalanannya hanya diisi dengan hal-hal yang tidak benar-benar bermanfaat. Namun, bukankah cinta memang demikian. Kerap mengesampingkan logika dan berbahagia dengan hal-hal yang sedikit gila. Hingga pada akhirnya, aku sempat merasakan kegilaan yang sebenarnya. Ulahmu yang dengan santainya pergi begitu saja.

Kadang aku berpikir, betapa sedihnya hal tersebut untuk kita akhiri secara sengaja. Kau sengaja meninggalkanku, dan aku pun sengaja membiarkanmu untuk tetap hidup dalam hatiku. Dan, bodohnya kau tidak pernah sedikit pun berkurang dalam hatiku. Sehari-hari hanya semakin bertambah, sekalipun hanya dalam kerinduan aku mencurahkan kebahagiaanku denganmu.

Apakah bisa kelak semua yang telah berakhir dapat kembali bersatu di ujung jalan? Jika bisa, detik ini biar aku jaga semua rasa ini untuk tetap ada. Kita tidak perlu kembali detik ini juga, silakan kau tuntaskan semua rasa penasaranmu terhadap rasa cinta yang beragam. Silakan kau selami satu per satu hati demi hati yang ingin kau miliki. Aku hanya meminta, semoga kelak saat kau merasa bosan, kau tahu ke mana akhir untuk melabuhkan semua rasa cintamu.

Percayalah, dalam jarak terjauh sekalipun, ada aku



yang tetap menunggumu dalam hangat. Ada aku yang setia berdiri untukmu dalam semua rasa yang tidak akan pernah berubah. Untukmu rasa maaf akan selalu tersedia. Tak perlu khawatir bahwa keseriusanku akan ternoda. Yakinlah, aku telah menobatkan hatiku untukmu. Kau hanya perlu tahu, bahwa di sini ada lapangnya hati yang setia menunggumu tanpa pernah beranjak sedikit pun. Sungguh, sampai kapan pun, sampai waktu menjemputku dalam waktu yang belum aku ketahui kehadirannya.

Aku hanya bisa berharap, hanya bisa menggantungkan permintaan dalam sebuah doa. Aku hanya bisa menyemogakanmu. Semoga kelak saat ribuan penat mengitari ragamu, kau tahu bahu siapa yang sanggup menopangmu. Semoga dalam lelahnya pecarian kebahagiaan, kau tahu bahwa di sini ada sebuah rasa yang siap sedia melakukan apa saja untukmu. Berlarilah sekencang-kencang. Menghilanglah sejauh-jauhnya. Aku akan selalu percaya pada ketetapan Tuhan. Jika kau benar-benar takdirku, sejauh apa pun kau beranjak, sejauh apa pun kita berjarak, kau akan tetap dekat denganku. Sedikit pun tidak akan pernah jauh.

Hati demi hati yang kini menggenggam hatimu hanyalah sebuah hiburan. Karena nanti, jika kau adalah suatu ketetapan untukku, maka di setiap perjalanan yang kau langkahkan akan selalu menuju ke arahku. Kini, biarlah begini adanya. Kau sibuk dengan orang lain, dan aku sibuk dengan semua kebaikan untuk diriku. Kelak, jika kau benar-

benar telah Tuhan gariskan untukku, maka aku hanya perlu berkata bahwa hanya ada satu orang yang mampu menyayangi semua kekuranganmu, yaitu aku.

nb



Hebatnya Sebuah Ingatan



Mengingatmu adalah cara melapangkan hati,
menenangkan rindu, dan membahagiakan kesedihan.
Andai mengingatmu tidak lagi bisa, ke mana akan
kucari teduhnya senyum sebagai penenang rindu
saat rasa sepi melanda.

Semesta tidak lagi berharga ketika kau menutup mata untuk setiap rasa yang telah kita ciptakan berdua. Gemintang tidak lagi terlihat indah ketika semua yang telah aku curahkan kini bermuara pada suatu kesia-siaan. Lautan tempat di mana diriku selalu merasa tenang, kini menjadi tempat di mana kesedihan berkeliaran. Senja tidak lagi sejingga dulu seperti saat jemari kita saling menggenggam erat untuk menanti kepulangannya. Kadang, yang lebih berat dari rasa cinta bukanlah mengecap perpisahan, tapi ketika kita telah berpisah sementara kau tetap hidup

dalam pikiranku. Melupakan itu sungguh teramat susah ketimbang harus mengenal rasa cinta itu kembali, maka biarlah kini aku lebih memilih mencintai kepalaku sendiri ketimbang membuka hati kepada orang yang baru.

Masih begitu jelas terekam dalam ingatan perihail momen-momen berharga denganmu. Dan, benar bahwa seseorang yang akan setia mengisi kepalamu adalah ia yang kerap membuatmu bahagia. Tidak peduli ia masih ada atau tiada. Tidak peduli masih atau tidak lagi kau jalani dengannya. Saat kau merasa nyaman dan bahagia, maka abadikanlah ia dalam pikiranmu setiap saat. Kau tidak akan bisa menghapusnya, kau tidak akan bisa melepaskan diri darinya. Kepalamu adalah kaset yang akan selalu memutar senandung lara, kapan pun kau rindu akan dirinya. Andai kenangan dapat kau bunuh dan andai melupakan bisa membunuh kenangan, mungkin tidak akan pernah lagi kita mendengar tentang orang-orang yang takut jatuh cinta. Sebab, bagian tersulit dari mencintai itu berada pada pikiran. Saat mengingatkannya membuatmu jatuh dalam palung kesedihan.

Sekarang, biarlah kau menjadi bagian dari pikiran. Kapan pun rindu butuh tempat pengaduan, akan aku arahkan mereka pada momen-momen masa silam. Tidak memilikimu lagi, sungguh tidak mengapa, sebab rasa yang teramat besar tidak butuh tempat untuk bersandar. Rasa itu hanya butuh doa-doa yang sabar, sabar menantimu kembali, dan sabar berharap semoga kelak kau bisa

kembali.

Jika esok segalanya tidak terjawab, hanya menjadi pernyataan-pernyataan tanpa pembenaran, akan aku simpan segalanya rapat-rapat. Akan aku selundupkan jauh-jauh ke dalam suatu tempat yang tidak akan lagi bisa untuk ditemukan. Jika benar itu terjadi, maka mencintaimu adalah suatu bentuk rasa yang menghadirkan kenangan yang begitu berharga. Suatu kejadian paling dramatis yang tidak menemukan jalan hidup untuk bersama. Tentang segala luka, aku percaya semua akan sembuh tanpa perlu diminta, asalkan kesibukan lebih memegang peran dalam hari-hari mendatang. Ia yang berakhir memang mustahil untuk kembali terulang, namun yakinlah sesuatu yang kau rasa begitu berarti, tetap akan tersimpan sekalipun tidak lagi kau genggam.



Sekelebat Haru di Jurang Sepi



Gemintang menghiasi langit sementara ombak
mengindahkannya pantai. Sedikit pun ia tidak pernah
berpaling dari apa yang sudah digariskan Tuhan
untuknya. Jika hari ini kau adalah kegagalan dalam
hidupku, esok bisa jadi kau adalah apa yang Tuhan
tetapkan untukku.

Kita adalah sekelebat sepi dalam diri kita masing-masing. Lantunan narasi sumbang yang tidak pernah menemukan arti. Dalam diri kita terselip sebuah tanda tanya yang hingga saat ini masih terbias untuk menjadi misteri. Kita adalah teka-teki, tempat di mana semua keambiguan terjadi. Dan, kita adalah apa yang tidak akan mampu untuk dipecahkan oleh waktu. Dalam setiap tanya yang sehari-hari harus kita perangi, jarak yang teramat panjang selalu melumat diri. Kian hari kian sepi, kian waktu kian menjauh. Sedikit pun

tidak akan dekat kembali.

Jika benar kita adalah indah yang terhapus, maka kini mengingatmu tidak akan pernah lagi aku lakukan. Kau tetap indah di hari kemarin, sekalipun hari ini hanya gundah yang tersisa. Nyatanya hanya diri kita yang memilih untuk saling berpencar, sementara di sini rasaku tetap gencar untuk kembali memilikimu. Demi Tuhan, kau tidak pernah terasa jauh dari diriku, sebab kini kau berpindah untuk bermukim dalam ingatanku.

Bagaimanakah kabarmu sekarang? Sudah berhasilkah menemukan titik terang? Atau, kini kau sedang mencoba untuk menyelami kesendirian? Nyenyakkah tidurmu akhir-akhir ini? Tidakkah kau melihat diriku dalam mimpimu? Atau, benar hanya kau saja yang taat berkunjung dalam mimpiku. Sudah seberapa baikkah penyesalan-penyesalanmu di masa lalu? Inginkah kau mengulang untuk menyakiti hatiku lagi?

Kemarilah, telah aku persiapkan segalanya untukmu. Mari kita kembali bernostalgia perihal kesakitan-kesakitan di masa lalu. Mungkin dengan cara seperti ini kau dapat mengetahui bahwa aku adalah orang yang akan setia menunggumu kembali sampai kapan pun. Oh, tidak masalah jika kau tak ingin. Aku tidak sedang memaksamu, bukan? Keputusan tetap berada di tanganmu, ingin kembali atau tidak, lepas atasku.

Kini, mungkin kita sedang sama-sama mengalun pada langit tinggi. Berada dalam satu lingkup, namun tidak

dalam cuaca yang sama. Kau indah di sudut tenggara bumi bersama miliaran rasa bahagia, sementara aku nanar di utara bumi bersama seluruh duka lara yang telah tercipta. Sakit ini biar aku tanggung sementara dirimu biarlah indah di dalam kebahagiaan yang seperti apa pun.

Jika semua ini adalah cara untuk menikmati hidup, demi Tuhan, aku rela. Kau tidak perlu mengetahui seperti apa bentuk perasaanku sekarang. Biarlah kehancuran menempa hatiku untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang tidak mudah dipatahkan ke depannya. Kini, kita telah sama-sama menyadari, jalan kita tak sama. Percayalah, kini kita berbeda dalam segi apa pun, walau di sini rasaku untukmu tetap akan sama sampai kapan pun.

nb



Ada yang tetap teguh walau
cintanya hanya berlabuh
pada jarak. Ada yang tetap
bertahan walau rasanya
harus putus di tengah jalan.

Melanjutkan Cinta dalam Kesunyian



Padamu kesedihanku pernah berpulang dalam sebuah dekapan. Karenamu air mata kini tidak mampu lagi untuk diselundupkan. Dalam eratnya peluk yang pernah ketat menyetubuhi raga ini, kau hilang untuk larut ke dalam kenang.

Dalam doa-doa panjang yang kerap aku lantunkan selepas kepergianmu, ada sebuah harapan yang selalu aku semogakan. Semoga Tuhan kabulkan dalam kehidupan. *Pertama*, semoga jalan yang kau pilih untuk berpisah denganku adalah sebaik-baiknya jalan untuk diriku dan dirimu. *Kedua*, jika perpisahan yang kau pilih ternyata adalah sebuah jalan yang tidak mendatangkan kebaikan untuk dirimu dan diriku, semoga kelak semesta dapat kembali mempertemukan kita dalam sebuah jalinan rasa untuk bersatu kembali.



Tidak ada yang lebih tabah selain ketabahan doaku untukmu. Mungkin juga tidak ada yang sesabar penantianku untuk menanti dirimu kembali. Salahkah jika semua pengharapan tetap aku jaga dengan gigih hingga detik ini? Aku tidak tahu, karena bagiku menunggu sesuatu yang sangat aku harapkan adalah sebuah kewajiban diri. Perihal dapat atau tidaknya, biarlah menjadi suatu ketabahan dalam menguji rasa sabar agar kelak menjadikan aku seseorang yang memiliki kelapangan hati.

Kau tidak perlu resah, tidak perlu merasa risih. Sungguh, tidak masalah jika kau tidak pernah datang lagi untuk membesukku. Percayalah bahwa dalam kesendirian, mencintaimu dalam doa jauh akan lebih membaikan segala sesuatunya. Aku juga tidak ingin memperlihatkan rasa sedihku kepadamu, apalagi dengan orang-orang terdekatku. Semua perasaan ini biarlah menjadi tanggunganku. Kau berbahagia saja di sana dengan seseorang yang kini telah menjadikan kebahagiaanmu sebagai tanggungannya.

Aku akan selalu ikhlas walau penantianku untuk dirimu tidak akan pernah kandas. Aku percaya bahwa keindahan yang aku harapkan pasti akan Tuhan datangkan sekalipun harus menunggu dalam waktu yang begitu panjang. Keikhlasan dan kesabaran akan mengisi setiap bagian diri yang sejatinya jauh dari kata-kata tersebut. Kesepian justru lebih baik jika kebersamaan hanya akan meracik pilu dalam hari-hari. Entah benar atau salah jalan yang saat ini aku tempuh dalam mencintaimu, aku tidak peduli.

Membuka hati kembali begitu sulit aku lakukan saat aku telah mengenal dirimu. Maka, izinkanlah kau kekal di sini bersama jutaan rasa yang tetap aku simpan.

Akan ada seseorang yang begitu terpatri dalam dirimu ketika bagian paling dasar dalam hatimu telah tersentuh oleh dirinya. Akan ada seseorang yang melekat dengan kuat pada dadamu, karena sepasang bola mata yang ia miliki membuatmu tenggelam di dalamnya. Dan, kau akan selalu merasa cinta kepada dirinya, sekalipun kau tidak sedikit pun berarti lagi dalam kehidupannya.

nb



Berdamai dengan Masa Lalu



Percayalah, bahwa berdamai dengan masa lalu akan lebih sulit ketimbang harus berdamai dengan masa depan. Kau tahu kenapa? Karena masa lalu hanya dapat kau besuk lewat ingatan.

Masihkah kau ingat tentang seluruh taktik yang pernah kau rancang untuk membuat semua yang telah kita ikat dapat terputus? Ingat? Aku yakin kau sudah lupa karena aku percaya bahwa kau sudah tidak memikirkan hal itu lagi. Lalu, jika satu pertanyaan aku ajukan kepadamu, apakah kau bisa memberi jawaban? Pertanyaannya sederhana saja, seperti ini:

“Apakah bisa rasa maaf disematkan pada suatu bilah yang sudah sangat hancur dan tidak lagi berbentuk?”

Mengapa kau menggelengkan kepala? Diammu tidak

akan mengakhiri segalanya. Atau, seperti ini saja, jika kau bisa menjawab, sungguh akan kuberi hadiah dalam bentuk sebuah rasa maaf.

Seketika hening, sementara detik jam sudah menempuh jarak sebanyak lima belas menit. Satu pun kata belum mampu menjelma sebagai jawaban. Dan, yang ada hanya air mata, tapi aku tidak butuh itu. Hal yang aku butuhkan adalah jawaban yang kau utarakan dengan seluruh keberanianmu. Sungguh, aku tidak sedang mengujimu. Ini adalah suatu kebaikan. Aku hanya butuh kau bisa menjawab, setelah itu aku berjanji untuk benar-benar mengakhiri segalanya.

Akhirnya sirna, semuanya berlalu begitu saja, ditelan keheningan untuk kemudian menghilang tak tentu arah. Nyata memang bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seseorang terkadang tidak mampu ia jelaskan. Entah karena merasa malu atau ada sesuatu yang ia tutup-tutupi untuk tidak terbongkar. Manusiawi memang. Setiap manusia akan berlindung agar merasa nyaman, bahkan berlindung di balik kebohongan demi kebohongan yang tidak mampu ia paparkan.

Aku percaya bahwa kesalahan yang diselundupkan pun akan terbongkar, dan rasa maaf yang tidak didapatkan atas kesalahan tersebut akan terlahir seiring waktu yang berjalan. Orang-orang yang tersakiti lambat laun akan memberikan kerelaan jua dengan alasan kenyamanan hidupnya. Tidak ada manusia yang ingin terpenjara bahkan

di dalam dendam-dendam yang membara sekalipun. Karena pada hakikatnya manusia akan selalu ingin bebas. Terbebas tanpa satu pun hal yang melilit dirinya. Namun, bukan berarti jika rasa maaf akan didapatkan seiring berjalannya waktu, orang-orang juga tidak mesti merasa bebas untuk menyakiti perasaan dan kehidupan orang lain. Kerukunan dalam kehidupan harus tetap dijaga, karena di sanalah cinta itu terlahir. Dari kerukunan, dari segala hal yang memperbaiki setiap kehidupan.

Jauh dari dasar hatiku yang begitu dalam sungguh rasa maaf itu sudah terlahir. Bahkan, tidak perlu diminta sekalipun. Namun, seperti kata “terlahir” itu sendiri, pastilah memiliki proses dan tahapan untuk dapat terlihat secara besar. Semua kesalahan dan kesakitan yang kini tertanam di dalam diri ini, yang pernah membuat keadaan hidup terasa begitu buruk, lambat-lambat juga akan mengasingkan diri pada akhirnya. Kau beserta tentangmu pun akan aku lepas dengan ikhlas, jika waktunya telah sampai pada diriku. Kini, izinkan aku menutupnya dengan satu kata “terima kasih” yang aku ucapkan di dalam dada. Kau tak perlu mendengarnya, cukup aku dan Tuhan saja yang mengetahui bahwa *kesalahan yang kau ciptakan adalah buah yang dapat aku petik dalam bentuk kebaikan.*

Kau abadi di sini beserta seluruh cerita yang telah aku maafkan.

**Jika esok kita tidak dapat
bersatu, percayalah bahwa
mengenalmu adalah patah hati
yang paling berkesan.**



Makna di Penghujung Cerita

“

Kita adalah rangkaian demi rangkain huruf yang berserakan. Awalnya kita tersusun rapi hingga melahirkan sebuah kata. Kemudian, dari kata-kata yang telah terbentuk, kita memantapkan diri untuk menjadi suatu kalimat indah. Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama, ada sebuah majas yang menyempil di antara kata-kata, sehingga menimbulkan kekacauan makna yang telah bersusah payah membentuk alur hingga membuahkan sebuah cerita.

Jika diksi berperan penting agar sebuah tulisan menjadi indah, maka dalam setiap cerita yang pernah tergores antara kau dan aku, keindahannya berada pada titik yang mengakhiri segalanya. Nyatanya beberapa kalimat yang telah kita lepas untuk membentuk sebuah cerita, harus

tamat tanpa pernah memiliki makna yang begitu berarti. Semua ketelanjuran yang pernah kita jalani hanyalah carut-marut. Tak perlu dibaca karena hanya akan mengundang amarah pada akhirnya.

Sejauh jarak yang telah kita coba untuk memangkasnya, akhirnya asmara menemui titik lelahnya. Perjuangan demi perjuangan dalam mempertahankan rasa, telah menyerah karena tidak pernah menemukan jalan penyelesaiannya. Apa yang telah terjadi harus ditutup dengan sebuah perayaan dalam bentuk tangisan. Tiada lagi tawa, tiada lagi bahagia, sebab segala sesuatunya telah mengkhawatirkan akhir tanpa satu pun kata bahagia. Berangkat dari awal mula kita berkenalan kemudian berlanjut untuk saling membuka diri, kau dan aku lantas memantaskan hubungan dalam janji-janji suci yang mengandung kesungguhan di dalamnya. Indah memang, sebelum pada akhirnya melabuhkan rasa pada kehampaan masing-masing.

Kini, biarlah kau perlahan-lahan mengendap bersama banyaknya sunyi yang hadir dalam kehidupan. Kapan pun sepimu butuh tempat sandaran, temukan aku dalam kejadian-kejadian kemarin yang telah kau lupakan. Atau, jika suatu saat hadir rindu dalam dadamu untuk bertemu denganku, simpan saja rasa tersebut. Jika kau tetap bersikeras ingin bertemu denganku, cukup temui bayangku saja dalam sudut-sudut pikiranmu yang sudah begitu lama tidak kau hiraukan. Ragaku tidak lagi ada untukmu, namun kenangan akan tetap abadi untuk kau kunjungi kapan saja.

Andai suatu saat timbul pertanyaan dalam kepalamu, apakah aku telah memaafkanmu? Sungguh, aku telah memaafkan dirimu seutuhnya. Namun, rasa maaf tersebut hanya aku tujukkan untuk dirimu, tidak dengan caramu dahulu yang begitu tega pergi meninggalkan aku tanpa satu alasan pun. Aku mencintai dirimu beserta hatimu, namun tidak dengan pikiran beserta sifat pecundang yang kau miliki. Aku tidak akan mendendam, tidak pula akan membenci. Sederhananya, aku terpaksa merelakanmu untuk tidak lagi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan.

Di sini kau abadi, beserta seluruh pencapaian yang telah disia-siakan. Di sini, di hati ini, kau akan kubungkus tanpa satu pun rasa sesal. Aku telah mengikhlaskan segalanya, telah merelakan segalanya, dan sudah melapangkan jalanmu dalam kehidupan. Apa pun keputusan semesta selanjutnya, akan aku jalani dengan lapang dada. Kau tidak perlu risih, tak perlu merasa ketakutan. Cintaku memang padam untukmu, namun doa-doa baik dari diriku akan senantiasa berkobar untuk kebaikan hidupmu di masa mendatang. Akhirnya, tuntaslah tali-temali yang pernah melilit hati dan perasaan kita. Terbang bebaslah kau kini dan berbahagialah.

Ruang Sendiri untuk Mengenang Sesuatu yang Telah Pergi



Mungkin kita butuh sedikit jeda di antara banyaknya kebahagiaan yang telah tercipta. Sekadar mengunjungi rasa sepi agar tidak terlalu canggung saat salah satu di antara kita kelak memilih pergi.

Sungguh, setiap manusia juga butuh yang namanya ruang tenang untuk sekadar menikmati hari. Butuh ruang sendiri untuk menyikapi pelbagai hal yang telah terjadi dalam kehidupan ini. Mungkin setiap manusia juga butuh merenung, meresapi, dan muhasabah banyak hal yang sudah mereka lalukan, atau memikirkan satu rancangan yang akan ia laksanakan. Maka, kesendirian dan rasa sepi sepatutnya juga perlu kita nikmati walau dalam durasi yang tidak terlalu lama. Kehidupan selalu diisi oleh banyaknya lalu-lalang keadaan yang kita suka dan yang tidak kita suka. Entah keadaan mana yang lebih dominan



menghampiri, kita pun tidak akan pernah tahu. Sebab, pada hakikatnya, manusia hanya bisa menjalani, kehidupanlah yang memegang kendali atas semua yang terjadi.

Dalam derap langkah waktu yang kini tersisa, ternyata perpisahan antara kita sudah berlangsung cukup lama. Kau sibuk dengan ia yang kau cintai, sementara aku sibuk melipat kenangan yang telah terjadi. Mungkin begitu banyak perbedaan antara kita saat ini. Tidak seperti dulu saat kita berusaha menyamakan rasa yang kita miliki walau banyak perbedaan yang harus kita terima.

Hai, kau kini tampak sedikit berbeda. Kau lebih terlihat bahagia dengan rupamu yang semakin membachana. Masih keraskah hatimu saat ini? Andai aku menyapamu, apakah kau bersedia untuk menjawab? Atau, masih bisakah aku mendapatkan sedikit senyummu walau dari jarak yang tidak terlalu dekat?

Lelucon seperti apa ini? Aku masih saja terpikat oleh dirimu. Ikatan antara kita sudah begitu lama terlepas, tapi mengapa untuk melupakanmu saja aku tidak sanggup. Oh, Tuhan. Kenapa aku begitu sulit membuka mata, padahal di luar sana masih teramat banyak orang yang berharap agar diriku bisa bertempat dalam hatinya. Jika ini adalah sebuah penyakit, tolong beri tahu aku tentang penawarnya. Kegilaan macam apa ini? Tetap merasa cinta sekalipun orang yang aku cintai telah berbahagia dengan cinta barunya. Aku sudah seperti orang yang begitu candu untuk mengingatmu. Otakku gemar memikirkan dirimu,

walau kau tak sekalipun pernah untuk menatap ke arahku.

Kadang mengenang dapat mengantarkanmu pada keadaan yang begitu menyedihkan. Tapi, jika tidak mengenang, bagaimana bisa kita mengetahui tentang keadaan-keadaan yang dapat membuat kita berbahagia? Kesepian tidak pernah menuntut kehadiran seseorang di masa lalu. Namun, kenangan yang paling berharga akan tetap menjadi cuplikan terfavorit ketika kesepian sedang mementaskan diri.

Bagian-bagian kehancuran dalam hidup adalah hal yang nyatanya akan terus manusia ingat. Bukan tidak ingin bangkit, bisa jadi mengingat adalah cara untuk kembali memperbaiki. Namamu tidak akan pernah lepas dari ingatanku, terserah perihal ragamu yang kini mejadi milik orang lain. Demi Tuhan, aku tidak akan pernah melupakan dirimu. Jika aku rindu, aku hanya butuh mengingatmu dalam ruang sendiriku. Pergilah, lepaskan. Kadang rasa cinta yang teramat besar memang butuh rasa sakit yang besar pula untuk membuktikannya. Dan, kini kau telah mengetahui itu. Berbahagialah engkau.



Cintaku untukmu
seperti pasir yang selalu
digerus ombak. Tidak
akan pernah habis walau
hadirmu hanya untuk
kembali beranjak.

*Kumpulan
Senandung
Penutup*





Beberapa kepergian adalah permintaan. Sebagian lagi
adalah kesadaran.

.....

Untuk pagi, terima kasih. Tanpa hadirmu, begitu lama
kerinduan ini menyerangku.

.....

Banyak keindahan pada malam, salah satunya memutar
kembali kebahagiaan masa silam yang tidak mungkin lagi
bisa terulang.

nb
.....

Jika harap begitu sulit untuk didapat, maka doa akan
menjadi pilihan yang tepat, agar segalanya tidak terasa
begitu berat.

.....

Tempat terbaik untuk berharap adalah doa, bukan pada
manusia. Yakinkanlah, dengan berdoa segala jawaban tidak
akan pernah diakhiri dengan kata kecewa.

.....



Banyak yang mengaku bertuhan ketika kesedihan ia dapatkan. Lantas, saat segalanya diberi kesembuhan, mereka kembali lupa atas tanggung jawab yang harus mereka lakukan.

.....

Jika kau mengerti bahwa tidak semua permasalahan akan menemukan jalan, seharusnya kau juga paham bahwa sebaik-baiknya penyelesaian adalah memohon kepada Tuhan.

.....

nb
Walau kepala manusia terbuat dari bahan yang sama, namun isinya sering kali berbeda. Begitu juga dengan hati.

.....

Percayalah bahwa nanti akan ada suatu masa orang-orang yang membencimu di masa silam berubah menjadi seseorang yang mengagumimu di masa depan. Bukan karena kehidupanmu lebih baik dari kehidupannya, namun karena kamu tidak mampu dipatahkan oleh rasa benci dari dirinya.

.....



Entah berapa senja lagi yang harus kutunggu agar
jingganya tenggelam dalam hangat pelukan dari dirimu.

.....

Biarlah kali ini senja tak tampak di depan mata, asalkan
dirimu setia menemaniku hingga malam tiba.

.....

Kadang yang membuat pagi terasa begitu hangat,
bukanlah secangkir kopi yang diracik dengan penuh
semangat. Namun, ucapan selamat pagi dari dirimulah
yang membuat pagi terasa begitu nikmat.

.....

Jarak tidak pernah bersalah atas rindu; yang bersalah itu
adalah keinginan.

.....

Saking hebatnya manusia dalam urusan nilai-menilai,
ia mampu mengambil kesimpulan dengan cepat tanpa
menenal secara dekat.

.....



Ketika kesedihan tidak lagi tertahan, pulanglah pada
dekapan Tuhan.

.....

Di ketinggian, harapan tergantung pada suratan dan doa-
doa. Itu adalah cara mengobati kecemasan. Di ketinggian,
kematian terlihat begitu meyakinkan. Kebenaran
berhamburan di mana-mana. Kepasrahan hanya bisa
menghela napas panjang, sementara hidup dan mati
terlihat tidak sepadan.

.....

Jika mencintai seseorang dan orang yang kamu cintai
tidak bisa balik mencintaimu, maka menulislah. Di atas
kertas, kesedihan pun akan terlihat indah.

.....

Jika kau adalah manusia yang memegang teguh toleransi,
seharusnya apa yang diracik oleh kepalamu tidak harus
kau paksakan untuk dicicipi oleh kepala orang lain.

.....

Genta Kiswara



nb

GENTA KISWARA, biasa dipanggil GEGEN adalah lelaki berdarah MINANG yang lahir pada tanggal 27 Mei. Mengawali karier di dunia tulis-menulis di Penerbit GRADIEN MEDIATAMA. Buku NELANGSA ini adalah buku ke-3 GEGEN setelah sebelumnya sukses dengan buku PADA SEBUAH KATA PERGI dan EVOLUSI RINDU.

GEGEN yang katanya anak termanis di keluarganya ini sangat hobi minum kopi, sehingga menyebabkan ia lupa untuk minum air putih dan makan nasi putih. GEGEN sangat suka *traveling*, mendaki gunung, dan menyusuri pantai, apalagi jika dibayari oleh kawan-kawannya.

Jika ingin menemui GEGEN, kalian bisa membesuknya ke ESPRESSO BEACH CAFE Pantai Gandoriah, KOTA PARIAMAN. Namun, datanglah pada malam hari, karena dari pagi hingga sore GEGEN lebih memilih untuk tidur. Kalian juga bisa menemui GEGEN pada Instagram @gentakiswara dan halaman Facebook dengan nama yang sama. Tidak disarankan melihat foto GEGEN terlalu lama, karena dari cerita yang sudah-sudah, banyak yang jatuh cinta.

Biografi ini ditulis sangat serius dengan tangis yang begitu tulus.

nb



"Pada kepergianmu, aku seperti
tubuh kehilangan pikiran. Tetap
hidup, namun angan-angan
mati perlahan."



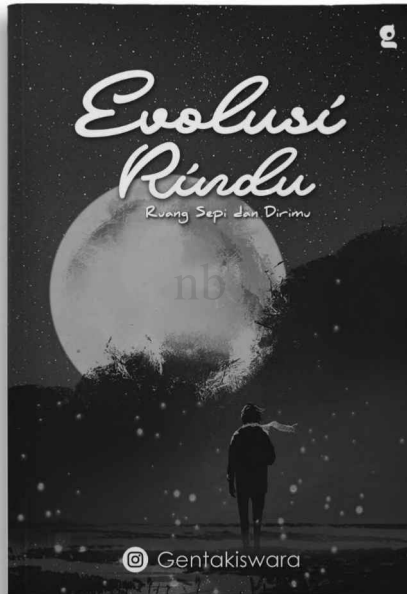
Ukuran: 13x19 cm

Tebal: 180 hlm

Harga: Rp. 50.000 (Pulau Jawa)

ISBN: 978-602-208-158-6

"Ruang sepi, rindu,
dan dirimu."



Ukuran: 13x19 cm

Tebal: 288 hlm

Harga: Rp. 66.000 (Pulau Jawa)

ISBN: 978-602-208-164-7

nelangsa

Akan ada suatu keadaan dalam hidupmu,
kau bertemu dengan seseorang yang begitu
berharga untuk kemudian mematahkan
hatimu. Dalam berjuta harapan, kau selalu saja
dikalahkan olehnya, walau kau sempat
memenangkan hatinya.



Gentakismara



GRADIEN MEDIATAMA
Jl. Wora Wari A-74 Baciro
Yogyakarta 55225
Telp/faks (0274) 583421
redaksi@gradienmediatama.com
www.gradienmediatama.com
facebook: FansGradienMediatama
twitter: @gradien
instagram: @gradienmediatama

KUMPULAN PROSA

ISBN 978-602-208-171-5



Harga P. Jawa Rp 71.500